

**AL-SAYYID MUHAMMAD RASYID RIDŌ DAN  
PEMIKIRANNYA DALAM STUDI ḤADĪS**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

Abdul Bashir

NIM. 09530056

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2013**

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Bashir  
NIM : 09530056  
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis  
Alamat : Kalegen Kidul, RT 07/RW 02 Dersansari, Kec. Suruh,  
Kab. Semarang  
Alamat di Yogyakarta : Gowok, RT 14/RW 06 Caturtunggal, Kec. Depok, Kab.  
Sleman  
Judul Skripsi : AL-SAYYID MUḤAMMAD RASYID RIḌO DAN  
PEMIKIRANNYA DALAM STUDI ḤADĪṢ

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merivisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Juni 2013

Yang menyatakan,

Abdul Bashir

NIM. 09530056

Dadi Nurhaedi S.Ag., M.Si.  
Dosen Tafsir dan Hadis  
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdul Bashir  
NIM : 09530056  
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis  
Judul Skripsi : AL-SAYYID MUHAMMAD RASYID RIDO DAN  
PEMIKIRANNYA DALAM STUDI HADIS

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Juni 2013

Pembimbing

Dadi Nurhaedi S.Ag., M.Si.  
NIP. 19711212 199703 1 002



---

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/Du/PP.00.9/1331/2013

Skripsi dengan judul : AL-SAYYID MUHAMMAD RASYID RIDO DAN PEMIKIRANNYA DALAM STUDI HADIS

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : ABDUL BASHIR

NIM : 09530056

Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa, 18 Juni 2013

dengan nilai 80 (B+)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:**

Ketua/Penguji I/Pembimbing

Dadi Nurhaedi

NIP. 19711212 199703 1 002

Sekretaris/Penguji II

Penguji III

Afdawaiza, M.Ag

NIP. 19740818 199903 1 002

Drs. Indal Abror, M.Ag

NIP. 19680120 199303 1 007

Yogyakarta, 18 Juni 2013

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN

Dr. Syaifan Nur, M.A

NIP. 19620718 198803 1 005

## MOTTO

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing".

Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (al-Isrā' ayat

84)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini dipersembahkan bagi:

Setiap orang yang pernah mengenalku

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga proses penelitian yang cukup panjang guna memenuhi syarat mencapai kesarjanaan ini dapat terselesaikan. Şalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan agung, pemimpin para Nabi dan Rasul, Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang.

Penyusun mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Pertama, penyusun mengucapkan terima kasih kepada Dr. Syaifan Nur selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Selanjutnya ucapan terima kasih ditujukan kepada Dr.Phil. Sahiron, M.A. dan Afdawaiza, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits. Berikutnya ucapan terima kasih ditujukan kepada Adib Sofia, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penyusun selama masa perkuliahan dan kini mengajar di jurusan Sosiologi Agama. Selanjutnya ucapan terima kasih ditujukan kepada Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam membimbing penyusun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Selanjutnya penyusun mengucapkan terima kasih kepada keluarga besarku yang telah men-*support*-ku. Ucapan terima kasih juga penyusun sampaikan kepada segenap jajaran dosen UIN Sunan Kalijaga yang pernah

mendidikku. Terima kasih kepada teman-teman TH angkatan 2009 yang telah menemaniku selama masa perkuliahan. Ucapan khusus disampaikan kepada al-Sayyid Fu'ad Sa'id Riḍō, cucu al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō yang telah penyusun anggap sebagai guru sekaligus orang tua, meskipun tidak pernah bertatap muka.

Demikianlah pengantar ini saya tulis sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung proses studi, penelitian, dan penulisan skripsi saya ini, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Semoga Allah membalas dengan balasan yang lebih baik. Amin!

Yogyakarta, 12 Juni 2013

Penyusun



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṣā'	Ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Ĵim	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)

ض	Dād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ḡain	Ḡ	G (dengan titik di bawah)
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Waw	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	’	
ي	Yā	Y	

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fatḥah	a	a
ِ	kasrah	i	i
ُ	ḍammah	u	u

Contoh:

كُتِبَ – kataba      يَذْهَبُ – yazhabu

#### b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـيَ	Fatḥah dan ya	ai	a dan i
َـوَ	Fatḥah dan wawu	au	a dan u

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـاَ	Fatḥah dan alif Alif maksurah	ā	a dengan garis di atas
ِـيَ	kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
ُـوَ	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

#### 4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada tiga:

- a. Ta' marbūṭah hidup

Ta' marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah (t)

- b. Ta' marbūṭah mati

Ta' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة – Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasi dengan (h)

Contoh: روضة الجنة – Raudah al-Jannah

#### 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu

Contoh: رَبَّنَا – Rabbānā

#### 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

Contoh: الصّارح – al-Ṣāriḥ

b. Kata sandang yang diikuti qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh: القلم – al-Qalamu

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شيء – syai’un

## 8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi ‘il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: وَإِنَّ اللَّهَ – wa Innallāha

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului kata sandang, maka yang ditulis huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## ABSTRAK

Skripsi ini ditulis dengan alasan bahwa hadis merupakan salah satu sumber syari'at Islam. Hadis memiliki banyak sekali problematika, sehingga lahirlah para pemikir hadis yang memfokuskan diri dalam bidang ini. Mengkaji tokoh pemikir hadis merupakan wasilah untuk dapat memahami kandungan hadis itu sendiri. Salah satu tokoh yang dimaksud adalah al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, salah seorang tokoh pembaharu dalam dunia Islam yang hidup pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20.

Penelitian ini menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim yang menyatakan bahwa perkembangan intelek/pengetahuan manusia sangat erat kaitannya dengan relasi-relasi sosial yang ada. Dengan menggunakan teori ini, penyusun meneliti tentang hubungan antara relasi sosial al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō dengan keluarga, pendidikan, maupun lingkungannya dan pengaruhnya terhadap pemikiran beliau dalam studi hadis.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō lahir di Libanon pada tahun 1868 dan wafat di Mesir pada tahun 1935. Beliau belajar kepada sejumlah ulama seperti Muḥammad 'Abduh, Ḥusain al-Jisr, Maḥmūd Nasyabah dan lain-lainnya. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat hubungan sosial yang terjadi dalam diri beliau yang mana masing-masing hubungan tersebut berpengaruh terhadap pemikirannya. Hubungan beliau dengan kaum rasionalis telah memengaruhi pemikirannya tentang peran akal dan ilmu pengetahuan dalam memahami hadis dengan kaidahnya *sarīḥ al-ma'qūl la yunāqīdu saḥīḥ al-manqūl* dan *taqḍīm al-'aqli 'ala al-naqli 'inda al-ta'arūf*. Hubungan beliau dengan ulama fiqih dan hadis telah mempengaruhi pemikirannya tentang kehujjahan hadis Nabi sebagai sumber syari'at Islam di mana beliau membedakan kedudukan antara yang *aḥad* dengan yang *mutawatir* dan antara yang *tasyri'* dengan yang *gairu tasyri'*. Hubungan beliau dengan orang-orang Syi'ah – ataupun sekedar condong seperti ayah beliau – telah memengaruhi pemikirannya tentang hadis dari golongan Syi'ah di mana beliau menggunakan riwayat mereka sebagai penguat dalil atas sebuah hadis yang telah disepakati oleh ulama sunni, penguat dalil bagi suatu pendapat tertentu yang terdapat di kalangan umat Islam, atau penguat penafsiran suatu ayat yang hanya terkenal pada kelompok tertentu. Hubungan beliau dengan kaum Naṣrani yang sering bertamu ke rumah beliau sewaktu kecil telah mempengaruhi pemikirannya tentang riwayat-riwayat Israiliyyat, di mana beliau menggunakan *Bible* sebagai pengganti riwayat-riwayat Israiliyyat.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
ABSTRAK .....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan masalah .....	3
C. Tujuan dan Kegunaan .....	3
D. Telaah Pustaka .....	4
E. Metodologi .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	11
BAB II LATAR BELAKANG DAN KEHIDUPAN SOSIAL.....	13
A. al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō dan Keluarga Besarnya .....	13
1. al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō.....	14
2. Orang Tua.....	16



3. Istri.....	21
4. Anak-anak .....	21
5. Saudara-saudara.....	25
6. Anggota Keluarga yang Lain .....	28
B. al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo dan Pendidikannya .....	32
1. Kuttab al-Qalmūn.....	35
2. Madrasah al-Rasyīdiyyah Tripoli.....	35
3. Madrasah al-Waṭaniyyah al-Islāmiyyah Tripoli dan al-Sayyid Ḥusain al-Jisr .....	36
4. Maḥmūd Nasyābah .....	39
5. ‘Abdul Ḡani al-Rāfi‘i.....	40
6. Muḥammad al-Qāwuji .....	41
7. Muḥammad ‘Abduh.....	42
C. Kondisi Umum Libanon dan Mesir .....	45
1. Letak Astronomis dan Geografis .....	45
2. Kondisi Politik.....	51
3. Sejarah Agama dan Kebudayaan.....	55
4. Kondisi Sosial dan Ekonomi .....	58
D. Karya-karya Tulis dan Madrasah Dār al-Da ‘wah wa al-Irsyād .....	60
 BAB III PEMIKIRAN AL-SAYYID MUḤAMMAD RASYID RIḌO DALAM STUDI ḤADIS .....	 68

A. Pandangan Tentang Peran Akal dan Ilmu Pengetahuan dalam Memahami	
Ḥadīṣ Nabi SAW.....	68
1. Ḥadīṣ Tentang Sayap Lalat.....	69
2. Hadis Tentang Nabi Disihir .....	81
B. Pandangan Tentang Kehujjahan Ḥadīṣ Nabi SAW Sebagai	
Sumber Syari‘at Islam.....	86
1. Kedudukan Ḥadīṣ Mutawattir dan Ḥadīṣ Ahad.....	86
2. Fungsi Hadis Nabi (Hadis Tasyri‘ dan Hadis Ḡairu Tasyri‘)	88
C. Pandangan Tentang Hadis dari Golongan Syi‘ah.....	89
1. Pengertian tentang Syi‘ah.....	89
2. Pengertian Hadis di Kalangan Syi ‘ah.....	90
3. Penggunaan Ḥadis dari Golongan Syi ‘ah .....	91
D. Pandangan Tentang Riwayat-riwayat Israiliyyat.....	95
1. Pengertian Tentang Israiliyyat.....	95
2. Kedudukan Riwayat-Riwayat Israiliyyat .....	96
3. Penggunaan Bible sebagai Pengganti Riwayat-riwayat	
Isra‘īliyyāt .....	97
BAB IV. PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	115
<i>CURRICULUM VITAE</i> .....	120

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang Masalah

Ilmu ḥadīṣ adalah salah satu cabang ilmu yang sangat penting bagi kehidupan umat Islam ini. Mengkaji ḥadīṣ menjadi sangat penting karena ḥadīṣ menduduki posisi yang sangat penting dalam kehidupan umat ini. Ḥadīṣ merupakan sumber syariat kedua bagi umat ini setelah Al-Qur'ān. Ḥadīṣ juga berperan sebagai penafsir pertama bagi Al-Qur'an, sebab ḥadīṣ erat kaitannya dengan orang yang menerima wahyu Al-Qur'an itu sendiri, yakni Rasūlullāh saw..

Ḥadīṣ menduduki posisi sangat penting dan memiliki banyak sekali problematika dalam dirinya. Ḥadīṣ sebagai sabda dan perbuatan Rasūlullāh saw.. harus terbukti kevaliditasannya. Ḥadīṣ sebagai pedoman hidup umat Islam harus bisa dipahami oleh mereka. Oleh sebab itu lahirlah para pemikir ḥadīṣ yang menganalisa problematika yang ada dalam ḥadīṣ. Mereka pun merumuskan apa saja yang telah mereka kaji ke dalam pemikiran-pemikiran dan karya-karya mereka.

Mengkaji pemikiran ḥadīṣ seseorang merupakan sebuah wasilah untuk memahami ḥadīṣ itu sendiri. Sebagai orang awam, tidak mungkin mengkaji ḥadīṣ langsung dari sumber pertamanya dan secara mandiri tanpa melalui perantaraan mereka, yakni para pemikir ḥadīṣ tersebut. Perbuatan menjadikan mereka sebagai perantara dalam masalah ini, bukan berarti bentuk sikap *taqlid* terhadap mereka,

melainkan sebagai bentuk pijakan awal untuk dapat mengkaji ḥadīṣ itu sendiri secara lebih mendalam.

Dalam perjalanan umat ini, terdapat banyak sekali para pemikir ḥadīṣ. Dari masa ke masa lahirlah para pemikir ḥadīṣ tersebut. Dari satu negeri ke negeri yang lain bertebaranlah para pemikir ḥadīṣ tersebut. Masing-masing dari mereka memiliki sisi uniknya tersendiri. Di antara mereka yang paling menarik untuk dikaji adalah al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, yakni mengenai latar belakang beliau.

Pada saat mempelajari pemikiran ḥadīṣ al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō tentu akan berbeda ketika mempelajari pemikiran dari tokoh yang lainnya. Latar belakang sosial al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō tidaklah sama seratus persen dengan latar belakang Muḥammad ‘Abduh meskipun beliau adalah guru sekaligus sahabat terdekatnya. Latar belakang sosial al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō yang unik merupakan hal yang menjadikan pemikirannya sangat menarik untuk diteliti. Secara garis keturunan, beliau masih keturunan Nabi saw. dari jalur Ḥusain ra.<sup>1</sup> Pendidikan beliau juga sangat menarik, sebab beliau tidak hanya belajar dari Muḥammad ‘Abduh saja, tetapi juga belajar kepada ayahnya dan beberapa guru lainnya saat di Libanon<sup>2</sup>. Beliau bahkan menghabiskan masa mudanya di Libanon selama lebih dari 30 tahun sebelum hijrah ke Mesir.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Khairuddin bin Maḥmūd al-Zirikli, *al-A’lām* (Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayyīn), cet 15, 2002, juz 6 hlm. 126 dalam Nāfi’, *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>2</sup> Al-Amīr Syakīb Arsalān, *al-Sayyid Rasyid Riḍo au Ikhā’ Arba’ina Sanah*, (Kairo: Dar al-Faḍilah), tt, hlm. 31-40

<sup>3</sup> ‘Abdurrahman bin Abd al-Lathif Alu Syaikh, *Masyāhīr ‘Ulama’ Najd wa Ḡairihim*, (Riyāḍ: Dar al-Yamamah li al-Baḥṣ wa al-Tarjamah wa al-Nasyr), cet 1, 1972, juz 1 hlm. 290

Berangkat dari hal di atas, penyusun ingin mengangkat sebuah judul  
**“AL-SAYYID MUḤAMMAD RASYID RIḌO DAN PEMIKIRANNYA  
 DALAM STUDI ḤADIṢ”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah latar belakang dan kehidupan sosial al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍo?
2. Bagaimana pemikiran al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍo dalam studi Ḥadiṣ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

### **1. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, yang meliputi biografi dan kehidupan sosial beliau. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kontribusi beliau dalam studi ḥadīṣ melalui pemikiran-pemikirannya.

### **2. Kegunaan**

Penelitian ini juga diharapkan banyak memberikan banyak kegunaan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi dunia tafsir ḥadīṣ, khususnya yang berada di UIN Sunan Kalijaga ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi masyarakat umum akan pentingnya mempelajari ḥadīṣ.

#### D. Telaah Pustaka

Telah ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō. Sebagian besar dari penelitian tersebut menggunakan *Tafsir al-Manar* atau dengan kata lain penafsiran beliau sebagai objek kajian mereka. Di antaranya adalah:

1. *Penafsiran Muḥammad Rasyīd Riḍō Terhadap Ayat-Ayat Khilāfah dalam Tafsir al-Manār* oleh Taufik Hidayat, mahasiswa Tafsir Hadis lulusan tahun 2009<sup>4</sup>

Dalam skripsinya tersebut, Taufik menyebutkan bahwa al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō berpandangan agama dan politik adalah menyatu, tidak terpisahkan. Negara tidak bisa dipisahkan dengan agama, karena tugas agama adalah menegakkan agama sehingga negara Islam menjadi cita-cita bersama. Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō berpendapat bahwa salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah perpecahan yang terjadi di kalangan umat Islam. Oleh sebab itu, untuk memperbaikinya, umat perlu dihimpun dalam kesatuan bangsa, agama, hukum, persaudaraan, kewarganegaraan, peradilan dan bahasa. Kesatuan yang dimaksudkan adalah kesatuan atas dasar keyakinan yang sama, bukan atas kesatuan bahasa atau bangsa semata.

2. *Sabilillāh Dalam Pandangan Abu Yusuf dan Rasyid Ridha (Signifikasinya dalam Konteks Kekinian)* oleh Moh. Kholil, mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum lulusan tahun 2004<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Taufik Hidayat, "Penafsiran Muhammad Rasyid Rido Terhadap Ayat-ayat Khilafah dalam Tafsir al-Manar", Skripsi Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm. 103

Dalam skripsinya tersebut, Kholil menyebutkan tentang perbedaan pendapat antara Abu Yūsuf dengan al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō dalam memahami lafaz *sabīlillāh*. Menurutny, Abu Yūsuf memahami lafaz *sabīlillāh* dengan arti sempit, yakni jihad. Abu Yūsuf melarang mentasarufkan zakat untuk kemashlahatan umum serta membangun masjid, madrasah, rumah sakit dan lain-lain. Sedangkan al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō memahami *sabīlillāh* dengan makna yang lebih luas, meskipun tidak menafikan sama sekali pendapat ulama yang membatasi *sabīlillāh* dengan jihad. Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō lebih menangkap pengertian *sabīlillāh* dengan arti yang lebih luas, tidak hanya berupa perang konvensional, tetapi juga dalam aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kemaslahatan umum. Berdasarkan pemahaman ini, al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō membolehkan men-*tasaruf*-kan zakat untuk membangun masjid, madrasah, rumah sakit dan lain-lain. Kholil juga menyebutkan bahwa pendapat yang memaknai *sabīlillāh* dengan makna yang luas adalah pendapat yang sesuai dengan keadaan zaman sekarang ini, karena dapat menghantarkan pada pemberdayaan umat.

### 3. *Konsep Jihad (Studi Komparatif Pemikiran Rasyid Rido dan Sayyid Quthb)*

oleh Syafi'i, mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum lulusan tahun 2009<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Moh. Kholil, "Sabilillah dalam Pandangan Abu Yusuf dan Rasyid Ridho (Signifikasinya dengan Konteks Kekinian)" Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004, hlm. 92-93

<sup>6</sup> Syafi'i, "Konsep Jihad (Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Rasyid Rido dan Sayyid Qutb)", Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm. 70-71

Dalam skripsinya tersebut, Syafi'i menyebutkan mengenai perbedaan pendapat mengenai makna jihad antara al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō dengan al-Sayyid Quṭb. Menurutnya, al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō menafsirkan makna jihad dengan makna yang lebih longgar, yakni tidak semata-mata perang saja, melainkan bermakna secara harfiah upaya jerih payah seseorang, bisa ditransfer ke dalam upaya-upaya perjuangan pendidikan, dakwah, pengentasan kemiskinan, perbaikan sistem pemerintahan. Sementara al-Sayyid Quṭb menafsirkan makna jihad dengan makna yang lebih sempit, yakni perang, mengangkat senjata, mengusir penjajah, pertarungan nyawa dan kegiatan fisik lainnya. Penulis juga menyebutkan bahwa pemahaman al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō lebih relevan dengan kondisi bangsa Indonesia daripada pemahaman al-Sayyid Quṭb.

#### 4. *Etika Perang (Qital) dalam Surah al-Baqarah Menurut Tafsir al-Manar Karya*

*M. 'Abduh dan Rasyid Ridha* oleh Gunawan Jati Nugroho, mahasiswa Tafsir Hadis lulusan tahun 2010<sup>7</sup>

Dalam skripsinya tersebut, Gunawan menyebutkan bahwa pendapat Muhammad 'Abduh dan al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō tentang larangan memerangi orang-orang yang tidak berdaya yang hidup dalam kekuasaan musuh seperti perempuan, anak-anak, orang tua dan orang sakit, dan siapa saja yang mengajak perdamaian dan menghentikan perangnya dan juga melarang bentuk-bentuk pelampiasan yang berlebihan seperti memotong pohon-pohon. Menurut

---

<sup>7</sup> Gunawan Jati Nugroho, "Etika perang (Qital) dalam Surah al-Baqarah Menurut Tafsir al-Manar karya M. Abduh dan Rasyid Rido", Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010, hlm. 145-146



penulis, penafsiran keduanya sangat relevan dengan model perang sekarang. Hal ini karena di banyak daerah konflik peperangan sering terjadi pembantaian terhadap masyarakat sipil yang tidak berdosa dan juga penghancuran gedung-gedung sarana prasarana yang berimbas terhadap hancurnya suatu daerah atau negara konflik.

5. *Penciptaan Perempuan dalam Tafsir al-Manar oleh Siti Munasaroh, mahasiswa Tafsir Hadis lulusan tahun 2009.*<sup>8</sup>

Pada skripsinya tersebut, Munasaroh mengemukakan pendapat Muḥammad ‘Abduh maupun al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Rido yang tidak setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *nafs waḥidah* dengan Adam, sebab kata *nafs* maupun *zauj* bersifat netral, tidak menunjukkan jenis kelamin tertentu. Keduanya juga menolak penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam. Menurutnya Hawa tercipta dari tanah seperti penciptaan Adam.

6. *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)* oleh G.H.A Juynboll

Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960) merupakan karya dari G.H.A. Juynboll yang diterbitkan oleh Mizan, Bandung pada tahun 1999 merupakan terjemahan dari *The Authenticity of The Tradition Literature Discussions in Modern Egypt* yang diterbitkan E.J. Brill, Leiden pada tahun 1969. Dalam bukunya tersebut Juynboll menyebutkan bahwa dalam seratus tahun terakhir teolog dan sejarawan di Mesir yang menyadari kemajuan di dunia Barat, secara berangsur-angsur mengembangkan teori bahwa Islam, seperti pada umumnya,

---

<sup>8</sup> Siti Munasaroh, “Penciptaan Perempuan dalam Tafsir al-Manar (Studi atas QS al-Nisa’: 1, al-Anam: 98, al-Araf: 189)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta, 2009 hlm. 120

tidak sesuai dengan capaian-capaian ilmu modern, dan dengan demikian merintang jalan kemajuan. Oleh sebab itu mereka menyerang doktrin taqlid. Mereka menganggap taqlid menjadi rintangan utama menuju pemikiran modern yang maju. Taqlid yang bersandar pada literatur hadis tidak luput dari perhatian mereka. Menurut Juynboll, yang menjadi isu utama dalam diskusi teologi tentang hadis adalah masalah otentitas literatur hadis. Muhammad ‘Abduh, meskipun tidak mempelajari secara mendalam studi ḥadīṣ, beliau berpendapat bahwa *taqlid* harus dihapuskan dari ilmu hadis. Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, juga sebagai penganjur gigih ijtihad, mencurahkan banyak perhatian terhadap literatur hadis dan tiba pada kesimpulan bahwa banyak hadis yang terdapat pada himpunan kitab-kitab ḥadīṣ ṣaḥīḥ harus diteliti kembali. Sementara itu Muhammad Taufiq Ṣidqi berpendapat bahwa kaum muslimin modern tidak lagi memerlukan seluruh sunnah Nabi. Di sisi lain, Aḥmad Amīn berpendapat bahwa banyak ḥadīṣ Nabi yang tidak dapat ditegaskan sisi historitasnya. Adapun Maḥmūd Abu Rayyah yang meragukan Abu Hurairah banyak menuai kritikan dari kalangan ortodoks.<sup>9</sup>

Dari sejumlah penelitian di atas belum ada penelitian yang memfokuskan diri terhadap pemikiran ḥadīṣ al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō selain Juynboll. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Juynboll tersebut tidak menyinggung masalah kondisi keluarga al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō dan kehidupan beliau pada saat berada di Libanon, serta relasi-relasi sosial dalam hubungannya dengan pemikiran beliau. Juynboll hanya menjelaskan tentang persaingan akan

---

<sup>9</sup> G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, (Bandung: Mizan), 1999, hlm. 218-220

pemahaman ḥadīṣ antara kaum ortodoks Mesir (dalam hal ini al-Azhar) dengan kaum modernis di Mesir saja.

## E. Metodologi

### 1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah *library research*, yakni dengan cara mengumpulkan rekaman sejarah maupun dokumen melalui buku-buku, dan sejenisnya sebagai sumber penelitian.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini, penyusun akan menggunakan tiga jenis sumber, yakni sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier. Sebagai sumber primer, penyusun akan menggunakan *Majalah Al-Manār* dan *Tafsir al-Manar* karya al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo; serta *Fatawa al-Imam Rasyīd Riḍo* yang disusun oleh Dr. Ṣalahuddīn al-Munjid. Sementara, sebagai sumber sekundernya, penyusun akan menggunakan karya-karya yang berkaitan dengan al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo, misalnya *al-Sayyid Rasyīd Riḍo au Ikhā' Arba'īna Sanah* karya Al-Amīr Syakīb Arsalan, salah satu murid beliau; dan *Tarīkh Miṣr al-Ma'āṣir* karya Prof. Dr. Syauqi al-Jumal dan Prof. Dr. 'Abdullāh Abdurrazzāq Ibrāhīm. Selain itu, penyusun juga akan menggunakan informasi-informasi yang ada pada forum-forum online di internet seperti *Multaqā Ahl al-Ḥadīs*

---

<sup>10</sup> C.R. Kothari, *Research Methodology: Methods and Techniques*, (New Delhi: New Age International (P) Limited, Publisher ), edisi 2, 2004, hlm. 7

(www.ahlalhdeeth.com)<sup>11</sup>, *Muntada al-Qalmūn* (www.forum.qalamoun.com)<sup>12</sup>, maupun situs-situs lainnya.. Informasi dari forum-forum online internet tersebut akan disusun dijadikan sebagai informasi tersier.

## 2. Metode Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam mengolah data yang terkumpul adalah dengan menggunakan metode analisis, yakni menggunakan fakta dan informasi yang terkumpul, kemudian menganalisisnya data tersebut dengan melakukan uji kritis terhadap bahan yang ada.<sup>13</sup>

Dalam menganalisis data tersebut, penyusun akan menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim:

*Sosiologi pengetahuan adalah salah satu dari cabang-cabang sosiologi. Sebagai teori, cabang ini berusaha menganalisa kaitan antara pengetahuan dan kehidupan. Sementara sebagai riset sosiologis-historis, cabang ini berusaha menelusuri bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan sosiologis dan historis dalam perkembangan intelek manusia.*<sup>14</sup> Lebih lanjut, Karl Mannheim menyatakan bahwa sebagai teori, sosiologi pengetahuan mengambil dua bentuk. Yang pertama, sosiologi pengetahuan adalah suatu penyelidikan yang empiris murni lewat pemaparan dan analisis struktural tentang cara-cara hubungan-hubungan

---

<sup>11</sup> *Multaqā Ahl al-Ḥadīṣ* merupakan sebuah forum diskusi online, khususnya dalam bidang hadis, yang didirikan dan dimoderatori oleh ‘Abdurrahman bin ‘Umar al-Faqih al-Gamidi. (CP: [0096] 25283285; email: mmahlalhdeeth@gmail.com)

<sup>12</sup> *Muntada al-Qalmūn* merupakan sebuah forum diskusi online yang berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan Qalmūn. Qalmūn sendiri merupakan desa kelahiran al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo.

<sup>13</sup> C.R. Kothari, *Research Methodology: Methods and Techniques*, (New Delhi: New Age International (P) Limited, Publisher ), edisi 2, 2004, hlm. 3

<sup>14</sup> Karl Mannheim, *Ideologi and Utopia: An Introduction to The Sociology of Knowledge*, (London: Routledge & Kegan Paul LTD), 1954 hlm. 237

*sosial dalam kenyataan mempengaruhi pemikiran. Yang kedua, penyelidikan empiris murni lalu menjadi suatu penelitian epistemologis yang memusatkan perhatian pada sangkut paut antara hubungan-hubungan sosial dengan pemikiran.*<sup>15</sup>

Melalui teori Karl Mannheim tersebut, penyusun berusaha untuk mengkaji sosiologi pengetahuan dari pemikiran al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō. Penyusun akan mengkaji bagaimana pengaruh keluarga beliau terhadap pemikirannya. Penyusun juga berusaha untuk mengkaji pengaruh pendidikan beliau terhadap pemikirannya. Di samping itu penyusun juga berusaha untuk mengkaji pengaruh lingkungan beliau terhadap pemikirannya.

### 3. Metode Penyajian Data

Metode yang digunakan dalam menyajikan data adalah dengan metode kualitatif, yakni dengan cara menyajikan data yang telah diolah dalam bentuk narasi kata-kata. Selengkapnya lihat pada sistematika pembahasan.

## F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini disajikan ke dalam 4 bab. Setiap bab memiliki spesifikasi pembahasan yang berbeda-beda. Meskipun demikian, antara satu bab dengan bab sebelum ataupun sesudahnya akan memiliki saling keterikatan. Keempat bab tersebut meliputi, pendahuluan; profil dan kehidupan sosial; pemikiran al-Sayyid Rasyīd Riḍō dalam studi ḥadīṣ; dan diakhiri dengan penutup.

---

<sup>15</sup> Karl Mannheim, *Ideologi and Utopia: An Introduction to The Sociology of Knowledge*, (London: Routledge & Kegan Paul LTD), 1954, hlm. 239

Bab I berisi tentang pendahuluan. Di dalamnya meliputi latar belakang masalah penelitian ini dilakukan dan rumusan masalahnya. Selanjutnya berisi tentang tujuan dan kegunaan serta telaah pustaka dari penelitian ini. Kemudian diakhiri dengan metodologi dan sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini.

Bab II berisi tentang latar belakang dan kehidupan sosial. Di dalamnya diawali dengan pembahasan mengenai keluarga besar al-Sayyid Muhammad Rasyid Riḍo. Selanjutnya, dalam bab ini membahas tentang perjalanan pendidikan al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍō. Selanjutnya, akan dibahas tentang kondisi masyarakat umum masyarakat Libanon dan Mesir pada masa al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍō. Dan di akhir bab akan dibahas mengenai hubungan antara al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍō dengan *Majalah al-Manār* dan *Madrasah Dār al-Da'wah wa al-Irsyād*.

Bab III berisi tentang pemikiran al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍō dalam studi hadis. Bab ini diawali dengan pandangan beliau mengenai peran akal dan ilmu pengetahuan dalam memahami hadis Nabi saw. Selanjutnya akan dibahas tentang kehujjahan ḥadīṣ nabi saw. sebagai sumber syariat Islam. Kemudian akan dibahas mengenai pandangan beliau mengenai hadis-hadis yang berasal dari golongan syiah, pandangan mengenai riwayat-riwayat Isra'īliyyāt.

Bab IV berisi tentang penutup. Bab ini berupa kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LATAR BELAKANG DAN KEHIDUPAN SOSIAL

Pemikiran seseorang sangat erat kaitannya dengan kepribadiannya. Hal ini karena kepribadian seseorang merupakan kombinasi dari seluruh pemikiran, perasaan dan perilakunya. Kepribadian dibentuk oleh dua faktor, yakni faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis erat kaitannya dengan hubungan darah (ikatan kekeluargaan). Sedangkan faktor lingkungan erat kaitannya dengan pendidikan (pendidikan dalam keluarga maupun di sekolah) dan hubungan-hubungan sosial serta perubahan-perubahan yang terjadi di antara keduanya.<sup>1</sup>

#### A. al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō dan Keluarga Besarnya

Keluarga merupakan kelompok sosial yang kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan maupun adopsi. Hubungan tersebut dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.<sup>2</sup>

Keluarga sangat penting bagi kehidupan seseorang. Hal ini karena keluarga memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi keluarga tersebut ialah<sup>3</sup>:

- a) Fungsi biologis, di mana fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat

---

<sup>1</sup> Howard S. Friedman dan Miriam Stustrack, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, (Jakarta: Erlangga), 2008, jilid 1 hlm. 10-17, hlm. 208-210, dan hlm. 382-383

<sup>2</sup> Khairuddin H, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Nurcahaya), 1985, hlm. 9

<sup>3</sup> Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, (Solo: LPP UNS), 2008, hlm. 50-53

- b) Fungsi afeksi/emosi, yakni untuk membangun hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, dan persamaan pandangan mengenai nilai-nilai yang dilandasi oleh cinta kasih
- c) Fungsi sosialisasi, yang menunjukkan peranan keluarga dalam membentuk kepribadian seseorang, terutama anak.
- d) Fungsi pendidikan
- e) Fungsi rekreasi
- f) Fungsi keagamaan
- g) Fungsi perlindungan

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah seorang anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan. Lingkungan keluarga juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar kehidupan seseorang adalah di dalam keluarga.<sup>4</sup> Demikian halnya dengan yang terjadi pada al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan lingkungan utamanya. Dalam sub-bab ini membahas kehidupan sosial keluarga al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō. Berikut ini profil-profil mereka:

### ***1. al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō***

Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō memiliki nama lengkap Muḥammad Rasyid bin ‘Ali Riḍō bin Muḥammad Syamsuddīn bin Muḥammad Bahā’uddin bin Manlā ‘Alī<sup>5</sup> al-Khalīfah al-Qalmūni al-Bagdādi al-Husaini.<sup>6</sup> Beliau lahir pada

---

<sup>4</sup> Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 49

<sup>5</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō menyebutnya dengan al-Sayyid ‘Ali al-Kabīr. Selengkapnya lihat pada profil al-Sayyid ‘Ali al-Kabīr.



hari Rabu, 27 Jumadil Awal 1282 hijriah atau bertepatan dengan tanggal 18 Oktober 1865 Maschi. Beliau dilahirkan di Qalmūn, sebuah *Gemeente*/Kotapraja yang berjarak sekitar 5 kilometer ke arah selatan dari kota Tripoli, Libanon.<sup>7</sup> Sementara itu, beliau wafat di Kairo pada tanggal 23 Jumadil Awal 1354 Hijriah atau bertepatan dengan 22 Agustus 1935 M.<sup>8</sup>

Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō termasuk salah satu dari keturunan Nabi Muḥammad saw.. Hal ini bisa dilihat dari gelar *al-Sayyid*<sup>9</sup> yang terdapat pada nama depan beliau. Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō mengatakan bahwa beliau berasal dari garis keturunan Ja'far al-Ṣādiq.<sup>10</sup> Sementara adik beliau yang bernama al-Sayyid Ḥusain Waṣfi Riḍō menyebutkan bahwa mereka berasal dari keturunan al-Murtaḍā.<sup>11</sup> Al-Murtaḍā sendiri memiliki nama lengkap al-Syarīf al-Murtaḍā Abi al-Qāsim 'Ali bin al-Ṭāhir Ḍi al-Manāqib Abi Aḥmad al-Ḥusain bin Mūsā bin Muḥammad bin Mūsā bin Ibrāhīm bin Mūsā al-Kāzim bin Ja'far al-

---

<sup>6</sup> Khairuddin bin Muḥammad al-Zirikli, *al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Kutub li al-Malayyin), cetakan ke 15, 2002, juz 6 hlm. 126 dalam Nāfi', *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>7</sup> 'Abdurrahman bin Abd al-Lathif Alu Syaikh, *Masyāhīr 'Ulama' Najd wa Gairihim*, (Riyad: Dar al-Yamamah li al-Baḥṣ wa al-Tarjamah wa al-Nasyr), cet 1, 1972, juz 1 hlm. 288 dalam Nāfi', *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>8</sup> Al-Amīr Syakīb Arsalān, *al-Sayyid Rasyid Riḍō au Ikhā' Arba'ina Sanah*, (Kairo: Dar al-Faḍilah), tt, hlm. 3

<sup>9</sup> Kata *al-Sayyid/al-Sayyidah* adalah sebuah gelar yang biasanya diberikan terhadap keturunan al-Ḥusain. Sementara untuk keturunan al-Hasan digunakan gelar *al-Syarīf/al-Syarifah*. Di sisi lain terdapat gelar al-Ḥabīb, yang terkenal di Indonesia dan Malaysia. *al-Ḥabīb* – atau *al-Ḥabāib* dalam bentuk jama' – merupakan Bani Ba'lawi, yakni keturunan 'Alawi bin 'Ubaidillāh bin Aḥmad al-Muḥājir bin 'Isā al-Rūmi bin Muḥammad al-Nāqib bin 'Ali al-Uraidi bin Ja'far al-Ṣiddiq bin Imam al-Bāqir bin 'Ali Zainal 'Abīdīn al-Sajjād bin Ḥusain bin 'Ali bin Abi Ṭalib.

<sup>10</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, "al-Taqrīz wa al-Intiqād: Taqrīz al-Maṭbū 'āh al-Jadīdah", *Majalah al-Manār*, Jilid 24/Juz I, Jumadil Awal 1341 H/Januari 1923 M, hlm. 78 dalam *Software Mausū'ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Nazam al-Ma'lūmah), tt

<sup>11</sup> Ḥusain Waṣfi Riḍō, "al-Taqrīz wa al-Intiqād: Taqrīz al-Maṭbū 'āh al-Jadīdah", *Majalah al-Manār*, Jilid 13/Juz II, Ṣafar 1328 H/Maret 1910 M, hlm. 131 dalam *Software Mausū'ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Nazam al-Ma'lūmah)

Ṣādiq bin Muḥammad al-Bāqir bin Zainal ‘Abidīn ‘Ali bin al-Ḥusain bin ‘Ali bin al-Ḥusain. Al-Murtaḍā yang lahir pada tahun 355 H dan wafat pada hari Ahad 25 Rabiul Awwal 436 H di Bagdād ini, merupakan seorang al-*Nāqib*<sup>12</sup> yang ahli dalam bidang kalam, adab dan syi‘ir.<sup>13</sup>

Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō yang memiliki tinggi 165 cm, bermata hitam dan berambut hitam ini memiliki kebiasaan bangun sebelum Ṣubuh untuk membaca al-Qur’an terlebih dahulu. Setelah melaksanakan Ṣalat Ṣubuh, beliau lalu pergi ke perpustakaan sampai pagi hari. Setelah itu beliau pergi untuk jalan-jalan atau membaca al-Qur’an atau sekedar menemani anak-anak atau istrinya. Sesudah itu beliau sarapan pagi dan melanjutkan aktivitasnya untuk mencari nafkah sampai siang hari. Kemudian beliau pulang untuk makan siang dan tidur sebentar<sup>14</sup>. Sesudah bangun, beliau lalu mendirikan Ṣalat Zuhur bersama keluarga secara berjamaah. Selesai Ṣalat, beliau mengajarkan al-Quran atau dasar-dasar agama kepada anak istrinya sampai waktu ‘Aṣar dan dilanjutkan dengan Ṣalat ‘Aṣar berjamaah. Selanjutnya beliau pergi lagi untuk mencari nafkah sampai malam hari. Beliau jarang sekali makan malam.<sup>15</sup>

## 2. Orang Tua

---

<sup>12</sup> *al-Nāqib* adalah seseorang yang bertugas untuk menyelidiki nasab keturunan ‘Ali bin Abi Ṭalib dan mencatatnya, serta menolak orang yang mengaku-ngaku tanpa hak

Lihat Reinhart Pieter Ane Duzi, *Takamulah al-Ma‘ājim al-‘Arabīyyah*, (Baghdad: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan), cetakan ke 1, 2000, juz 10 hlm. 282 dalam Nāfi’, *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>13</sup> Aḥmad bin Muḥammad Ibnu Khalkān, *Wifayāt al-A‘yān (tahqiq: Iḥsān ‘Abbās)*, (Beirut: Dar Sadir), cetakan 1, 1900, juz 3 hlm. 313-316 dalam Nāfi’, *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>14</sup> Tidur yang dilakukan oleh al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō ini disebut dengan tidur *qailulah*. Tidur *qailulah* adalah salah satu dari sunnah Nabi saw. yang pada zaman kontemporer ini jarang sekali orang yang melaksanakannya.

<sup>15</sup> Al-Amīr Syakīb Aṣṣalān, *al-Sayyid Rasyīd Riḍō*, hlm. 5

Orang tua adalah dua orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Seorang anak dipastikan mewarisi sifat genetika<sup>16</sup> orang tuanya. Selain itu, seorang anak biasanya memiliki kemiripan kepribadian dengan salah satu dari orang tuanya atau bahkan kedua-duanya. Begitu pula dengan pola pemikirannya dipengaruhi oleh kedua orang tuanya. Hal yang sama juga berlaku terhadap al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō.

*a. al-Sayyid ‘Ali Riḍō (Ayah al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō)*

Ayah al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō yang bernama al-Sayyid ‘Ali Riḍō merupakan seorang syaikh di daerah Qalmūn dan menjadi imam masjid di sana. Ayah beliau wafat pada hari minggu, 4 Rajab 1323 H dalam usia 60-63 tahun. Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō menyebutkan bahwa beliau sangat sedih dengan kewafatan ayahnya tersebut, sebab telah kehilangan seorang yang telah mendidiknya dan juga mendidik anak-anak yatim, dan juga yang suka menyantuni para janda.<sup>17</sup> Beliau wafat dengan meninggalkan enam orang anak, al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō sebagai anak tertua, tiga orang belajar di al-Azhar, satu orang berada di penjara dan satunya lagi berada di kampung.<sup>18</sup>

Al-Sayyid ‘Ali Riḍō dilahirkan di Qalmūn. Riwayat pendidikannya dimulai dari sana dengan belajar membaca dan menulis. Setelah itu beliau lalu

---

<sup>16</sup> Sifat genetika ialah sifat fisik yang tampak pada seseorang karena faktor garis keturunan

<sup>17</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “al-Tarājim: al-Maṣāb al-‘Azīm bi Wālidinā al-Birr al-Rahīm”, *Majalah al-Manār*, Jilid 8/Juz XIV, 16 Rajab 1323 H/15 September 1905, hlm. 553 dalam *Software Mausū ‘ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mas li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma’lūmah), tt

<sup>18</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “al-Tarājim: Nuḥi Ilainā wa Ta’zitinā ‘anhu,” *Majalah al-Manār*, /Jilid 8/Juz XIV, 16 Rajab 1323 H/15 September 1905, hlm. 557 dalam *Software Mausū ‘ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma’lūmah), tt

pergi ke Tripoli untuk belajar kepada al-Syaikh Maḥmūd Nasyābah<sup>19</sup> maupun para masyāyikh lainnya. Beliau juga sempat mengikuti pelatihan kemiliteran selama beberapa kali di sana. Sebelum menyelesaikan kitab yang dikaji, beliau berhenti belajar di Tripoli dan kembali ke Qalmūn. Meskipun demikian, beliau senantiasa menelaah kitab-kitab agama, adab, dan sejarah. Bahkan beliau membolak-balik kitab-kitab tersebut di sela-sela waktunya. Beliau sangat kuat ingatannya, fasih lisannya, dan berjiwa pemberani. Beliau mampu menghafal sya'ir-sya'ir, berita-berita masa lalu maupun berita-berita kontemporer. Bahkan beliau mampu mengingat setiap kejadian yang pernah dilewatinya. Beliau merupakan orang yang berbudi mulia dan dermawan. Beliau sering menjamu para tamunya, baik itu kaya atau pun miskin, orang dekat maupun orang asing, muslim maupun non muslim.<sup>20</sup>

Al-Sayyid 'Ali Ridō adalah orang yang baik, sopan, dan penuh toleransi terhadap orang-orang yang berbeda pendapat dalam agama, meskipun beliau sendiri memiliki girah yang tinggi terhadap agama Islam. Beliau bekerja sama dengan mereka terhadap sejumlah perkara yang dianggap penting dan tidak saling menyakiti. Beliau sering kedatangan tamu orang-orang *Naṣrāni* dari Tripoli maupun Libanon. Bahkan, di antara mereka terdapat para pendeta dan rahib, terutama pada hari raya. Beliau menyambut mereka sebagaimana beliau

---

<sup>19</sup> Syaikh Maḥmūd Nasyābah juga menjadi salah satu guru al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Ridō. Selengkapnya lihat di bagian al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Ridō dan Pendidikannya

<sup>20</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Ridō, "al-Tarājim: al-Maṣāb al-'Azīm", hlm. 533

menyambut tamu-tamunya dari kalangan para hakim dan tokoh-tokoh Islam. Beliau suka menceritakan rahasia kebaikan mereka.<sup>21</sup>

Al-Sayyid ‘Ali Riḍō merupakan seorang Sunni yang bermazhab Syafi’i, hanya saja terpengaruh oleh paham Syi’ah. Beliau memuliakan *al-Syaikhain*<sup>22</sup> maupun ‘Aisyah. Sementara terhadap Mu’awiyah, beliau tidak membenci dan tidak pula mencintainya. Beliau tidak mengingkari kesahabatan Mu’awiyah dan posisinya sebagai penulis wahyu. Meskipun demikian, beliau mengkritik Bani ‘Umayyah secara habis-habisan, kecuali terhadap sahabat dan ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz. Beliau berpendapat bahwa tidak ada gelar kehormatan bagi ‘Umayyah atas Hasyimiyah.<sup>23</sup>

*b. Al-Syarīfah Faṭīmah Ummu Rasyīd (Ibu al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō)*

Al-Syarīfah Faṭīmah Ummu Rasyīd nasabnya bersambung kepada al-Ḥasan r.a. baik dari jalur ayah maupun dari jalur ibu.<sup>24</sup> Kakek beliau yang bernama Muḥammad al-Qaṣībātī yang kuburnya terletak di Qalmūn<sup>25</sup> terkenal sebagai *zāhid* yang suka berpetualang.<sup>26</sup> Muḥammad al-Qaṣībātī sendiri memiliki

<sup>21</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “al-Tarājim: al-Maṣāb al-‘Aẓīm”, hlm. 533

<sup>22</sup> Yang dimaksud adalah Abu Bakar al-Ṣiddīq dan ‘Umar bin al-Khattāb

<sup>23</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “al-Tarājim: al-Maṣāb al-‘Aẓīm”, hlm. 533

<sup>24</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “Mutafāriqāt: Maṣābinā bi al-Wālidat Rahimahallāhu Ta‘āla”, *Majalah al-Manār*, Jilid 32/Juz I, Jumadil Akhir 1350 H/Oktobre 1931 M, hlm. 73, dalam *Software Mausū‘ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma’lūmah), tt

<sup>25</sup> Lihat:

- Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Riḥlah Ilā Suriyah (1908-1920)*, (Mesir: Maktabah al-Iskandariah), hal 35

- Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “al-Akhhbār wa al-Arā’: Riḥlah Ṣāhib al-Manār ilā Suriyah”, *Majalah al-Manār*, Jilid 11/Juz XI, Dzulqadah 1326 H/Desember 1908 M dalam *Software Mausū‘ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma’lūmah), tt

<sup>26</sup> Al-Syaikh ‘Abdurrahman Alu Muḥammad “Baldah al-Qalmūn” dalam <http://qalamoun.com/aboutqala>, diakses tanggal 10 Desember 2012

nama lengkap Muḥammad al-‘Ilmi al-Qaṣībātī bin al-Qāḍi Ṣālīḥ al-‘Ilmi bin al-Syaikh ‘Umar al-‘Ilmi al-Kabīr bin al-Qāḍi Abu al-Majd Muḥammad Sa’duddīn bin al-Qāḍi Taqiyyuddīn bin al-Qadi Nāṣiruddīn Muḥammad bin al-Qāḍi Abu Bakar bin al-Qāḍi Syihabuddin Aḥmad bin al-Amir Mūsā bin al-Sayyid Muḥammad bin ‘Ilmuddin Abu al-Rabī‘ Sulaimān bin Qāsim bin Muḥammad bin ‘Ali bin Ḥasan bin Ahmad al-Hikāri al-Ḥājib bin al-Syaikh Abu al-Ḥasan ‘Ali bin al-Sayyid Aḥmad bin Yūsuf bin al-Syaikh al-Muhazzab Qāsim bin al-Sayyid Aḥmad bin al-Quṭb ‘Abdussalām bin Masyīsy bin al-Sayyid Abi Bakar al-Syarīf bin ‘Ali bin Muḥammad al-Ḥirmah bin al-Sayyid ‘Isā bin Sulaimān al-Salām bin Sayyid Mizwār bin ‘Ali Ḥaidarah bin Muḥammad bin Idrīs al-Ṣāni bin Idrīs al-Akbar bin ‘Abdullāh al-Kāmil bin al-Ḥasan al-Mūsana bin al-Ḥasan al-Sibṭi bin ‘Ali bin Abī Ṭālib serta Faṭimah binti Rasūlillāh saw..<sup>27</sup> Sang ibu wafat pada tanggal 26 Rabiul Akhir 1350 H dalam usia sekitar 90an tahun karena penyakit rematik dengan meninggalkan empat orang putra dan empat orang putri.<sup>28</sup>

Al-Syarīfah Faṭimah Ummu Rasyīd adalah wanita yang berjiwa suci dan berhati bersih. Beliau adalah seorang istri yang baik bagi suaminya dan seorang ibu yang baik bagi anak-anaknya. Beliau cenderung mengasihi dan menyayangi al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō melebihi kasih sayang terhadap anak-anaknya yang lainnya, sampai sang ayah menjulukinya dengan *kekasih ibunya*. Beliau adalah seorang yang memiliki perasaan halus dan sensitif. Ketika

---

<sup>27</sup> ‘Abdul Qādir Ḥamūd, “Zuriyat al-Imām al-Ḥasan bin ‘Ali ra.”, 27 Desember 2009 dalam <http://www.albwhsn.net/vb/showthread.php?t=4365> diakses pada 10 Desember 2012

<sup>28</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “Mutafāriqāt: Maṣābinā bi al-Wālidat”, hlm. 73

membaca ayat-ayat al-Quran yang berisi tentang larangan dan ancaman, beliau men-*tadabburi*-nya dengan *khusyū*.<sup>29</sup>

### 3. *Istri*

Setelah orang tua, orang yang paling berpengaruh terhadap kehidupan seseorang adalah pasangan hidupnya. Hal ini karena seorang suami atau istri adalah orang yang paling lama menemani hidup seseorang. Jika anak telah dewasa dan menikah maka ia akan hidup bersama dengan suami atau istrinya. Demikian pula dengan orang tua, jika mereka berdua sudah tua dan lemah, maka suami atau istri-lah yang menjadi tumpuan hidup. Bila riḍo orang tua menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan riḍo Allah, maka dukungan moril dan material dari suami atau istri menjadi wasilah bagi seseorang untuk menggapai kesuksesannya.

Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō menikah pada malam 18 Jumadil Awwal 1331 H dengan Sa ‘ād binti al-Syaikh Ḥasan al-Ṣafadi, yang tinggal di Tripoli.<sup>30</sup> Sa‘ād Ummu Muḥammad Syafi’ merupakan seorang menantu yang berbakti terhadap mertuanya. Bersama sang suami, beliau ikut merawat Faṭimah Ummu Rasyīd, sang mertua, ketika sakit keras menjelang wafat. Selain itu, beliau juga seorang istri yang taat pada suami.<sup>31</sup>

### 4. *Anak-anak*

---

<sup>29</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “Mutafāriqāt: Maṣābinā bi al-Wālidat”, hlm. 73

<sup>30</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “al-Akhbār wa al-Arā’: Akhbār Mukhtaṣirat Mufīdah”, *Majalah al-Manār*, Jilid 16/Juz 5, Jumadil Awal 1331 H/Mei 1913 M, hlm. 400 dalam *Software Mausū ‘ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma’lūmah), tt

<sup>31</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “Mutafāriqāt: Maṣābinā bi al-Wālidat”, hlm. 73

Setelah orang tua dan pasangan hidup, maka anaklah yang menduduki posisi penting berikutnya dalam kehidupan seseorang. Anak merupakan investasi masa depan bagi orang tuanya. Untuk membentuk anak yang berguna bagi agama, bangsa dan negara, maka diperlukan suri tauladan dari orang tuanya. Setiap hal yang dimiliki oleh orang tua menjadi perhatian sang anak. Demikian halnya dengan al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, anak-anaknya merupakan orang-orang yang sangat berarti bagi kehidupannya. Beliau memiliki tiga orang putra dan dua orang putri, di mana salah satu dari putra beliau tersebut wafat saat masih kecil. Kelima anak beliau tersebut ialah:

*a. Al-Sayyidah Nu'mā' Alu Riḍō*

Al-Sayyidah Nu'mā' adalah anak pertama dari al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō. Beliau dilahirkan pada tanggal 16 Rabiul Awal 1332 H atau 1914 M.<sup>32</sup> Pada umur tiga tahun, beliau bersama adiknya yang masih kecil dan ibunya telah ditinggal pergi oleh al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō yang sedang melaksanakan ibadah haji.<sup>33</sup> Beliau ditinggal mati oleh ayahnya ketika berusia dua puluh satu tahun. Keturunan beliau banyak yang tersebar di Kairo, Mesir.

*b. Al-Sayyid Muḥammad Syafī' Alu Riḍō*

Al-Sayyid Muḥammad Syafī' merupakan anak kedua dari al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō. Beliau dilahirkan pada hari Senin, 21 Ramadan 1333

---

<sup>32</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, "Mutafāriqāt: al-Sayyidah Nu'mā' Alu Riḍō" *Majalah al-Manār*, Jilid 17/Juz 4, Rabi'ul Akhir 1332 H/Maret 1914 M, hlm. 320 dalam *Software Mausū'ah Majalah al-Manār*; (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma'lūmah), tt

<sup>33</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, "al-Maqālāt: Riḥlah Ilā al-Hijāz 2", *Majalah al-Manār*, Jilid 19/Juz VIII, Rabi'ul Awwal 1335 H/Januari 1917 M, hlm. 449 dalam *Software Mausū'ah Majalah al-Manār*; (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma'lūmah), tt



H/2 Agustus<sup>34</sup> 1915 M. Beliau lahir dalam keadaan wujud sempurna, tubuh yang montok, berkulit putih kekuning-kuningan, berambut kemerah-merahan, kornea matanya hitam dengan lensanya yang berwarna kebiru-biruan, dahinya menonjol, mukanya lonjong, dan jari yang panjang. Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō berharap agar anaknya tersebut kelak bisa menjadi anak yang baik dan menjadi permata hati bagi kedua orang tuanya, bagi keluarganya dan juga umat Islam.<sup>35</sup>

Di antara anak-anak al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, sepertinya beliau adalah anak yang paling disayanginya. Hal ini terbukti saat melakukan perjalanan ke Eropa, sang ayah menyempatkan diri mengirim telegram untuk mengetahui tentang keadaan anaknya tersebut.<sup>36</sup> Tujuh bulan setelah kewafatan ayahnya, atau pada bulan Muharam 1354 H/ Maret 1936, beliau menulis sebuah artikel dalam *Majalah al-Manār* dengan judul *Ḥaflat al-Ta‘bin Faqīd al-Islām al-Marḥūm al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō*.

Putra beliau yang bernama Fu‘ad Sa‘īd adalah Presiden dari Dar al-Manar pada saat ini. Putranya tersebut saat ini tengah merenovasi masjid yang berada di Qalmūn sejak hari Jumat 25 Rabi‘ul Awwal 1433 H/17 Februari 2012.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Dalam naskah tertulis bulan Tamus (Juli). Yang benar adalah bulan Agustus.

<sup>35</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “al-Mutāfariqat: al-Sayyid Muḥammad Syafi’ Ālu Riḍō”, *Majalah al-Manār*, Jilid 18/Juz VII, Ramadan 1333 H/Agustus 1915 M, hlm. 560 dalam *Software Mausū‘ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma‘lūmah), tt

<sup>36</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “al-Maqālāt: al-Rihlah al-Urūbiyah I”, *Majalah al-Manār*, Jilid 23/Juz 2, Jumadil Akhir 1340H/Februari 1922 M, hlm. 114 dalam *Software Mausū‘ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma‘lūmah), tt

<sup>37</sup> Khalid al-Mursyi, “Tabra’ū li Bināi Masjid Majma‘ al-Sayyid al-Imām Muḥammad Rasyīd Riḍō bi al-Qalmun”, Minggu 26 Februari 2012 dalam [http://elmorsykhaliid.blogspot.com/2012/02/blog-post\\_4050.html](http://elmorsykhaliid.blogspot.com/2012/02/blog-post_4050.html), diakses tanggal 18 Desember 2012

Selain itu Fu'ad Sa'īd juga sedang bekerja sama dengan berbagai pihak untuk melestarikan pemikiran dan karya-karya dari kakeknya.<sup>38</sup>

*c. Al-Sayyid al-Humām Alu Riḍō*

Al-Sayyid al-Humām adalah anak ketiga dari al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō. Beliau lahir pada malam Kamis 22 Zulqā'dah 1336 H/29 Agustus 1918 M. Bayi yang berzodiak virgo ini memiliki kemiripan fisik dengan kakaknya, Muhammad Syafi'. Hanya saja wajahnya lebih lebar dan tubuhnya lebih kurus.<sup>39</sup> Beliau wafat pada malam 14 Syawal 1339 H karena menderita panas dingin dan batuk dalam waktu yang lama.<sup>40</sup> Dengan demikian beliau wafat dalam usia tiga tahun.

*d. Al-Sayyid al-Mu'tasim Billāh Alu Riḍō*

Al-Sayyid Mu'tasim billāh adalah anak keempat dari al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō. Beliau dilahirkan pada hari Senin 12 Zul qā'dah 1339 H/ 18 Juli 1921 M. Oleh ayahnya, kehadiran beliau diharapkan menjadi pengganti kakaknya yang wafat 4 minggu sebelum kelahirannya. Al-Sayyid Muḥammad

---

<sup>38</sup> Lihat:

- <http://www.al-jazirah.com/2010/20100511/ln49.htm>,

<http://www.alriyadh1.com/alriyadharticle.php?cat=1&article=343>, <http://news.al-madina.com/node/246917> yang memberitakan kerjasama beliau dengan pemerintah Riyāḍ

- <http://daralmanar.blogspot.com> merupakan blog pribadi beliau

<sup>39</sup> al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, "Mutafāriqāt: al-Sayyid al-Humām Alu Riḍō", *Majalah al-Manār*, Jilid 20/Juz IX, Zulhijah 1336 H/Oktober 1918 M\* hlm. 408 dalam *Software Mausū'ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma'lūmah), tt

\*Dalam software disebutkan bulan Syawal 1336/Juli 1918. Hal tersebut salah karena menyelisihi isi teks. Yang benar adalah bulan Zulhijah 1336/Oktober 1918

<sup>40</sup> al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, "Mutafāriqāt: Maṣābinā bi Waladinā al-Humām", *Majalah al-Manār*, Jilid 22/Juz VI, Zulqā'dah 1339 H/Agustus 1921 M\* hlm. 480 dalam *Software Mausū'ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma'lūmah), tt

\*Dalam software disebutkan bulan Ramadan 1339H/Juni 1921M. Hal tersebut salah sebab menyelisihi teks. Yang benar adalah bulan Zulqā'dah 1339 H/Agustus 1921M

Rasyīd Riḍō juga berharap agar beliau lebih baik daripada *al-marḥum* sang kakak.<sup>41</sup>

*e. Al-Sayyid ‘Atūf Ālu Riḍō*

Al-Sayyid ‘Atūf Ālu Riḍō merupakan anak terakhir dari al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō. Beliau dilahirkan pada 29 Rabiul Awwal 1341 sebelum Ṣubuh.<sup>42</sup>

**5. Saudara-saudara<sup>43</sup>**

Saudara adalah orang yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Hubungan persaudaraan mengajarkan seseorang untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Dengan saudara, seseorang belajar mengatasi konflik, menjalin kedekatan, dan mempercayakan rahasia satu sama lain.<sup>44</sup> Demikian pula dengan al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, saudara-saudaranya sangat berarti baginya. Berikut ini profil dari beberapa saudara beliau:

*a. al-Sayyid Ṣālih Mukhlis Riḍō*

al-Sayyid Ṣālih Mukhlis Riḍō adalah saudara terdekat al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, sebab beliau adalah yang paling sering menemani sejak berada di Libanon hingga di Mesir. Tanggal kelahiran beliau belum diketahui

---

<sup>41</sup> al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “Mutafāriqāt: Al-Mu’tasim billāh Ālu al-Riḍō”, *Majalah al-Manār*, Jilid 22/Juz 7, Zulqā’dah 1339/Agustus 1921, hlm. 535 dalam *Software Mausū ‘ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Nazam al-Ma’lūmah), tt

<sup>42</sup> al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “Mutafāriqāt: ‘Atūf Ālu Riḍō”, *Majalah al-Manār*, Jilid 23/Juz 9, Rabiul Awwal 1341/November 1922, hlm. 679 dalam *Software Mausū ‘ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Nazam al-Ma’lūmah), tt

<sup>43</sup> Profil yang dicantumkan hanya mencangkup ketiga saudara al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō. Sementara profil saudara yang lainnya tidak dicantumkan sebab tidak ada data yang bisa menjelaskannya.

<sup>44</sup> Ratna Irina, “Pentingnya Jaga Hubungan Dengan Kakak-Adik”, 21 Oktober 2011 dalam <http://www.fimela.com/read/2011/10/21/pentingnya-jaga-hubungan-dengan-kakak-adik>, diakses tanggal 19 Desember 2012

secara pasti. Beliau menikah pada saat usianya masih sangat muda dengan salah seorang *al-Syarīfah* di Qalmūn. Setelah melahirkan seorang putra dan seorang putri, istri beliau wafat. Beliau sangat mencintai dan berempati dengan kedua anaknya tersebut. Putrinya tersebut telah menikah dengan salah seorang pemuda dari daerah Mesir dan memiliki putra. Sementara putra beliau yang bernama al-Sayyid Muḥyidin Riḍō<sup>45</sup> merupakan salah satu murid di *Dār al-Da'wah al-Irsyād*.<sup>46</sup>

Al-Sayyid Ṣāliḥ Mukhlis adalah orang yang jenius, cepat faham dan hafal serta tidak mudah lupa terhadap materi yang disampaikan sehingga para gurunya pun terkagum-kagum dengan kecerdasannya, hanya saja pemalas dan jarang mencatat pelajaran yang diberikan guru-gurunya. Pendidikan beliau diawali di Qalmūn. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya di Tripoli. Di sana beliau belajar sastra Arab dan ilmu-ilmu syaria. Beliau juga mempelajari buku-buku adab dan sejarah serta buku agama Naṣrānī, sehingga beliau menjadi ahli dalam bidang Kristologi. Teman-teman beliau banyak yang berasal dari Suriah dan Mesir. Di antara teman beliau tersebut adalah al-Syaikh Ṭahir al-Jazā'irī. Beliau wafat pada 13 Ramadan 1340 H.<sup>47</sup>

Al-Sayyid Ṣāliḥ Mukhlis adalah seorang yang berpikiran bebas dalam masalah agama maupun adab. Meskipun wawasannya sangat luas, tetapi beliau kurang memperhatikan masalah kehidupannya. Beliau makan apa saja yang

---

<sup>45</sup> Akan datang mengenai profil beliau.

<sup>46</sup> al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “Mutafariqat: ‘Atūf Alu” hlm. 679

<sup>47</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “al-Tarajim: Maṣābinā bi Syaḥīqinā al-Sayyid Ṣāliḥ Mukhlis Riḍō”, *Majalah al-Manār*, Jilid 23/Juz V, Ramadan 1340/Mei 1922, hlm. 397 dalam *Software Mausū'ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma'lūmah), tt

ditemuinya tanpa memperdulikan apakah makanan itu baik untuk dirinya atau tidak. Beliau tidur di mana saja dan kapan saja jika terserang rasa kantuk, baik itu di ladang dan di kebun maupun tempat pertemuan dan di majlis-majlis. Beliau sangat menaruh kasih sayang terhadap orang yang manis terhadapnya, tetapi sangat kejam ketika tersulut kemarahannya.<sup>48</sup>

Al-Sayyid Ṣāliḥ Mukhlis Riḍō sangat bangga dengan nasab dan *manaqib* nenek moyangnya yang berasal dari Ahl al-Bait yang suci. Beliau agak condong terhadap paham Syi'ah dan membenci Bani Umayyah. Beliau sangat perhatian terhadap nasab dan sejarah orang-orang yang bermigrasi ke Qalmūn. Beliau juga mengerti sejarah terbaru Libanon yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum.<sup>49</sup>

Al-Sayyid Ṣāliḥ Mukhlis Riḍō termasuk di dalam jajaran penulis dalam *Majalah al-Manār*. Beliau telah menulis 29 judul artikel dalam majalah tersebut yang berisi tentang penilaian beliau terhadap sejumlah kitab dan surat kabar yang beredar pada masa itu. Beliau juga menulis tentang keadaan sosial politik yang berkembang pada masa itu seperti Tunisia, Mesir, maupun wilayah lainnya.

#### *b. Al-Sayyid Ḥusain Waṣfī Riḍō*

Al-Sayyid Ḥusain Waṣfī Riḍō dilahirkan pada satu malam sebelum malam 8<sup>50</sup> Rabiul Awwal 1299 H/Januari 1882 M<sup>51</sup>. Ayah beliau sangat bergembira dengan kelahirannya melebihi kegembiraan saat kelahiran anaknya

<sup>48</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “al-Tarajim: Maḡābinā bi Syaḡiqinā”, hlm. 397

<sup>49</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “al-Tarajim: Maḡābinā bi Syaḡiqinā”, hlm. 397

<sup>50</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō men-*tahqiq* pendapat yang mengatakan bahwa maulid Nabi saw. terjadi pada tanggal 9 Rabiul Awwal.

<sup>51</sup> Jika dihitung, maka kelahiran adik beliau itu terjadi saat beliau berusia sekitar 16-17 tahun

yang lainnya<sup>52</sup>. Ayah beliau sangat sayang kepada sang adik, sehingga seolah-olah mengesampingkan saudaranya yang lain<sup>53</sup> Beliau wafat pada tanggal 3 Muharam 1333 hijriah.<sup>54</sup>

Dalam *Majalah al-Manār*, al-Sayyid Ḥusain Waṣfi Riḍo telah menulis 16 judul artikel yang berisi tentang keadaan sosial politik ‘Uṣmaniyyah pada masa tersebut dan ucapan terima kasih terhadap para pelanggan setia *Majalah al-Manār*.

### c. *Al-Sayyidah Ḥafṣah*

Al-Sayyidah Ḥafṣah wafat pada 30 Zulhijah 1346 H. Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo mengatakan bahwa beliau merupakan seorang wanita yang taat, mulia dan cerdas.<sup>55</sup>

## 6. *Anggota keluarga yang lain*

Di samping anggota inti seperti disebutkan di atas, dalam keluarga al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo terdapat anggota tambahan. Mereka antara lain ialah:

### a. *Al-Sayyid Muhyiddīn Riḍo*

<sup>52</sup> Biasanya hal tersebut terjadi pada anak terakhir.

<sup>53</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo, “al-Maqalat: al-Sayyid Ḥusain Riḍo 1”, *Majalah al-Manār*, Jilid 15/Juz II, Shafar 1330 H/Februari 1912 M, hlm. 97 dalam *Software Mausū ‘ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma’lūmah), tt

<sup>54</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo, “al-Maqālāt: Innā Lillāh (al-Muṣibah al-Jalli bi Syaḡiqinā al-Syahīd al-Ḥusain Ālu Riḍo)”, *Majalah al-Manār*, Jilid 15/Juz I, Muharam 1330 H/Januari 1912 M, hlm. 78 dalam *Software Mausū ‘ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma’lūmah), tt

<sup>55</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo, “al-Akhhbār wa al-Arā’: Ikhtiyār al-Syaikh Muṣṭafa al-Marāgi Syaikhān li al-Azhār wa al-Ma’āhid al-Dīniyyah”, *Majalah al-Manār*, Jilid 29/Juz 4, Muharam 1347 H/Juli 1928 M, hlm. 315 dalam *Software Mausū ‘ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma’lūmah), tt

Al-Sayyid Muhyiddīn Riḍō adalah keponakan dari al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo dan putra dari Ṣāliḥ Mukhlis Riḍō. Beliau hidup sampai tahun 1395 H/1975 M. Beliau lahir dan wafat di Kairo. Di antara karya beliau ialah *Riḥlatī Ila al-Hijaz*, *Lamḥah min Siṛah al-Malik ‘Abdul Azīz*, dan *Balagh al-‘Arab fi al-Qarn al-‘Isyrīn*.<sup>56</sup> Dalam *Majalah al-Manār*, beliau telah menulis 4 buah artikel yang berisi tentang sejarah singkat kehidupan al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō dan pemahaman kelompok Wahabi terhadap *ṣalawat* Nabi saw.

*b. Muhammad Aga Yāsīn*

Muḥammad Aga Yāsīn adalah saudara ipar al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō. Beliau wafat pada 10 Muharam 1318 atau . Beliau adalah seorang yang murah hati, dermawan, *murū‘ah* dan suka menolong.<sup>57</sup>

*c. Al-Sayyid ‘Ali al-Kabīr atau canggah*

Canggah al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō ini merupakan pendiri masjid di Qalmūn yang berada di samping rumah<sup>58</sup> dan mengisinya dengan menjadi imam, memberi pelajaran atau menjadi khatibnya. Beliau adalah orang yang ‘*alim* lagi *ṣāliḥ* dan terkenal dengan *karamah*-nya. Pihak kesultanan ‘Uṣmaniyyah telah memberikan bantuan dana dan memberikan izin bagi beliau untuk menjadi imam dan khatib di masjid tersebut. Bantuan tersebut terus

<sup>56</sup> Khairuddīn bin Muḥammad al-Zirikli, *al-A‘lam*, juz 7 hlm. 190

<sup>57</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “al-Akḥbār wa al-Arā’i: Qafīl min al-Ḥaqāiq ‘an Turkiyyan fi ‘Aḥdi Jalalah al-Sulṭān Abdul Ḥamid al-Ṣani”, *Majalah al-Manār*, Jilid 3/Juz IX, Pertengahan Safar 1318 H/29 Mei 1900 M, hlm. 213 dalam *Software Mausū‘ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma‘lūmah), tt

<sup>58</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “al-Maqālāt: Fuṣūl min Tarjamatī Manqūl min Kitāb al-Manār wa al-Azhār, Ta’aluhhī wa Nusūkī wa Taṣawwufī”, *Majalah al-Manār*, Jilid 33/Juz V, Jumadil Awal 1352 H/September 1933 M, hlm. 353 dalam *Software Mausū‘ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma‘lūmah), tt

berlangsung hingga masa Sultan Muhammad Wahiduddin sebelum Perang Dunia I.<sup>59</sup>

*d. Al-Sayyid Muhammad Baha'uddīn atau Buyut*

Al-Sayyid Muhammad Baha'uddīn adalah orang yang membangun rumah kelahiran al-Sayyid Muhammad Rasyīd Riḍō sehingga menjadi rumah yang terbuka bagi siapa saja yang mau bertamu, dari segala agama dan juga bagi mereka yang mau belajar. Beliau bersahabat baik dengan para ulama Tripoli<sup>60</sup>

*e. Al-Sayyid Aḥmad*

Al-Sayyid Aḥmad adalah saudara dari kakeknya al-Sayyid Muhammad Rasyīd Riḍō dari pihak ayah. Beliau terkenal dengan seorang wali yang salih dan penuh berkah. Banyak orang yang mendatangi beliau, baik dari kalangan muslim maupun nasrani untuk meminta berkah dari beliau dengan mantra, jimat, dan ramalan.<sup>61</sup>

Al-Sayyid Aḥmad merupakan orang yang dimuliakan oleh para tokoh ulama di Tripoli dan pegawai pemerintah maupun yang lainnya.<sup>62</sup> Beliau merupakan seorang yang *wara'* dan bertakwa, sebab keschariannya dipenuhi dengan ibadah. Beliau tidak menerima tamu selain para ulama dan teman-temannya. Beliau mengkhususkan waktu penerimaan mereka antara Asar dan

---

<sup>59</sup> Al-Amīr Syakīb Arsalān, *al-Sayyid Rasyīd Riḍō*, hal 24

<sup>60</sup> Al-Amīr Syakīb Arsalān, *al-Sayyid Rasyīd Riḍō*, hal 24-25

<sup>61</sup> Al-Sayyid Muhammad Rasyīd Riḍō, "al-Bida' wa al-Khurāfāt wa al-Taḳālīd wa al-ʿĀdāt: al-Karāmāt wa al-Khawāriq (al-Maqālāt al-Tsāminah fī Manfaʿat I'tiqād bihā wa Maḍaratihi)", *Majalah al-Manār*, Jilid 6/Juz I, pertengahan Muharam 1321 H/30 Maret 1903 M, hlm. 12 dalam *Software Mausū'ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma'lūmah), tt

<sup>62</sup> Al-Sayyid Muhammad Rasyīd Riḍō, "al-Maqālāt: Riḥlah Suriyah al-Šāniyyah (4)", *Majalah al-Manār*, Jilid 22/Juz II, Rabiul Akhir 1339 H/Januari 1921 M, hlm. 155 dalam *Software Mausū'ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma'lūmah), tt



Magrib. Majelis beliau adalah majelis yang penuh dengan adab dan kewibawaan. Di dalam majelis tersebut tidak terdapat omong kosong, sendau gurau dan tidak pula tawa di dalamnya.<sup>63</sup>

*f. Al-Sayyid Muḥammad Kamāl*

Al-Sayyid Muḥammad Kamāl adalah putra dari al-Sayyid Aḥmad.<sup>64</sup> Beliau adalah orang yang rajin ṣalat berjamaah. Beliau juga suka memberikan pelajaran di masjid jika ada yang mau belajar. Beliau terbunuh oleh tiga orang kampung.<sup>65</sup>

*g. Al-Sayyidah Zulfā*

Al-Sayyidah Zulfā adalah putri dari al-Sayyid Muḥammad Kamāl. Beliau adalah wanita yang suka menulis, membaca dan pendidik. Beliau wafat pada tahun 1319 H/1901 M.<sup>66</sup>

*h. Abdurrahman ‘Aṣīm Ālu Riḍo, sepupu al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo*

Abdurrahman ‘Aṣīm adalah cucu dari al-Sayyid Muḥammad Kamāl dan putra dari al-Sayyidah Zulfā sekaligus menantu al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo.<sup>67</sup> Di samping itu, beliau juga menjadi murid al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo.<sup>68</sup>

---

<sup>63</sup> Ibrāhīm Aḥmad al-‘Adawī, *Rasyīd Riḍo al-Imām al-Mujāhid*, (Kairo: al-Muassasah al-Misriyah al-‘Ammah li al-Ta’līf), tt, hlm. 20

<sup>64</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo, “al-Maqālāt: Fuṣūl min Tarjamati”, hlm. 353

<sup>65</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo, “al-Maqālāt: Riḥlah Suriyah”, hlm. 155

<sup>66</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo, “al-Tarājim: Ta ‘āzin wa Wifayātin”, *Majalah al-Manār*, Jilid 4/Juz XII, 16 Jumadil Awal 1319 H/31 Agustus 1901 M dalam *Software Mausū ‘ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Nazam al-Ma’lūmah), tt

<sup>67</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo, “al-Maqālāt: Fuṣūl min Tarjamati”, hlm. 353

<sup>68</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo, “al-Maqālāt: Namūzaj mi Insyāi Ṭalibah Dār al-Da’wah wa al-Irsyād”, *Majalah al-Manār*, Jilid 17/Juz VII, Rajab 1332 H/Juni 1914 M, hlm. 545

Demikianlah kehidupan sebuah keluarga yang telah membentuk kepribadian al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō. Berikut ini puisi berjudul *Children Learn With They Live* karya Dorothy Law<sup>69</sup> yang berisi tentang pembentukan kepribadian seseorang oleh keluarganya sekaligus menjadi penutup dalam pembahasan sub-bab ini.

Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar untuk menyalahkan  
 Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia belajar untuk berkelahi  
 Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, maka ia belajar untuk gelisah  
 Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang, maka ia belajar untuk memaafkan  
 Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar untuk rendah diri  
 Jika anak dibesarkan dengan kecemburuan, maka ia belajar untuk iri  
 Jika anak dibesarkan dengan rasa malu, maka ia belajar untuk merasa bersalah  
 Jika anak dibesarkan dengan semangat, maka ia belajar kepercayaan diri  
 Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar kesabaran  
 Jika anak dibesarkan dengan pujian, maka ia belajar untuk menghargai  
 Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, maka ia belajar untuk mencintai  
 Jika anak dibesarkan dengan restu, maka ia belajar untuk menyukai dirisendiri  
 Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, maka ia belajar mengenali tujuan  
 Jika anak dibesarkan dengan saling berbagi, maka ia belajar kedermawanan  
 Jika anak dibesarkan dengan kejujuran, maka ia belajar kebenaran  
 Jika anak dibesarkan dengan kewajaran, maka ia belajar keadilan  
 Jika anak dibesarkan dengan keramahan dan perhatian, maka ia belajar menghargai  
 Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia belajar menaruh kepercayaan  
 Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, maka ia belajar menemukan kasih dalam kehidupannya.

## B. Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō dan Pendidikannya

Sebagaimana disebutkan pada bagian awal, sekolah merupakan salah satu faktor pembentuk kepribadian seseorang. Demikian halnya yang terjadi pada

---

dalam *Software Mausū ‘ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Nazam al-Ma’lūmah), tt

<sup>69</sup> Dorothy Law Nolte, “Children Learn What They Live (1998)” dalam <http://www.noogenesis.com/pineapple/Kristone.html>, diakses tanggal 20 Desember 2012

Puisi yang dicantumkan di sini hanya salah satu versinya saja. Di samping versi ini masih terdapat banyak versi lainnya.

al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, pendidikan beliau baik di dalam keluarga maupun di sekolah merupakan di antara faktor yang membentuk kepribadian beliau khususnya mengenai pemikiran. Dalam perjalanan hidupnya, beliau telah belajar di empat tempat yakni Qalmūn, Tripoli, Beirut dan Mesir<sup>70</sup>.

Pendidikan awal al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍo diawali di sebuah *Kuttāb* yang berada di Qalmūn.<sup>71</sup> Di sana beliau belajar dengan keluarganya yang notabene adalah keluarga *Masyāyikh*.<sup>72</sup> Beliau belajar membaca, menulis dan berhitung dengan ayahnya. Beliau juga belajar tajwid kepada al-Sayyid Ahmad dan pelajaran-pelajaran dasar lainnya kepada keluarganya.<sup>73</sup>

Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō menghabiskan waktunya selama 16 tahun di kotanya. Hal ini karena beliau belumizinkan oleh ayahnya sebelum beliau balig, kuat agama dan akhlaknya. Ayah beliau mengkhawatirkan pergaulan beliau dengan penduduk kota yang disebut al-*Bandar*<sup>74</sup>. Dalam waktu yang cukup lama itu beliau pergunkan untuk menelaah kitab-kitab adab, dan kitab-kitab taṣawuf. Di antara kitab *taṣawuf* yang paling menarik perhatian beliau adalah kitab *Ihya' 'Ulumuddin* karya Abu Ḥamid al-Ḡazzali, yang telah banyak memberikan *āsar* terhadap perjalanan agama, akhlak dan ilmu dan amal terhadap beliau.<sup>75</sup>

---

<sup>70</sup> Keadaan sosial keempat tempat ini akan dibahas pada sub-bab Kondisi Umum Libanon dan Mesir

<sup>71</sup> Al-Amīr Syakīb Arsalān, *al-Sayyid Rasyid Riḍō*, hlm. 31

<sup>72</sup> Al-Amīr Syakīb Arsalān, *al-Sayyid Rasyid Riḍō*, hlm. 24

<sup>73</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “al-Maqālāt: Fuṣūl min Tarjamātī”, hlm. 353

<sup>74</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō menerangkan bahwa mereka adalah orang-orang yang hobi bergurau dan melawak

<sup>75</sup> Al-Amīr Syakīb Arsalān, *al-Sayyid Rasyid Riḍō*, hlm. 32-33

Pada tahun 1881 M atau ketika beliau menginjak usia 16 tahun, al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō melanjutkan pendidikannya di Tripoli, tepatnya di *Madrasah al-Rasyīdiyyah*. Beliau berada di sekolah tersebut selama satu tahun. Setelah itu beliau pindah ke *Madrasah al-Waṭaniyyah al-Islāmiyyah*. Beliau pun belajar dengan sejumlah ulama Tripoli seperti Ḥusain al-Jisr, Maḥmud Nasyābah, ‘Abdul Ḡani al-Rāfi’i dan lainnya.<sup>76</sup>

Setelah belajar selama 14 tahun, atau pada tahun 1897 M, al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō mendapatkan ijazah dari *Madrasah al-Waṭaniyyah al-Islāmiyyah*.<sup>77</sup> Kemudian beliau pergi ke Beirut untuk menemui al-Ustāz al-Imam Muḥammad ‘Abduh yang sedang mengadakan kunjungan ke sana. Sebelum bertemu dengan al-Ustāz al-Imām Muḥammad Abduh, beliau telah membaca ‘*Urwah al-Wuṣqā* karya al-Ustāz al-Imām Muḥammad Abduh dan al-Imam Jamaluddīn al-Afgani yang diterbitkan di Paris<sup>78</sup>. Beliau mendapatkan sebagian edisi majalah tersebut dari arsip ayahnya, al-Sayyid ‘Ali Riḍō; sedangkan untuk edisi yang lainnya, beliau menyalinnya dari gurunya Ḥusain al-Jisr<sup>79</sup>. Tetapi sayang, pertemuan mereka di Beirut hanya berlangsung sebentar saja. Beliau

---

<sup>76</sup> ‘Abdullāh Āmīn, “al-Akhbār wa al-Arā’: Na’i Faqīd al-Islām wa al-Muslimīn al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo -Munsiy’ al-Manār (Raḍiyallāhu ‘anhu)”, *Majalah al-Manār*, Jilid 35/Juz II, Rabiul Akhir 1354 H/Agustus\* 1935 M, hlm. 153 dalam *Software Mausū’ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma’lūmah), tt

\* Dalam software disebutkan bulan Juli. Hal itu salah karena bertentangan dengan realita. Yang benar adalah bulan Agustus

<sup>77</sup> Al-Amīr Syakīb Aṣṣalān, *al-Sayyid Rasyid Riḍō*, hlm. 6

<sup>78</sup> Hal ini mirip dengan pertemuan al-Imam Muḥammad bin Idris al-Syafi’i dengan guru beliau al-Imam Malik bin Anas. Sebelum al-Syafi’i pergi ke Madinah untuk berguru kepada gurunya, beliau telah membaca kitab al-Muwāṭa’, bahkan telah menghafalnya.

<sup>79</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Tārīkh Al-Ustāz al-Imām al-Syaikh Muḥammad ‘Abduh (1266-1323 H/1849-1905 M)*, (Kairo:Dār al-Faḍīlah), cetakan ke 2, 2006, hlm. 84

juga sempat berkirim surat kepada Jamaluddin al-Afgani yang berada di Konstantinopel.

Pada tahun 1315 atau 1897 M, yakni bertepatan dengan tahun kewafatan al-Afgani, al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō pergi ke Mesir untuk menimba ilmu kepada Muḥammad ‘Abduh. Pada awalnya ayah beliau, yakni ‘Ali Riḍō melarangnya, tetapi akhirnya mengizinkannya. Beliau pergi ke Mesir melalui jalur laut dari Beirut. Beliau sampai di Iskandariah pada Jumat petang, 3 Desember 1897 M/8 Rajab 1315 H<sup>80</sup>. Beliau sampai di Kairo pada hari Sabtu tanggal 18 Desember 1897M/23 Rajab 1315 H<sup>81</sup>. Pada pagi hari itu juga beliau menuju ke rumah Muhammad Abduh yang berada di distrik al-Naṣiriyyah untuk menemuinya.<sup>82</sup> Beliau berguru kepada al-Ustaz al-Imām Muhammad Abduh sampai tahun 1905 M.

Setelah diuraikan mengenai riwayat pendidikan al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō secara ringkas, berikut ini keadaan sekolah dan kehidupan dari sebagian guru-guru beliau:

### **1. *Kuttab al-Qalmūn***

Telah lewat pembahasannya pada bagian al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō dan keluarga besarnya.

### **2. *Madrasah al-Rasyīdiyyah Tripoli***

---

<sup>80</sup> Dalam naskah tertulis tanggal 3 Januari 1898. Hal tersebut salah, sebab tanggal 3 Januari 1898 jatuh pada hari Senin. Yang benar adalah tanggal 3 Desember 1897

<sup>81</sup> Dalam naskah tertulis tanggal 18 Januari 1898. Hal tersebut salah, sebab tanggal 18 Januari 1898 jatuh pada hari Senin. Yang benar adalah tanggal 18 Desember 1897.

<sup>82</sup> ‘Abdurrahman bin Abd al-Lathif Alu Syaikh, *Masyāhīr ‘Ulama’ Najd*, hal 289-290

*Madrasah al-Rasyīdiyyah* adalah sebuah sekolah dasar milik kerajaan ‘Uṣmaniyyah. Di madrasah tersebut diajarkan beberapa disiplin ilmu seperti nahwu, saraf, ilmu hitung (matematika), geografi, ilmu ḥal (aqidah dan ibadah), bahasa Turki dan bahasa Arab. Seluruh pelajaran di sekolah tersebut menggunakan bahasa Turki sebagai bahasa pengantarnya.<sup>83</sup>

Belum ditemukan data lengkap mengenai guru al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō di sekolah ini. Hal ini karena begitu singkatnya masa studi beliau di sekolah ini. Meskipun begitu, sekolah ini merupakan sekolah yang pertama kali mengenalkan kepada beliau sebuah kurikulum yang berisi ilmu agama dan ilmu dunia.

### ***3. Madrasah al-Waṭaniyyah al-Islamiyyah Tripoli dan al-Sayyid Ḥusain al-Jisr***

*Madrasah al-Waṭaniyyah al-Islāmiyyah* adalah sekolah yang didirikan oleh Husain al-Jisr al-Azhar pada tahun 1880 M.<sup>84</sup> Bahasa pengantar yang digunakan di sekolah ini adalah Arab, Turki dan Perancis, meskipun penggunaan bahasa Arabnya yang lebih dominan. Materi yang diajarkan di sekolah ini meliputi bahasa Arab, mantik/logika, filsafat, syariah, matematika, dan lain-lainnya. Sekolah ini merupakan sekolah pertama di Tripoli yang mengajarkan ilmu-ilmu agama sekaligus ilmu-ilmu kontemporer.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Al-Amīr Syakīb Arsalān, *al-Sayyid Rasyid Riḍō*, hlm. 31

<sup>84</sup> N.N, “al-Syaikh Husain al-Jisr (Tripoli 1845- Tripoli 1909)” dalam [http://www.bibalex.org/reissuingtheclassics/metadata/abstract\\_ar.aspx?jobid=305561](http://www.bibalex.org/reissuingtheclassics/metadata/abstract_ar.aspx?jobid=305561) diakses tanggal 29 Desember 2012

<sup>85</sup> Muḥammad Aḥmad Darniqah, *Mu‘jam A‘lam Syu‘arā’ al-Madaḥ al-Nabawiyyah*, (Maktabah al-Hilal), tt, hlm. 132

Al-Sayyid Ḥusain al-Jisr memiliki nama lengkap al-Syaikh Ḥusain al-Jisr al-Ṭarāblisi bin al-Syaikh Muḥammad al-Jisr bin Muṣṭafa al-Jisr di mana nasabnya tersebut bersambung kepada al-Sayyid Muḥammad al-Māi al-Ṣayādi yang kuburnya terletak di Dimyat, Mesir. Beliau dilahirkan pada tahun 1261 H/1845 M di Tripoli. Ayah beliau merupakan salah seorang *Qutb Ṭariqah al-Khalwatiyyah*.<sup>86</sup>

Al-Sayyid Husain al-Jisr lahir dalam keadaan yatim. Kemudian pada umur 10 tahun ibunya wafat.<sup>87</sup> Oleh sebab itu, beliau diasuh oleh pamannya, al-Syaikh Muṣṭafā. Melalui pamannya tersebut beliau menghafalkan al-Quran. Setelah itu beliau belajar di *Kuttāb* untuk mempelajari ilmu bahasa dan ilmu berhitung.<sup>88</sup> Beliau belajar al-Quran kepada al-Syaikh ‘Abdul Jaḥil. Di samping itu beliau juga belajar ilmu-ilmu bahasa dan ilmu-ilmu agama kepada al-Syaikh ‘Abdul Qādir al-Rāfi’i, ‘Abdurrāziq al-Rāfi’i, dan Aḥmad ‘Arābi.<sup>89</sup> Setelah belajar selama tujuh setengah tahun, atau di saat beliau berusia 18 tahun, al-Sayyid Ḥusain al-Jisr berniat menimba ilmu ke al-Azhar. Sebelum ke Kairo, beliau singgah dulu di Beirut selama beberapa hari. Di sana beliau mendapat nasihat dari al-Syaikh Muḥammad Affandi al-Tarāblisī untuk memperhatikan

---

<sup>86</sup> Yusuf al-Mar ‘asfī, *Nasr al-Jawāhir wa al-Durar fī ‘Ulamā’ Qarn Rabi’ ‘Asyara, wa bi Ṣailihi ‘Iqd al-Jauhar fī ‘Ulamā’ al-Rubu’ al-Awwal li Qarn al-Khāmis ‘Asyara*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah), 2006, juz 1 hlm. 388

<sup>87</sup> Naziyah Kibarah, “al-Syaikh Ḥusain al-Jisr (1845-1909)” dalam [http://www.tourathtripoli.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=74:2010-02-13-08-17-26&catid=20:2009-11-16-08-31-49&Itemid=24](http://www.tourathtripoli.org/index.php?option=com_content&view=article&id=74:2010-02-13-08-17-26&catid=20:2009-11-16-08-31-49&Itemid=24), diakses tanggal 7 Januari 2003

<sup>88</sup> N.N, “al-Syaikh Husain al-Jisr (Tripoli 1845- Tripoli 1909)” dalam [http://www.bibalex.org/reissuingtheclassics/metadata/abstract\\_ar.aspx?jobid=305561](http://www.bibalex.org/reissuingtheclassics/metadata/abstract_ar.aspx?jobid=305561) diakses tanggal 29 Desember 2012

<sup>89</sup> Yusuf al-Mar ‘asfī, *Nasr al-Jawāhir wa al-Durar*, juz 1 hlm. 388

imu-ilmu akal seperti *mantiq*, hikmah, dan filsafat sebab hal tersebut dibutuhkan oleh sebagian besar para ulama.<sup>90</sup>

Pada tahun 1279 H/1863 M al-Sayyid Husain al-Jisr pergi ke Mesir untuk belajar di al-Azhar. Di sana beliau berguru kepada para ulama seperti al-Syaikh Husain al-Marṣafi, Sulaimān al-Khāni, Abdul Qādir al-Rāfi'i al-Kabīr, Abdurrahman al-Baḥrāwi, dan Aḥmad al-Rāfi'i. Kemudian pada tahun 1284 H/1867 M beliau kembali ke Tripoli.<sup>91</sup> Beliau pun lalu melakukan pembaharuan di *Madrasah al-Rajabiyyah* yang diwarisi dari ayahnya. Lalu pada tahun 1880, beliau mendirikan *Madrasah al-Waṭaniyah al-Islāmiyah*.<sup>92</sup> Akan tetapi, sekolah ini tidak berlangsung lama, sebab ditutup oleh pemerintah Turki Usmani. Penutupan sekolah tersebut disebabkan oleh keengganan beliau untuk mengajarkan kurikulum kemiliteran kepada para muridnya. Kemudian beliau mengajar di *Madrasah al-Sulṭaniyah* di Beirut selama beberapa tahun, dan setelah itu kembali ke Tripoli untuk kembali mengajar di *Madrasah al-Rajabiyyah* dan di rumahnya.<sup>93</sup> Beliau wafat pada Bulan Rajab 1327 H/1909 M. Putra beliau yang bernama Muḥammad al-Jisr pernah menjabat sebagai Ketua Parlemen Libanon.<sup>94</sup>

---

<sup>90</sup> Naziyah Kibarah, "al-Syaikh Husain al-Jisr (1845-1909)" dalam [http://www.tourathtripoli.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=74:2010-02-13-08-17-26&catid=20:2009-11-16-08-31-49&Itemid=24](http://www.tourathtripoli.org/index.php?option=com_content&view=article&id=74:2010-02-13-08-17-26&catid=20:2009-11-16-08-31-49&Itemid=24), diakses tanggal 7 Januari 2003

<sup>91</sup> Yusuf al-Mar 'asfi, *Nasr al-Jawāhir wa al-Durar*, juz 1 hlm. 389

<sup>92</sup> N.N, "al-Syaikh Husain al-Jisr (Tripoli 1845- Tripoli 1909)" dalam [http://www.bibalex.org/reissuingtheclassics/metadata/abstract\\_ar.aspx?jobid=305561](http://www.bibalex.org/reissuingtheclassics/metadata/abstract_ar.aspx?jobid=305561) diakses tanggal 29 Desember 2012

<sup>93</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, "al-Tarājim: al-Syaikh Muḥammad Kāmil al-Rāfi 'i (1)", *Majalah al-Manār*, Jilid 21/Juz III, Sya'ban 1337 H/Mei 1919 M, hlm. 153 dalam *Software Mausū 'ah Majalah al-Manār*; (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma'lūmah), tt

<sup>94</sup> Yusuf al-Mar 'asfi, *Nasr al-Jawāhir wa al-Durar*, juz 1 hlm. 389



Muhammad al-Jisr menjabat Ketua Parlemen Libanon pada masa periode 18 Desember 1927 hingga 10 Maret 1932.<sup>95</sup>

Syaikh Husain al-Jisr berpandangan bahwa keadaan umat tidak akan membaik ataupun lebih baik dibandingkan umat-umat yang lain kecuali dengan mengumpulkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia, yakni dengan mengkombinasikan antara metodologi modern Eropa dengan pendidikan Islam tradisional.<sup>96</sup> Sebagai seorang ulama yang besar, beliau telah menghasilkan sejumlah karya, seperti *Jarīdah al-Tarāblisi* (diterbitkan pada tahun 1893 atas kerjasama dengan muridnya Muḥammad Kāmil al-Buḥairi<sup>97</sup>), *Al-Risālah al-Ḥamīdīyah fī al-Ḥaqīqah al-Diyānah al-Islāmiyah*, *Al-Badr al-Tamām fī Maulid Sayyid al-Anām*, *Al-Adabiyyāt*, dan *Kalimāt Lugawiyāt*.<sup>98</sup>

#### 4. Mahmud Nasyābah

Syaikh Maḥmūd Nasyābah memiliki nama lengkap Maḥmud bin Muḥammad bin ‘Abdul Dāim Nasyabah. Beliau dilahirkan pada tahun 1813 M di Tripoli. Di kota kelahirannya tersebut, beliau belajar kepada Syaikh Muḥammad Rasyīd al-Miqāti. Kemudian beliau pergi ke Mesir untuk belajar di al-Azhar. Di perguruan tinggi tersebut, beliau belajar sekitar 10 tahun. Di sana beliau belajar

<sup>95</sup> “Muḥammad al-Jisr” dalam [http://ar.wikipedia.org/wiki/محمد\\_الجسر](http://ar.wikipedia.org/wiki/محمد_الجسر) , diakses tanggal 1 Januari 2013

<sup>96</sup> Usāmah bin Zahra’, *al-Mu’jam al-Jāmi’ fī Tarājim al-‘Ulamā’ wa Ṭalabat al-Ilmi al-Mu’āsirīn* juz 1 hlm. 74 dalam Nāfi’, *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>97</sup> Laila Dandasa, “120 Saḥīfah fī Tarāblisi Khilāl 120 ‘Āman” dalam <http://batrountoday.com/2011/120-عام-120-خلال-120-طرابلس-في-صحيفة> diakses tanggal 3 Januari 2013

<sup>98</sup> Khairuddīn bin Muḥammad al-Zirikli, *al-A’lam*, juz 6 hlm. 126

kepada sejumlah ulama seperti Ibrahim al-Saqā, Ibrahim al-Bajūrī dan lain-lainnya.<sup>99</sup>

Setelah memperoleh ijazah dari al-Azhar, atau pada tahun 1266 H/1849 M, Maḥmūd Nasyābah kembali ke Tripoli.<sup>100</sup> Beliau lantas mengajar di dua tempat, yakni di *Masjid Besar al-Mansūrī* untuk pelajaran dasar dan di madrasah yang terletak di depan masjid besar tersebut untuk pelajaran-pelajaran yang lebih intensif.<sup>101</sup>

Maḥmūd Nasyābah wafat pada tahun 1890 dalam usia 80 tahun. Beliau dikuburkan di pemakaman *Bab al-Raml*, Tripoli.<sup>102</sup>

Di antara karya-karya al-Syaikh Mahmud Nasyabah adalah *al-‘Uqūd al-Dariyah fī Syarḥ al-As’ilah al-Naḥwīyah*, *al-Bahjat al-‘Araḍīyah fī Syarḥ Matan al-Baiquniyyah*, *Syarḥ Ṣalawat al-Za’biyah*.<sup>103</sup>

### 5. ‘Abdul Ḡani al-Rāfi’i

‘Abdul Ḡani al-Rāfi’i memiliki nama lengkap Abdul Ḡani bin Aḥmad bin ‘Abdul Qādir al-Rāfi’i al-Baisāri al-Fārūqi. Beliau hidup sekitar tahun 1223-1308 H/ 1818-1891 M. Beliau memperoleh ijazah sanad hadis dari para ulama di Damaskus.<sup>104</sup> Selain belajar kepada ayahnya, beliau juga belajar kepada sejumlah syaikh seperti Najīb al-Za’biy, Muṣṭafā al-Ḥaffār, I’rābī al-Zailā’i, Ismā’il al-Ḥāfiẓ, dan Rasyīd al-Miqāti. Di samping itu, beliau juga belajar kepada para

<sup>99</sup> Yusuf al-Mar ‘asfī, *Naṣr al-Jawāhir wa al-Durar*, juz 2 hlm. 1566

<sup>100</sup> “Syaikh Maḥmūd Nasyābah (1814-1890)” dalam [http://www.tourathtripoli.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=111:2010-02-23-10-16-16&catid=20:2009-11-16-08-31-49&Itemid=24](http://www.tourathtripoli.org/index.php?option=com_content&view=article&id=111:2010-02-23-10-16-16&catid=20:2009-11-16-08-31-49&Itemid=24) diakses tanggal 11 Februari 2013

<sup>101</sup> Yusuf al-Mar ‘asfī, *Naṣr al-Jawāhir wa al-Durar*, juz 2 hlm. 1566

<sup>102</sup> Yusuf al-Mar ‘asfī, *Naṣr al-Jawāhir wa al-Durar*, juz 2 hlm. 1567

<sup>103</sup> Yusuf al-Mar ‘asfī, *Naṣr al-Jawāhir wa al-Durar*, juz 2 hlm. 1567

<sup>104</sup> Yusuf al-Mar ‘asfī, *Naṣr al-Jawāhir wa al-Durar*, juz 1 hlm. 759

ulama Suria dan Hijaz seperti ‘Abdurrahman al-Kazbārī, ‘Abdullah al-Ḥalabi, dan Muḥammad al-Kutubi.<sup>105</sup> Beliau sempat menjabat sebagai mufti di Tripoli selama 3 tahun. Beliau wafat di Mekah pada tanggal 14 Zulhijjah 1308 H atau 1891 M.<sup>106</sup> Beliau menulis sejumlah karya seperti *Syarḥ Badī‘iyyah al-Ṣafiyy al-Ḥalliyy* atau *Jauhar al-Sunni, Ta’līqāt ‘ala Ḥasyiyah Ibnu ‘Abīdīn ‘ala al-Durar, Tarṣīṣ al-Jawahir al-Makiyyah fī Tazkiyah al-Akhlak al-Mardiyyah*.<sup>107</sup>

#### 6. Muḥammad al-Qāwuji

Muḥammad al-Qāwuji memiliki nama lengkap Muḥammad bin Khalf bin Ibrāhīm al-Qāwuji. Beliau lahir pada tahun 1224 H/1809 M di Tripoli. Pendidikan dasar beliau di mulai dari sana. Pada tahun 1239 H/1823 M beliau masuk ke al-Azhar.<sup>108</sup> Di antara guru beliau ialah al-Syaikh Ibrāhīm al-Bājūrī, al-Syaikh Muḥammad Aḥmad Yūsuf al-Bahi, al-Syaikh Muḥammad Ṣāliḥ al-Sibā ‘i al-‘Adawi, Muḥammad ‘Ābid al-Sindi al-Anṣārī, al-Syaikh Muḥammad Ḥusain al-Dujjāni, al-Syaikh Ibrāhīm al-Rasyīd, al-Syaikh Muḥammad Jān al-Sulaimāni.

109

Setelah belajar dan mengajar di al-Azhar selama 27 tahun, al-Qāwuji kembali ke kampung halamannya.<sup>110</sup> Beliau merupakan seorang ahli hadis,

<sup>105</sup> Muḥammad Aḥmad Darniqah, *Mu’jam A ‘lām Syu’arā’*, juz 1 hlm. 23

<sup>106</sup> ‘Umar bin Riḍō Kaḥālāh, *Mu’jam al-Muallifin*, (Beirut: Dār al-Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arābi), juz 5 hlm. 270 dalam Nāfi’, *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>107</sup> Yusuf al-Mar ‘asfī, *Nasr al-Jawāhir wa al-Durar*, juz 1 hml 759

<sup>108</sup> Muḥammad Aḥmad Darniqah, *Mu’jam A ‘lām Syu’arā’*, juz 1 hlm. 346

<sup>109</sup> Yusuf al-Mar ‘asfī, *Nasr al-Jawāhir wa al-Durar*, juz 2 hlm. 1158

<sup>110</sup> Muḥammad Aḥmad Darniqah, *Mu’jam A ‘lām Syu’arā’*, juz 1 hlm. 346

*musnid, sufi*, dan ahli fiqih di Tripoli. Beliau wafat pada tanggal 7 Zulhijah 1305 H/1888 M di Mekah.<sup>111</sup>

Di antara karya beliau adalah *Rabī ‘ al-Jinān fī Tafsīr al-Qur’ān, Rūh al-Bayān fī al-Khawās al-Nabāt wa al-Ḥayawān, Tanwīr al-Absār fī al-Ḥadīṣ, Risālah fī Muṣṭalah al-Ḥadīṣ, al-Jāmi’ al-Fayyāḥ li al-Kitāb al-Siḥaḥ: al-Muwaṭa’wa al-Bukhārī wa Muslim, Ma’ dan al-Ālī fī al-Asānid al-‘Awālī, Raf’ al-Astār al-Musaddalat al-Aḥādīs al-Musalsalah, al-Lu’lu’ al-Marsus fī al-Aḥādīs al-Maudu’, al-Bahjat al-Qudsiyah fī Anṣab al-Nabawiyah, Naẓam Asma’ al-Husnā, Maulid al-Basyīr al-Nazīr al-Sirāj al-Munīr*, dll.<sup>112</sup>

## 7. Muhammad ‘Abduh

Muhammad ‘Abduh lahir pada akhir tahun 1265 H di Syanra, Mesir.<sup>113</sup> Meskipun dilahirkan di sana, tetapi masa kecil beliau lalui di Maḥallat Nasr, Syubrakhit, Buḥaira, Mesir.<sup>114</sup> Pendidikan beliau diawali dengan belajar baca tulis kepada orang tuanya. Kemudian beliau masuk ke *Dār l-Ḥāfiẓ al-Qur’an* sehingga mampu menghafalkan al-Quran selama dua tahun. Pada tahun 1279 H, beliau menuju ke Ṭanṭa. Lalu pada tahun 1281 H, beliau mulai belajar di *Masjid al-Aḥmadi*. Pelajaran pertama saat beliau saat itu ialah *Syarah al-Kafrāwī ‘ala al-Ajrūmiyah*. Beliau belajar di masjid tersebut selama satu setengah tahun. Pada tahun 1282, beliau berhenti belajar sejenak karena menikah.<sup>115</sup> Menjelang akhir tahun pelajaran, yakni bulan Jumadil Akhir, beliau kembali ke Ṭanṭa, lalu

<sup>111</sup> ‘Umar bin Riḍō Kaḥālāḥ, *Mu’jam al-Muallifin*, , juz 9 hlm. 287

<sup>112</sup> Yusuf al-Mar ‘asfī, *Nasr al-Jawāhir wa al-Durar*, juz 2 hlm. 1158

<sup>113</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Tarīkh al-Ustāẓ al-Imām*, juz 1 hlm. 16

<sup>114</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Tarīkh al-Ustāẓ al-Imām*, juz 1 hlm. 13

<sup>115</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Tarīkh al-Ustāẓ al-Imām*, juz 1 hlm. 20

mempelajari *Syarah al-Zarqāni* dan *Syarah al-Syaikh Khālīd ‘ala al-Ajrūmiyah*. Kemudian pada pertengahan bulan Syawal 1282 H, beliau masuk ke al-Azhar. Setiap liburan akhir tahun pelajaran, yakni antara pertengahan Sya’ban hingga pertengahan Syawal, beliau menyempatkan diri untuk pulang kampung. Pada akhir tahun 1286 H, datanglah Jamaluddin al-Afgani ke Mesir. Lantas beliau mulai menjadi sahabat sekaligus muridnya sejak Muharam 1287 H dan belajar banyak hal darinya.<sup>116</sup>

Muhammad ‘Abduh sebenarnya adalah sosok yang jenius namun pemalas. Namun berkat didikan pamannya, Syaikh Darwisy, beliau menjadi orang yang senang untuk menuntut ilmu. Setiap kali pulang dari al-Azhar, beliau selalu ditanya tentang ilmu apa saja yang telah dipelajarinya, apakah beliau juga mempelajari ilmu logika, matematika, dan lain-lainnya. Ketika mengetahui bahwa Muhammad ‘Abduh bersahabat dengan Jamaluddin al-Afgani yang pandai dalam banyak hal, pamannya pun sangat senang.<sup>117</sup>

Ketika terjadi pendudukan Inggris di Mesir, Muhammad ‘Abduh ikut menentang keberadaannya bersama para pejuang revolusi Arab. Akibat perbuatannya tersebut, beliau divonis penjara selama 3 tahun dan dibuang ke negeri Syam. Pada tahun 1299 H/1881 M, beliau pergi ke Paris dan menerbitkan *Majalah al-‘Urwat al-Wuṣqā* bersama Jamaluddin al-Afgani. Kemudian beliau menuju Beirut untuk menjadi seorang pengajar di sana. Pada tahun 1317 H beliau

---

<sup>116</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Tarīkh al-Ustāz al-Imām*, juz 1 hlm. 24-27

<sup>117</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Tarīkh al-Ustāz al-Imām*, juz 1 hlm. 21-24

menjadi mufti di *al-Diyār al-Misriyah* hingga wafat di Iskandariah tahun 1323 H/1905 M.<sup>118</sup>

Di antara karya Muḥammad ‘Abduh adalah *al-Islām wa al-Radd ‘ala Muntaqīdihī, al-Islām wa al-Nasrānīyah Ma’a al-‘Ilm wa al-Madaniyah, Islāh al-Maḥākīm al-Syar‘iyyah, Tafsīr Juz ‘Ammā, Tafsīr Sūrat al-‘Aṣr, Tafsīr al-Manār* bersama al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Risālah al-Tauḥīd*, *Risālah fī al-Radd*, *Syarah Maqāmāt Abī al-Faḍl Badī’ al-Zamān al-Hamzāni*, dan *Majalah al-Urwat al-Wuṣqā* bersama Jamaluddin al-Afgani.<sup>119</sup>

Demikianlah uraian singkat mengenai pendidikan, sekolah maupun biografi ringkas beberapa guru al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō. Masing-masing dari mereka memiliki kualifikasi keilmuan yang berbeda-beda. Sebagai penutup dalam sub-bab ini disajikan lirik *Hymne Guru* karya Sartono yang menggambarkan besarnya jasa para guru, sebagaimana jasa para guru al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō terhadap beliau:

Terpujilah wahai engkau ibu bapak guru  
 Namamu akan selalu hidup dalam sanubariku  
 Semua baktimu akan kuukir dalam hatiku  
 Sebagai prasasti terima kasihku tuk pengabdianmu

Engkau sebagai pelita dalam kegelapan  
 Engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan  
 Engkau patriot pahlawan bangsa  
 Pembangun Insan Cendekia<sup>120</sup>

<sup>118</sup> Khairuddin bin Muḥammad al-Zirikli, *al-A’lām*, juz 6 hlm. 252

<sup>119</sup> Yusuf bin Ilyan Sarkīs, Mu’jam al-Maṭbū ‘ah al-‘Arabīyah wa al-Mu ‘arabīyah, (Mesir: Maṭba‘ah Sarkīs), 1928, juz 2 hlm. 1678-1679 dalam Nāfi’, *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>120</sup> Kalimat terakhir berdasarkan versi lama dari lirik ini adalah “Tanpa Tanda Jasa”. Sementara versi ini adalah versi baru berdasarkan Surat Edaran Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Nomor: 447/ Um/PB/XIX/2007 tanggal 27 November 2007

### C. Kondisi Umum Libanon dan Mesir

Sebagaimana disebutkan pada bagian awal, lingkungan masyarakat ikut serta dalam membentuk kepribadian seseorang. Demikian halnya dengan al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, pemikiran beliau dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal beliau. Selama hidupnya, beliau berdomisili di dua negara yang berbeda, yakni Libanon selama 31 tahun dan Mesir selama 39 tahun.

#### 1. *Letak Astronomis dan Letak Geografis*

##### a. *Letak Astronomis*

Letak astronomis ialah letak suatu wilayah berdasarkan garis lintang dan garis bujur.<sup>121</sup> Melalui bantuan garis lintang, maka kondisi iklim suatu daerah dapat digambarkan, sehingga dapat diperkirakan kehidupan tumbuhan, hewan, dan penduduknya secara rinci. Iklim adalah keadaan cuaca rata-rata dalam satu tahun yang penyelidikannya dilakukan dalam waktu yang lama (minimal 30 tahun) dan meliputi wilayah yang luas. Iklim dipengaruhi oleh matahari, darat dan air, tekanan tinggi dan rendah, massa udara, pegunungan, serta arus laut dan badai.<sup>122</sup> Berdasarkan garis lintang tersebut, maka wilayah di bumi ini terbagi menjadi 4 macam iklim, yakni daerah beriklim tropis ( $0^{\circ}$ - $23^{\circ} 50'$  LU/LS), daerah beriklim subtropis ( $23^{\circ} 50'$ - $40^{\circ}$  LU/LS), daerah beriklim sedang ( $40^{\circ}$  -  $66^{\circ} 50'$  LU/LS), dan daerah beriklim kutub ( $66^{\circ} 50'$ -  $90^{\circ}$  LU/LS). Tempat-tempat yang lintangnya lebih tinggi akan lebih sedikit intensitas sinar matahari yang

---

<sup>121</sup> Suranti dan Eko Setiawan Saptioro, *Ilmu Pengetahuan Sosial 6: untuk SD dan MI Kelas VI*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional), 2009, hlm. 21

<sup>122</sup> Hartono, *Geografi: Jelajah Bumi dan Alam Semesta untuk X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional), 2009, hlm. 90-91

diterimanya daripada tempat-tempat yang lintangnya rendah.<sup>123</sup> Sementara itu, perbedaan garis bujur menentukan perbedaan waktu. Apabila posisi suatu tempat berdasarkan garis bujur telah diketahui, maka akan dapat diketahui kapan suatu aktivitas itu dilaksanakan.<sup>124</sup>

Secara astronomis, Libanon terletak antara  $33^{\circ} 02'$  LU –  $34^{\circ} 34'$  LU dan antara  $35^{\circ} 15'$  BT-  $36^{\circ} 24'$ BT.<sup>125</sup> Dengan demikian maka Libanon dapat digolongkan dalam daerah yang beriklim subtropis. Sementara itu, Mesir, secara astronomis terletak antara  $3^{\circ} 58'$  LU –  $35^{\circ} 59'$  LU dan  $22^{\circ} 40'$  BT –  $37^{\circ} 09'$  BT.<sup>126</sup> Dengan demikian, maka di Mesir terdapat dua macam iklim, yakni iklim tropis untuk wilayah yang terletak di antara  $3^{\circ} 58'$  LU –  $23^{\circ} 50'$  LU dan iklim subtropis untuk wilayah yang terletak di antara  $23^{\circ} 50'$  LU -  $35^{\circ} 59'$  LU. Meskipun kedua wilayah tersebut sama-sama memiliki iklim subtropis, tetapi tipe iklim subtropisnya berbeda. Libanon beriklim subtropis basah (mediterania), sedangkan di Mesir beriklim subtropis basah (mediterania) pada daerah tepi pantai dan subtropis kering di daerah gurun. Perbedaan tipe iklim tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan letak geografis kedua negara tersebut.

#### *b. Letak Geografis*

Letak geografis ialah letak suatu wilayah dilihat dari kenyataannya di muka bumi.<sup>127</sup> Letak geografis suatu wilayah ikut berpengaruh terhadap kondisi geografis alam dan penduduknya. Hal tersebut dikarenakan setiap gejala yang

<sup>123</sup> Hartono, *Geografi: Jelajah Bumi*, hlm. 101

<sup>124</sup> Hartono, *Geografi: Jelajah Bumi*, 2009, hlm. 9

<sup>125</sup> “Lebanon Latitude and Longitude Map” dalam [http://www.mapsofworld.com/lat\\_long/lebanon-lat-long.html](http://www.mapsofworld.com/lat_long/lebanon-lat-long.html) diakses tanggal 14 Februari 2013

<sup>126</sup> “Egypt Latitude and Longitude” dalam [http://www.mapsofworld.com/lat\\_long/egypt-lat-long.html](http://www.mapsofworld.com/lat_long/egypt-lat-long.html) diakses tanggal 14 Februari 2013

<sup>127</sup> Suranti dan Eko Setiawan Saptioro, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, hlm. 22



terjadi di muka bumi (gejala geografis) berdampak terhadap kehidupan manusia.<sup>128</sup> Contoh dari gejala geografis seperti perubahan musim yang berpengaruh pada bidang pertanian dan jenis pakaian yang digunakan oleh penduduk; keragaman flora dan fauna menyebabkan keanekaragaman konsumsi bahan pangan; keanekaragaman adat dan budaya mengakibatkan interaksi penduduk yang berbeda; dan lain-lain.<sup>129</sup>

Secara geografis, Libanon berbatasan dengan Laut Tengah di sebelah barat, Palestina (sekarang Israel) di sebelah selatan, dan Syiria di sebelah utara dan timur dengan luas wilayah sekitar 12.000 km<sup>2</sup>.<sup>130</sup> Libanon tidaklah memiliki padang pasir sebagaimana dengan negara-negara tetangganya. Jajaran gunung yang sejajar membentang sepanjang negara ini. Jajaran barat, yaitu pegunungan Libanon menjulang tinggi di dekat laut, dengan hanya meninggalkan dataran pantai yang sempit. Gunung-gunung di Libanon mencapai ketinggian lebih dari 3000 m. Sementara itu jajaran timur yaitu pegunungan anti-Libanon, hampir sama tingginya dengan jajaran barat. Di antara kedua baris pegunungan ini terdapat lembah Bekaa, yakni suatu dataran tinggi yang subur.<sup>131</sup> Teluk-teluk memutuskan garis pantai dan di beberapa tempat gunung-gunung menyentuh laut. Di sebelah utara, tepatnya di gunung al-Mukammal, terdapat sebuah hutan kecil yang merupakan sisa pohon cedar Libanon kuno yang anggun. Pohon tersebut digunakan oleh bangsa Fenesia untuk membuat perahu mereka dan dipakai oleh

---

<sup>128</sup> Vina Dwi Laning dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTs kelas IX*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional), 2009, hlm. 128

<sup>129</sup> Hartono, *Geografi: Jelajah Bumi*, hlm. 21-21

<sup>130</sup> Lebanos, "Musāḥah Lubnān al-Ḥaqīqiyah 12 Alfu Kīlūmitr Murabi", 29 Mei 2011 dalam <http://www.kadmous.org/wp/?p=3993> diakses tanggal 15 Februari 2013

<sup>131</sup> Negara dan Bangsa (Jakarta:Glorier International), 1988, jilid 3 hlm. 1

Raja Sulaiman untuk membangun sinagognya pada abad 10 SM. Sampai saat ini pohon cedar tetap menjadi lambang Libanon yang tampak pada bendera, uang logam dan perangkonya.<sup>132</sup>

Qalmūn, di mana al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo dilahirkan, terletak di pesisir Laut Tengah dari arah selatan Tripoli sekaligus berada di lereng gunung. Daerah ini berbatasan dengan Dedah di sebelah selatan dan tenggara, Ra's Masqā di sebelah timur dan timur tenggara, dan al-Ḥarīsyah di sebelah barat daya, serta Laut Tengah di sebelah barat dan barat laut.<sup>133</sup> Karena berada pada kondisi alam seperti itu, maka di Qalmūn terdapat empat jenis angin, yakni angin darat dan angin gunung pada malam hari dan angin laut dan angin lembah pada siang hari. Angin darat terjadi karena pada malam hari tekanan udara di daratan lebih tinggi daripada tekanan udara di laut. Hal tersebut disebabkan karena daratan, sebagai benda padat, lebih mudah menyerap panas sinar matahari dan lebih sepat pula melepaskannya. Begitu pula dengan angin lembah yang terjadi pada pagi hingga sore, karena pada pagi hingga sore hari tersebut gunung/pegunungan yang lebih cepat menerima panas matahari dibandingkan dengan lembah.<sup>134</sup> Selain itu, daerah ini juga memiliki kelembaban yang tinggi, sebab daerah ini memiliki banyak uap air<sup>135</sup>, baik yang berasal dari penguapan air Laut Tengah maupun dari penguapan air tanah ataupun air yang berasal dari penguapan tumbuh-tumbuhan di daerah Qalmūn. Kondisi seperti ini menyebabkan daerah ini menjadi lahan

---

<sup>132</sup> *Negara dan Bangsa*, jilid 3 hlm. 2

<sup>133</sup> Al-Syaikh 'Abdurrahim Ālu Muḥammad Raḥmatullāhi 'Alaihi, "Balad al-Qalmūn" dalam <http://www.alqalamoun.com/بلدة-القلمون/> diakses tanggal 15 Februari 2013

<sup>134</sup> Hartono, *Geografi: Jelajah Bumi*, hlm. 97

<sup>135</sup> Hartono, *Geografi: Jelajah Bumi*, hlm. 98

untuk beberapa jenis tanaman seperti lemon dan berpengaruh terhadap kehidupan penduduknya.

Tripoli, tempat al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō belajar kepada sebagian besar gurunya, merupakan sebuah kota di Libanon di mana wilayah Qalmūn berada di bawah teritorialnya. Kota ini berada di sebelah utara Beirut sejauh 85 km. Kata Tripoli berasal dari bahasa Yunani “*tripolis*”, yang berarti tiga kota, karena pada zaman dahulu di daerah ini terdapat tiga kota Fenesia Purba, yakni Tirus, Sidon dan Arwad. Kota Tripoli memiliki luas sekitar 15 km<sup>2</sup>. Di seberang pantai dari kota ini terdapat Kepulauan Kurma atau Kepulauan Kelinci. Pegunungan di wilayah ini memiliki suhu yang cukup dingin dan bersalju.<sup>136</sup> Kondisi seperti ini menyebabkan Tripoli menjadi salah satu kota pelabuhan yang bersejarah dan berpengaruh terhadap kehidupan penduduknya.

Beirut, tempat pertama kali al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō bertemu dengan Muḥammad ‘Abduh, merupakan kota terbesar sekaligus ibukota dari Libanon. Beirut terletak di antara Bukit al-Asyrafīyyah dan Bukit al-Muṣaiṭibah dan berupa semenanjung. Beirut yang berupa lembah di pinggir pantai ini memiliki luas wilayah 85 km<sup>2</sup>. Kondisi pantai Beirut bagian utara pada umumnya berbatu dan berkerikil, sementara bagian selatannya berpasir.<sup>137</sup> Kondisi seperti ini menyebabkan Beirut menjadi salah satu kota metropolitan yang bersejarah dan berpengaruh terhadap kehidupan penduduknya.

---

<sup>136</sup> “Tarāblis (Lubnān)” dalam [http://ar.wikipedia.org/wiki/لبنان\\_طرابلس](http://ar.wikipedia.org/wiki/لبنان_طرابلس) diakses tanggal 15 Februari 2013

<sup>137</sup> “Beirut” dalam <http://ar.wikipedia.org/wiki/بيروت> diakses tanggal 16 Februari 2013

Adapun Mesir, secara geografis pada masa itu, yakni sebelum Sudan dan Sudan Selatan memisahkan diri, berbatasan dengan Laut Merah dan Ethiopia di sebelah timur; Kenya, Uganda dan Zaire di sebelah selatan; Afrika Tengah di sebelah barat daya; Chad dan Libya di sebelah barat; dan Laut Tengah dan Palestina (sekarang Israel) di sebelah utara.<sup>138</sup> Secara umum wilayah Mesir beriklim kering. Bahkan daerah pantai yang berbatasan dengan laut Tengah hanya menerima curah hujan kurang dari 220 mm per tahun. Sebagian besar wilayah Mesir menerima curah hujan kurang dari 100 mm per tahun. Sedangkan di beberapa bagian daerah gurun, hujan tidak turun. Lain halnya dengan pegunungan Sinai yang sering mendapat salju pada musim dingin. Lelehan salju ini dimanfaatkan penduduk sebagai sumber air pada musim panas yang kering. Wilayah gurun memiliki suhu yang ekstrim. Pada saat matahari terbit, pasir dan batuan mulai memanaskan, dan udara hangat berganti menjadi kering. Pada siang hari, suhu dapat mencapai lebih dari 50<sup>0</sup> Celcius. Sedangkan ketika matahari tenggelam, suhu menurun drastis.<sup>139</sup> Sungai Nil mengalir dari selatan, yakni wilayah Sudan yang umumnya berupa rawa-rawa, ke arah utara mengalir sejauh lebih dari 1500 km, melintasi Mesir sebelum bermuara ke Laut Tengah. Di sebelah utara Kairo, sungai Nil bercabang dua. Di bagian ini terdapat endapan sedimen yang menyebabkan delta sungai Nil yang subur dan luas. Sungai Nil, atau yang lebih dikenal dengan lembah Nil, sangat cocok untuk ditanami

---

<sup>138</sup> “Mesir” dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Mesir> ; “Sudan” dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Sudan> ; dan “Sudan Selatan” dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Sudan\\_Selatan](http://id.wikipedia.org/wiki/Sudan_Selatan) ; diakses tanggal 16 Februari 2013

<sup>139</sup> Clive Gifford, *Ensiklopedia Geografi: Ensiklopedia Geografi Dunia Untuk Pelajar dan Umum*, (Jakarta: Lentera Abadi), 2007, jilid 4 hlm. 346-347

beberapa jenis tanaman pertanian seperti kapas, jagung, tebu, beras, sayur-sayuran dan buah-buahan.<sup>140</sup> Lain halnya dengan Iskandariah yang berada di tepi laut Tengah. Selain menjadi kota pelabuhan, penghasil gandum, tomat, beberapa jenis ikan dan cocok untuk lahan peternakan.<sup>141</sup> Kondisi semacam ini tentunya berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Mesir pada umumnya dan al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō pada khususnya.

## ***2. Kondisi Politik***

Kondisi politik suatu wilayah, merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat tersebut. Perubahan kondisi politik dapat mempengaruhi adanya perubahan sosial pada masyarakat. Demikian halnya dengan masyarakat, di mana al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō hidup. Pada masa beliau tersebut terdapat beberapa kekuatan politik, baik di Libanon, maupun di Mesir. Kekuatan politik tersebut meliputi Dinasti Turki ‘Uṣmaniyyah, Dinasti Khudaiwiyah Mesir, Kolonial Inggris di Mesir, Kolonial Perancis di Libanon maupun kekuatan kecil lainnya.

Penguasa politik pada masa al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō dari Dinasti Turki Usmaniyah meliputi Sulṭan al-Ḡazi ‘Abdul ‘Azīz Khān (1861-1876), Sultan Murad V (1876), Sultan Abdul Hamid II (1876-1909), Sulṭan Muḥammad Rasysyād (1909-1918), Sultan Muḥammad Wahiduddin (1918-1922), dan Sultan ‘Abdul Majid II (1922-1924).<sup>142</sup> Adapun yang menjadi penguasa

---

<sup>140</sup> Clive Gifford, *Ensiklopedia Geografi: Ensiklopedia*, jilid 4 hlm. 346-347

<sup>141</sup> “al-Iskandariyah” dalam <http://ar.wikipedia.org/wiki/الإسكندرية> diakses tanggal 16 Februari 2013

<sup>142</sup> “Turki Usmani” dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Turki\\_Usmani](http://id.wikipedia.org/wiki/Turki_Usmani) diakses tanggal 21 Desember 2012

politik di Tripoli maupun Qalmūn pada masa beliau meliputi Fuad Ẓauq (1877-1920), Khairuddīn ‘Adrah (1920-1921), Hasyīm al-Ẓauqī (1921-1928), Hasyīm Sulṭān (1928-1929), Muṣṭafa ‘Izzuddīn (1929-1930), ‘Uṣmān Sulṭān (1930-1931), Gubernur Jenderal Kāmil Jum’ah (1931-1932), Gubernur Jenderal Kesserwen (1932-1934) dan Gubernur Jenderal Fauzī Ramaḍān (1934-1935)<sup>143</sup>. Sementara yang menjadi penguasa Mesir meliputi Isma’il Basya (1863-1867), al-Khudaiwi Ismā‘īl (1867-1879), Muḥammad Taufiq Basyā (1879-1892), ‘Abbās Ḥilmi Basyā II (1892-1914), Ḥusain Kāmil (1914-1917), dan Fuad I (1917-1936).<sup>144</sup>

Di antara peristiwa politik yang terjadi pada masa hidup al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo ialah:

- 1861 M: Sultan Abdul Aziz menjadi penguasa di Dinasti Turki Usmaniyah menggantikan ayahnya Sultan Maḥmūd II.<sup>145</sup>
- 14 Syawal 1279 H/1862 M: Sultan ‘Abdul ‘Aziz berkunjung ke Mesir kemudian dilanjutkan ke Yaman.<sup>146</sup>
- 19 Safar 1284 H/22 Juni 1867: Sultan ‘Abdul ‘Aziz berkunjung ke Paris dan bertemu Raja Napoleon III.<sup>147</sup>
- 1867-1869: terjadi pemberontakan Kreta yang terletak di dekat Yunani.<sup>148</sup>
- 1869: Terusan Suez dibuka, menyediakan negara-negara Eropa jalur transportasi laut yang lebih cepat ke timur.<sup>149</sup>

<sup>143</sup> “Ruasā’ wa A’ḍā’ al-Majlis al-Baladiy Munzu Ta’sis al-Baladiyah” dalam <http://www.tripoli.gov.lb/ui/MembersHistory.aspx> diakses tanggal 21 Desember 2012

<sup>144</sup> “Usrah Muḥammad ‘Alī” dalam [http://ar.wikipedia.org/wiki/أسرة\\_محمد\\_علي](http://ar.wikipedia.org/wiki/أسرة_محمد_علي) diakses tanggal 18 Februari 2013

<sup>145</sup> Muḥammad bin Aḥmad Farīd Basyā, *Tārīkh al-Daulah al-‘Aliyah al-Uṣmaniyah (taḥqiq: Iḥsan Ḥaqī)*, (Beirut: Dār al-Nafais), cet 1, 1981, juz 1 hlm. 545

<sup>146</sup> Muḥammad bin Aḥmad Farīd Basyā, *Tārīkh al-Daulah al-‘Aliyah*, juz 1 hlm. 545- 546

<sup>147</sup> Muḥammad bin Aḥmad Farīd Basyā, *Tārīkh al-Daulah al-‘Aliyah*, juz 1 hlm. 546

<sup>148</sup> Muḥammad bin Aḥmad Farīd Basyā, *Tārīkh al-Daulah al-‘Aliyah*, juz 1 hlm. 545

- 13 Rabiul Akhir 1290/10 Juni 1873: keluar Dekrit Sultan Turki yang berisi tentang keistimewaan Mesir<sup>150</sup>
- 1876: Turki berhasil memadamkan pemberontakan rakyat Bulgaria<sup>151</sup>
- 1877-1878: terjadi Perang Turki-Rusia<sup>152</sup>
- 1878: terjadi Kongres Berlin, beberapa negara Balkan memisahkan diri dari Turki.<sup>153</sup>
- Januari 1885: Sudan memisahkan diri dari Mesir akibat pemberontakan Mahdi. Jendral Gordon yang menjadi administrator di Sudan Selatan ikut tewas dalam peristiwa tersebut.<sup>154</sup>
- September 1898: Sudan berhasil ditaklukkan kembali dan diperintah oleh Inggris dan Mesir secara bersama-sama.<sup>155</sup>
- 1902: Ibnu Sa'ud menduduki Riyadh, awal terbentuknya Arab Saudi<sup>156</sup>
- 1908: Revolusi Turki Muda<sup>157</sup>
- 1908: Austria menganeksasi Bosnia dan Herzegovina<sup>158</sup>
- 1912-1913: terjadi Perang Balkan<sup>159</sup>
- 1913: Kudeta Turki Muda di Turki<sup>160</sup>

---

<sup>149</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari Mesir Kuo Hingga Tsunami Asia-Panduan Utama Tentang Sejarah Dunia*, (Jakarta: Erlangga), 2007, hlm. 277

<sup>150</sup> Muḥammad bin Aḥmad Farīd Basyā, *Tārīkh al-Daulah al-‘Aliyah*, juz 1 hlm. 554

<sup>151</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 275

<sup>152</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 275

<sup>153</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 275

<sup>154</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 277

<sup>155</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 277

<sup>156</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 292

<sup>157</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 292

<sup>158</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 292

<sup>159</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 293

<sup>160</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 293

- November 1914: Sultan Turki menyatakan jihad terhadap semua musuh, termasuk Inggris, Perancis dan Rusia.<sup>161</sup>
- 17 Desember 1914: Turki menyerang kota Kars di Rusia-Armenia.<sup>162</sup>
- 1916: awal pemberontakan Arab melawan pemerintahan Turki Usmaniyah di Hijaz<sup>163</sup>
- 1916: Husain mengangkat dirinya sebagai raja di Arab<sup>164</sup>
- 1917: tentara Britania menduduki Bagdad dan Yerusalem.<sup>165</sup>
- 1917: terjadi Deklarasi Balfour yang mendukung gerakan *Zionisme* mendapatkan tanah mereka di Palestina.<sup>166</sup>
- 6 Juli 1917: Kolonel Inggris T.E. Lawrence memimpin bangsa Arab melawan Turki dan menduduki 'Aqaba.<sup>167</sup>
- 30 Oktober 1917: Turki menyerah setelah kalah dari pasukan Inggris di Allenby.<sup>168</sup>
- 1918: Emir Faisal memproklamasikan negara Suriah dan menjadi raja pada 1920<sup>169</sup>
- Agustus 1919: terjadi Perjanjian Sevres antara Sekutu dan Turki di mana Turki kehilangan sebagian wilayahnya.<sup>170</sup>
- 1920: Palestina menjadi mandat Inggris<sup>171</sup>

---

<sup>161</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 305

<sup>162</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 305

<sup>163</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 293

<sup>164</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 273

<sup>165</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 273

<sup>166</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 297

<sup>167</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 307

<sup>168</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 307

<sup>169</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 277

<sup>170</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 308



- 1922: di bawah raja Fuad, Mesir meraih kemerdekaan dari Inggris<sup>172</sup>
- 1923: Mustafa Kemal menjadi presiden Republik Turki yang baru terbentuk<sup>173</sup>
- 1934: pembukaan pipa minyak Inggris dari Kirkuk (Irak) hingga Tripoli (Libanon)<sup>174</sup>

### ***3. Sejarah Agama dan Kebudayaan***

Kondisi Geografis Libanon yang terletak di tepi Laut Tengah dan memiliki wilayah yang subur menjadikan wilayah ini sebagai daerah rebutan bagi berbagai macam kekuatan politik. Nama Libanon sendiri berasal dari kata *L-ban*, yang berarti, gunung bersalju. Bangsa Fenesia pernah menguasai wilayah ini dan mendirikan beberapa kota Kuno. Begitu pula dengan bangsa Yunani, Assyria, Babilonia, Israel, Persia, Sumeria.

Rakyat dari setiap negara dan kelompok di Timur Tengah pada umumnya terdapat di Libanon. Dalam dua kelompok agama besar, Islam dan Kristen, terdapat banyak kelompok masyarakat yang terkenal. Kaum muslimin terbagi atas kelompok Sunni atau Syi'ah. Selain itu, di sana juga terdapat kaum Druz, yang agamanya adalah campuran dari Islam dan berbagai kepercayaan lainnya. Sementara, umat Kristian sebagian besarnya adalah penganut Gereja Maronit, salah satu gereja Katolik Timur, sedangkan yang lain sebagai penganut Gereja Ortodoks Timur.<sup>175</sup>

---

<sup>171</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 277

<sup>172</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 312

<sup>173</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 312

<sup>174</sup> Simons Adam, *Sejarah Dunia: Dari*, hlm. 313

<sup>175</sup> *Negara dan Bangsa*, jilid 3 hlm. 3

Lembah Qadişa/Lembah Suci, tempat kelahiran Kahlil Gibran, merupakan tempat bermukimnya beberapa komunitas biara Kristen Kuno di Timur Tengah, antara lain *Deir Qannubin* yang biasa disebut Uskup Patriatik, *Maronit*, *Deir Mar Elisha*, dan *Deir Mar Antonius Qozhaya*. Penataan gua sebagai tempat perenungan atau kapel dan biara, dengan ruangan yang tertutup lukisan anak dinding, anak tangga di batu-batu karang, dan perut bukit yang diubah menjadi ladang terasering, merupakan teknik spesifik pemanfaatan praktis Lembah Qadişa oleh kaum biarawan.<sup>176</sup>

Pada abad pertama SM hingga abad 1 M, orang-orang Romawi membangun sebuah kompleks kuil di Baalbek yang terdiri dari tiga kuil, yakni Jupiter, Baccush, dan Venus. Di bawah pemerintahan kaisar Konstantin, situs dunia pagan ini ditinggalkan penduduknya dan ditutup. Kemudian Kaisar Theodosius (379-385) memerintahkan pembangunan sebuah Basilika Kristen yang megah dengan mengadaptasi dan memanfaatkan sisa-sisa bangunan kuno yang ditemukan di sekitar Baalbek. Selanjutnya ketika Islam masuk ke kawasan ini, bangunan monumental bergaya Romawi ini dirubah menjadi sebuah benteng Arab. Sejak abad ke-16, kota ini mulai ditelantarkan lagi akibat ditaklukkan oleh Turki ‘Usmaniyah. Dan akhirnya pada abad 19, upaya me-*restorasi* situs ini mulai dilakukan.<sup>177</sup>

Adapun Mesir yang terletak di persimpangan Benua Asia dan Afrika, merupakan salah satu pusat peradaban di dunia. Raja-raja Mesir, atau yang

---

<sup>176</sup> Agus Santosa dkk, *Word Heritage, Nature and Culture Under the Protection of UNESCO: Afrika Utara & Timur Tengah*, (Jakarta: Batara Publishing), 2009, vol. 2 hlm. 196-197

<sup>177</sup> Agus Santosa dkk, *Word Heritage, Nature*, vol. 2 hlm. 188-189

dikenal dengan istilah Firaun telah ada sejak 3200 SM. Gelar Firaun ini terus berlangsung hingga datangnya umat Islam sekitar tahun 640 M. Tidak kurang dari dua puluh dinasti Firaun telah berkuasa di wilayah ini. Mereka meninggalkan berbagai macam peradaban, seperti Piramida, Sphinx, dan lain-lainnya. Selain itu, kebudayaan Hellenisme yang dibawa oleh Alexander The Great ikut memperkaya kebudayaan di Mesir, khususnya yang berada di wilayah Iskandariah.<sup>178</sup>

Secara umum, penduduk Mesir sekitar 90 % beragama Islam dan 8 % beragama Kristen Koptik. Sementara sisanya beragama Katolik Roma, Ortodoks Yunani, Ortodoks Armenia, Protestan dan Yahudi.<sup>179</sup> Dalam kehidupan masyarakat Mesir, bahasa yang paling banyak digunakan adalah bahasa Arab. Bahasa Arab klasik digunakan sebagai bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa itu juga digunakan dalam surat kabar, transaksi dagang, keputusan pengadilan, dekret pemerintah, dan di sekolah-sekolah. Adapun bahasa Arab sehari-hari, bahasa orang jalanan, jarang dipakai sebagai bahasa tulis. Selain bahasa Arab, di Mesir juga terdapat 4 bahasa lain. Keempat bahasa tersebut meliputi bahasa Koptik yang hanya dipakai dalam tata peribadatan Gereja Koptik; bahasa Beja yang dituturkan oleh masyarakat Nomaden Mesir-Sudan; bahasa Berber yang dituturkan oleh penduduk Siwa, yakni suatu oasis di Gurun Libia; dan bahasa Nubian yang dituturkan oleh masyarakat di selatan Aswan.<sup>180</sup>

Peranan historis yang dimainkan bangsa Mesir dalam sejarah umat Islam telah memberikan kedudukan istimewa kepada Mesir di dunia Islam dan

---

<sup>178</sup> *Negara dan Bangsa*, jilid 1 hlm. 112-115

<sup>179</sup> *Negara dan Bangsa*, jilid 1 hlm. 102

<sup>180</sup> *Negara dan Bangsa*, jilid 1 hlm. 103

menjadikan Kairo dalam beberapa hal sebagai ibukota politik dan dalam beberapa hal sebagai ibukota budaya Islam.<sup>181</sup> Di antara bukti tersebut adalah keberadaan Universitas al-Azhar, sebagai universitas Islam tertua yang didirikan oleh Jauhar al-Siqli, pendiri Kairo modern pada abad 10 M.<sup>182</sup> Di sebelah utara masjid al-Azhar terdapat Middan Husain, sebagai pusat kegiatan Abad Pertengahan Kairo, dan kini menyisakan area penting yang digunakan dalam beberapa festival keagamaan Islam, termasuk Ramadan.<sup>183</sup>

#### ***4. Kondisi Sosial dan Ekonomi***

Dahulu kala, ketika Libanon dihuni oleh bangsa Fenesia (1500-100 SM), penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, pembuat gerabah dan pedagang. Mereka melakukan perdagangan darat dengan para pedagang yang membawa berbagai barang berharga dari negeri jauh seperti Cina dan India ke Barat. Barang-barang itu dikirim melalui laut lewat Mesir, Yunani, Italia dan Afrika Utara. Perdagangan ini membuat bangsa Fenesia menjadi makmur dan kuat. Bangsa Fenesia membuat barang pecah-belah, benda logam, perhiasan dan pakaian serta sebagai penemu pembuatan kaca. Mereka tidak ada yang berpencaharian sebagai petani.<sup>184</sup> Lain halnya dengan masa al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo, mata pencaharian masyarakatnya lebih kompleks. Di antara mereka ada yang bekerja di bidang pertanian seperti jeruk, anggur, tomat, apel, sayuran, kentang, dan zaitun; di bidang peternakan seperti domba dan

---

<sup>181</sup> Hasan asy-Syafi'i, *Empat Aliran Pemikiran* dalam Johannes den Heijer dan Syamsul Syamsul Anwar, *Islam, Negara dan Hukum* (Jakarta: INIS), 1993, hlm. 84

<sup>182</sup> *Negara dan Bangsa*, jilid 1 hlm. 103

<sup>183</sup> Agus Santosa dkk, *Word Heritage, Nature*, vol. 2 hlm. 99

<sup>184</sup> *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya 1*, (Jakarta, Lentera Abadi), 2009, hlm. 28

kambing; dan masih banyak lagi.<sup>185</sup> Adapun di bidang industri, masa tersebut belum ada.

Makanan sehari-hari masyarakat Libanon meliputi daging anak biri-biri, ayam, ikan, nasi, biskuit, gandum, buah zaitun, berbagai buah-buahan, dan roti bulat ceper. Makanan nasional mereka, *kibbeh*, terbuat dari gandum tumbuk dan daging atau ikan yang dihancurkan bersama dan dihidangkan masak atau mentah.<sup>186</sup>

Adapun Mesir, pada masa klasik mereka menggunakan kuil sebagai tulang punggung ekonomi mereka selain bidang pertanian. Selain itu juga terdapat seniman dan pengrajin. Mereka menanam beberapa jenis tanaman seperti bawang perai, bawang putih, melon, kacang, selada, dan anggur. Peternakan sapi, domba, kambing, babi, bebek angsa, merpati, keledai, lembu, anjing, monyet, kucing. Berdagang dengan negeri-negeri tetangga melalui jalur ekspor-impor. Impor bahan baku dan barang mewah, ekspor gandum, linen, papyrus, dan benda-benda batu.<sup>187</sup> Sementara itu pada zaman rasyid Rido selain itu juga terdapat proyek pembukaan Terusan Suez yang tentunya membutuhkan banyak pekerja.

Sebagai penutup dalam sub-bab ini, berikut ini cuplikan puisi Kahlil Gibran berjudul Pasir dan Buih yang sedikit banyak menggambarkan kondisi tentang Libanon maupun Mesir:

---

<sup>185</sup> “The Work Factbook, Middle East: Lebanon” dalam <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/le.html> diakses tanggal 28 Februari 2013

<sup>186</sup> *Negara dan Bangsa*, jilid 3 hal 3

<sup>187</sup> “Mesir Kuno” dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Mesir\\_Kuno](http://id.wikipedia.org/wiki/Mesir_Kuno) diakses tanggal 28 Februari 2013

Aku berjalan selalu di pantai ini  
 Antara pasir dan buih  
 Air pasang bakal menghapus jejakku  
 Dan angin kencang menyembur hilang buih putih,  
 Namun lautan dan pantai akan tinggal abadi<sup>188</sup>

.....

Sphinx yang sekali bicara berkata:  
 “Sebutir pasir itu sahara  
 Dan sahara itu sebutir pasir; kini  
 Mari kita berdiam diri lagi.”  
 Kudengar tutur Sphinx, namun tak mengerti<sup>189</sup>

.....

Lama nian ku terbaring dalam debu Mesir, diam dan tak sadar akan berbagai musim  
 Lalu mentari melahirkanku, aku pun bangkit dan berjalan menyusuri sungai Nil  
 Menyanyi bersama hari, bermimpi sepanjang malam  
 Dan kini sang surya menginjakku dengan seribu telapak,  
 Yang dapat membaringkan aku kembali pada debu Mesir  
 Tapi tengoklah keajaiban ini, dan teka-teki ini.  
 Matahari itu juga membentukku, namun tidak dapat menghancurkanku  
 Tetap tegak aku, dan dengan langkah-langkah mantap  
 Aku menyusuri tepian Nil.<sup>190</sup>

.....

Seandainya sebatang pohon menuliskan riwayat hidupnya,  
 Akan miriplah ceritanya dengan sejarah suatu bangsa.<sup>191</sup>

.....

Pribadi manusia itu mengungguli hukum buatan manusia,  
 Sampai dia berbuat jahat melawan mufakat masyarakat  
 Sesudah itu dia pun tak lebih tinggi dari siapa saja  
 Dan tidak lebih rendah dari siapa pun jua  
 Pemerintah itu sebuah pemufakatan antara kau dan aku  
 Engkau dan aku sering keliru.<sup>192</sup>

#### D. Karya-karya Tulis dan Madrasah Dār al-Da’wah wa Irsyād

Sebuah pemikiran akan hilang begitu saja apabila hanya ada di kepala manusia. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya-upaya agar sebuah pemikiran

---

<sup>188</sup> Kahlil Gibran, *Pasir dan Buih*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya), cet 1, 1987, hlm. 5

<sup>189</sup> Kahlil Gibran, *Pasir dan Buih*, hlm. 7

<sup>190</sup> Kahlil Gibran, *Pasir dan Buih*, hlm. 9-10

<sup>191</sup> Kahlil Gibran, *Pasir dan Buih*, hlm. 23

<sup>192</sup> Kahlil Gibran, *Pasir dan Buih*, hlm. 47-48

tersebut tidak cepat sirna dan tetap awet sepanjang masa. Dua cara yang dilakukan oleh al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō agar pemikiran-pemikirannya tetap langgeng meliputi pembuatan karya-karya tulis dan melalui jalur pendidikan/madrasah. Beberapa hasil karya beliau antara lain adalah *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm (al-Manār)*, bersama guru beliau Muhammad ‘Abduh; *al-Tafsīr al-Mukhtaṣar al-Mufīd*; *Majalah al-Manār*, bersama sahabat-sahabatnya; *Tārīkh al-Ustāz al-Imām al-Syaikh Muḥammad ‘Abduh*; *al-Waḥyu al-Muḥammadi*; *Ẓikru al-Maulid al-Nabawī*; *al-Manār wa al-Azhār*, autobiografi beliau; *al-Waḥdah al-Islāmiyah (Muḥawarāt al-Musliḥ wa al-Muqallid)*; *al-Wahhabiyyun wa al-Hijaz*; *al-Sunnah wa al-Syī’ah*; *Yusru al-Islām wa Usūl al-Tasyrī’ al-‘Am*; *Nidāun li al-Jinsi al-Laṭīf (Huqūq al-Nisā’ fī al-Islām)*; *al-Khilāfah aw al-Imāmah al-‘Uzmā*; dan *al-Muslimūn wa al-Qibṭi*.<sup>193</sup>

*Majalah al-Manār* merupakan karya al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō yang paling spektakuler dari berbagai karya yang ada. Hal ini karena di dalam majalah ini terdapat beberapa keistimewaan, yakni penulisnya terdiri atas berbagai macam kalangan, dengan materi yang disampaikan di dalamnya yang mencangkup berbagai macam disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Di antara para penulisnya ialah Christiaan Snouck Hurgronje (Belanda) dan Margoliouth (Italia) dari kalangan orientalis; Muḥammad ‘Abduh dan Ḥusain al-Jisr dari kalangan guru beliau; Muḥammad Taufiq Sidqi dari kalangan dokter; Ibnu Taimiyah, dari kalangan teolog Islam; al-Syaukani, dari kalangan ulama fiqih; Muḥammad Bahjah al-Baiṭar, Ḥasan al-Bana dan Syakib Arsalan, dari

---

<sup>193</sup> Al-Amīr Syakīb Arsalān, *al-Sayyid Rasyid Riḍō*, hlm. 13-14

kalangan murid beliau; al-Sayyid Ṭantawi al-Jauhari, dari kalangan mufasir kontemporer; Gustav Lobon, dari kalangan filosof; Muḥammad al-Harawi, dari kalangan sufi; Muḥammad Basuni ‘Imran (Sambas, Indonesia), dari kalangan pembaca/pelanggan; Maḥmud Abu Rayah, sang kritikus hadis; Mustafa al-Gulayani, dari kalangan ahli bahasa dan masih banyak lagi.

Penyusunan *Majalah al-Manār* dilatar belakangi oleh dialog antara al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo dengan guru beliau pada tanggal 8 Februari 1898, di mana beliau ingin membuat sebuah majalah yang memuat berbagai macam disiplin ilmu.<sup>194</sup> Majalah ini merupakan sebuah jurnal bulanan yang membahas mengenai permasalahan-permasalahan agama, keadaan sosial dan perkara-perkara lainnya. Majalah ini bertujuan untuk mereformasi agama dan sosial umat Islam; menyerasikan antara Islam dengan ilmu pengetahuan dan akal, serta mewujudkan kemaslahatan manusia dalam setiap tempat dan waktu; menghilangkan *syubhat-syubhat* dan *khurafat-khurafat* yang ada dalam masyarakat; dan untuk ber- ‘*amr ma’ruf* dan *nahi munkar*.<sup>195</sup>

*Majalah al-Manār* terbit sejak 22 Syawal 1315 H/15 Maret 1898 M hingga Rabiul Akhir 1354/Juli 1935, sebanyak 35 jilid. Setelah beliau wafat, penerbitan majalah ini mengalami kevakuman selama 7 bulan. Selanjutnya pimpinan redaksi diambil alih oleh al-Syaikh Bahjah al-Baiṭar, seorang ulama dari Syiria. Di bawah kepemimpinan Bahjah al-Baiṭar, majalah ini terbit sebanyak dua juz. Akan tetapi, penerbitan majalah ini kembali terhenti selama 3

---

<sup>194</sup> Sāmi ‘Abdul ‘Azīz al-Kūmi, *Al-Ṣaḥāfah al-Islāmiyah fī Miṣr fī al-Qarn al-Tāsi* ‘*Asyara*, (Mansuria:Dār al-Wafa), 1992, hlm. 90

<sup>195</sup> Anwar al-Jundi, *Tārīkh al-Ṣaḥāfah al-Islāmiyah 1*, (Dār al-Anṣār), tt hlm. 30



tahun. Selanjutnya pada pertengahan Jumadil Akhir 1358 H/18 Juli 1939, majalah ini kembali diterbitkan dibawah pimpinan Ḥasan al-Banā. Akhirnya, setelah September 1940, majalah ini sudah tidak pernah terbit lagi hingga sekarang.<sup>196</sup> Walaupun pada saat ini terdapat koran, televisi, radio, atau semacamnya yang menggunakan nama al-Manār, tetapi hal tersebut bukan berarti terdapat kaitan antara *Majalah al-Manār* karya al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo dengan *al-Manār-al-manar*-nya mereka.<sup>197</sup>

*Tafsir al-Manar* merupakan karya terkenal lainnya yang disusun oleh al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo bersama guru beliau Muḥammad ‘Abduh. Meskipun hanya sampai surat Yusuf, kitab tafsir ini telah menjadi inspirasi berbagai corak penafsiran kontemporer yang datang setelahnya.

Sementara itu, dari jalur pendidikan beliau mendirikan *Madrasah Dār al-Da‘wah wa al-Irsyād* yang telah menghasilkan sekian banyak cendekiawan muslim. Madrasah ini merupakan sebuah Institut Agama Islam, yang di dalamnya diajarkan berbagai macam jenis ilmu dan ketrampilan sebagaimana umumnya yang diajarkan oleh Institut-institut lainnya, dengan tambahan pendidikan agama dan pengetahuan tentang keislaman. Bahasa pengantar di sekolah ini adalah bahasa Arab, dan kadang-kadang juga menggunakan bahasa Barat maupun bahasa Timur seperti Turki, Persia, Urdu dan Melayu. Lama pendidikan di Madrasah ini selama 3 tahun untuk prodi pendidikan dan 3 tahun untuk prodi da‘wah. Adapun syarat untuk memasuki madrasah tersebut meliputi

---

<sup>196</sup> “Musā ‘adah: Tamhīd” dalam *Software Mausū‘ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Nazam al-Ma’lūmah), tt

<sup>197</sup> Fuad Said Rido, via email daralmanar[at]hotmail.com pada 15 Februari 2013 jam 10.14

surat keterangan dokter; tidak memiliki riwayat cacat moral; berumur antara 20-25 tahun; hafal sebagian al-Quran, memiliki keahlian di bidang nahwu, saraf, fiqih, mengerti matematika, tulisannya bagus, dan dapat menelaah kitab-kitab berbahasa Arab. Ada 3 macam ujian yang harus dilakukan oleh murid di madrasah tersebut, yakni ujian masuk, ujian semester dan ujian kelulusan.<sup>198</sup>

Adapun tujuan dari berdirinya madrasah ini ialah untuk mencetak para ulama yang cerdas, yang mampu mendakwahkan ajaran Islam dan menjadi pembelanya, dengan pengajaran yang benar, kemudian mengirimkan mereka ke berbagai pelosok negeri yang sangat membutuhkannya. Di samping itu, juga untuk menghasilkan para da'i yang siap dikirimkan ke negeri-negeri penyembah berhala dan negeri-negeri Ahl al-Kitab, serta ke negeri-negeri muslim yang gencar dengan adanya pemurtadan.<sup>199</sup>

Sebagai direktur di *Madrasah Dār al-Da'wah wa al-Irsyād*, al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō bertanggung jawab atas segala aktivitas belajar mengajar dan melaporkannya kepada *Dewan Jamā'ah al-Da'wah wa al-Irsyād*. Beliau beserta jajarannya menyusun kurikulum pendidikan di madrasah tersebut yang meliputi akhlak dan adab ilmiah, hafalan al-Qur'an; *tajwīd* al-Quran; al-tafsīr; al-ḥadīs; muṣṭalah al-ḥadīs; kalām; *al-bida' wa al-khurāfāt wa al-taqāfīd wa al-'adāt*; *usūl al-fiqh*; al-fiqh; filsafat syariah; ilmu jiwa, akhlak dan tasawwuf

---

<sup>198</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, "Āṣār al-'Ilmiyah Adabiyah: Nizām Madrasah Dār al-Da'wah wa al-Irsyād", *Majalah al-Manār*, Jilid 14/Juz X, Syawal 1329 H/Oktobre 1911 M, hlm. 785 dalam *Software Mausū'ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma'lūmah), tt

<sup>199</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, "al-Akḥbār wa al-Arā': Jamā'ah al-Da'wah wa al-Irsyād", *Majalah al-Manār*, Jilid 14/Juz III, Rabiul Awwal 1330 H/Maret 1911 M, hlm. 191 dalam *Software Mausū'ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma'lūmah), tt

serta pendidikan ‘ilmiah amaliyah; *al-irsyād wa al-mursyidūn*, sejarah politik islam; ilmu bumi; sejarah umum (klasik hingga kontemporer); agama-agama dan sekte-sekte (sejarahnya dan kelompok-kelompoknya); pengantar undang-undang, hak-hak pemerintah dan sistem pemerintahan; logika; debat dan metode penelitian; ilmu sosial; ilmu alam; matematika; bahasa arab; syair arab dan sejarahnya; bahasa Eropa; bahasa lainnya; ekonomi; ilmu kesehatan dan kaligrafi.

200

Sebelum mempelajari ilmu hadis, para murid terlebih dahulu harus mempelajari ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ*. Dalam pelajaran tersebut, mereka diharapkan dapat mengenal istilah-istilah yang dipakai oleh para ahli hadis dan mengerti perselisihan pendapat para Ahli Hadis tersebut tentang suatu definisi istilah. Setelah mereka memiliki kemampuan tersebut, maka mereka bisa melanjutkan ke pelajaran selanjutnya. Bagi prodi pendidikan, kitab hadis yang dipelajari meliputi *Mukhtasar al-Bukhārī*, *Mukhtasar al-Zawājir*, *al-Targhib wa al-Tarhīb*, *al-Syifā’* ataupun kitab-kitab yang semisalnya. Mereka diharapkan dapat menjelaskan isi kitab-kitab tersebut secara ringkas dari segi *ma‘ani al-hadis* dan dapat menjelaskan *syubhat-syubhat* yang tersebar pada masyarakat awam dari sesuatu yang disebarkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab melalui ceramah-ceramah dan khutbah-khutbah mereka serta orang-orang skeptis melalui risalah-risalah dan kitab-kitab mereka. Sedangkan bagi prodi dakwah, kitab hadis yang dipelajari ialah *al-Muntaqā* atau kitab-kitab ringkasan hadis yang lain.

---

<sup>200</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “Āṣār al-‘Ilmiyah Adabiyah” hlm. 785

Mereka diharapkan memiliki kompetensi dalam hal *fiqh al-ḥadīs*, *tarjīḥ al-ḥadīs*, dan penelitian sanad hadis.<sup>201</sup>

*Madrasah Dār al-Da'wah wa al-Irsyād* merupakan tindak lanjut dari *Jamā'ah al-Da'wah wa al-Irsyād* yang telah dibentuk sebelumnya pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal atau 1911 M. Organisasi tersebut didirikan oleh Maḥmūd Bek Sālim al-Muḥāmi al-Masyhūr (ketua), pemilik *Majalah 'Arāfah* yang berbahasa Perancis, ahli beberapa bahasa Barat; Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo (wakil ketua); Al-Syaikh Ḥusain (sekretaris), rektor Universitas al-Azhar dan kepala *Madrasah al-Quḍā' al-Syar'i*; Maḥmūd Bek Anīs (bendahara), salah seorang pemuka Mesir, pemilik *Majalah Zarrā'iyyah*; Al-Syaikh Ahmad al-Zanātī, pengawas Madrasah al-'Uzbah al-Mutamadinah; Al-Syaikh 'Abdul Wahhab al-Najjār, pengajar di Sekolah Kepolisian; Muḥammad Affandī Su 'ūdi, pegawai di Mahkamah Tinggi Syari'ah; Muḥammad Labīb Bek al-Batānūni, tokoh sastrawan Mesir; Muḥammad Taufiq al-Sidqi, pemilik kitab *al-Dīn fī Nazar al-'Aqlu al-Sāḥih*; dan Al-Syaikh Muhammad al-Mahdi al-Syahir, pengajar di *Madrasah al-Quḍā' al-Syar'i*. Kantor pusat organisasi ini berada di Kairo, Mesir.<sup>202</sup> Di samping tokoh-tokoh tersebut masih terdapat banyak tokoh yang memiliki ikatan dengan *Madrasah Dār al-Da'wah wa al-Irsyād*. Di antara mereka adalah al-Syaikh Yūsuf Yāsīn, Ḥasan al-Bāna, Syakīb Arsālan, al-Khaṭīb, Bahjat al-Baiṭār, dan lain-lainnya.

---

<sup>201</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo, "al-Akḥbār wa al-Arā': al-'Ulūm wa al-Funūn al-Latī Tadrusu fī Dār al-Da'wah wa al-Irsyād wa Tārīqatu Tadrīs Kullu 'Ilmi minhā fī Qism al-Du'āt wa al-Mursyidīn", *Majalah al-Manār*, Jilid 14/Juz XI, Zulqā'dah 1329 H/November 1911 M, hlm. 801 dalam *Software Mausū'ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma'lūmah), tt

<sup>202</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo, "al-Akḥbār wa al-Arā': Jamā'ah" hlm. 191

Demikianlah keadaan madrasah yang dipimpin oleh al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō dan penjelasan mengenai karya-karya beliau, yang mana keduanya merupakan sebuah investasi amal sekaligus warisan beliau. Sebagai penutup sub-bab “karya tulis dan *Madrasah Dar al-Da’wah wa al-Irsyad*” sekaligus penutup bab ini, berikut ini ditampilkan semboyan beliau yang menjadi semboyan inspirasi kelompok Ikhwān al-Muslimīn saat ini, sebuah semboyan yang mengajarkan pentingnya kerjasama, hubungan sosial dan tolong-menolong.

203 نَتَّعَاوُنُ عَلَى مَا نَشْتَرِكُ فِيهِ, وَيَعْذِرُ بَعْضُنَا بَعْضًا فِيمَا خْتَلَفَ فِيهِ

Sementara semboyan yang dipakai oleh kelompok Ikhwan al-Muslimin saat ini ialah:

204 نَتَّعَاوُنُ فِيمَا اتَّفَقْنَا فِيهِ, وَيَعْذِرُ بَعْضُنَا بَعْضًا فِيمَا خْتَلَفَ فِيهِ

---

<sup>203</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “al-Intiqād ‘ala al-Manār: Bāb al-Intiqād ‘ala al-Manār”, *Majalah al-Manar*, Jilid 17/Juz 3, Rabiul Awal 1332 H/ Februari 1914 M, hlm. 188 dalam *Software Mausū ‘ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma’lūmah), tt

<sup>204</sup> Abū Baṣīr, “Taṭbīq al-Ḥalabī li Qā ‘idati al-Ikhwān al-Muslimīn”, 7 September 2011 dalam <http://www.albaidha.net/vb/showthread.php?t=31206> diakses 24 April 2013

### BAB III

#### PEMIKIRAN AL-SAYYID MUḤAMMAD RASYĪD RIḌŌ DALAM STUDI ḤADĪṢ

Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai latar belakang dan kehidupan al-Sayyid Muḥammad Rasyīd RiḍŌ. Adapun pada bab ini membahas mengenai pemikiran beliau dalam studi ḥadīṣ. Sebenarnya pemikiran beliau dalam bidang ḥadīṣ sangat luas. Hal ini terbukti dengan banyaknya kutipan ḥadīṣ yang terdapat dalam berbagai karya beliau. Meskipun demikian, dalam pembahasan ini hanya akan disajikan beberapa point saja yang dianggap penting dalam pemikiran beliau di bidang ḥadīṣ.

##### **A. Pandangan tentang Peran Akal dan Pengetahuan dalam Memahami Ḥadīṣ**

###### **Nabi**

Pendidikan al-Sayyid Muḥammad Rasyīd RiḍŌ melalui bimbingan Ḥusain al-Jisr, yang menggabungkan antara metodologi Eropa dengan pendidikan Islam tradisional; kemudian dilanjutkan oleh Muḥammad ‘Abduh yang menggabungkan antara sains dan agama merupakan faktor utama yang mempengaruhi pemikiran beliau mengenai peran akal dan pengetahuan dalam memahami ḥadīṣ Nabi. Kehidupan sosial beliau bersama orang-orang lintas pemikiran, yakni kaum tradisional dan kaum modernis pun ikut mewarnai pemikiran beliau dalam hal ini. Sebagaimana kedua gurunya tersebut, al-Sayyid

Muhammad Rasyīd Riḍō berupaya untuk mengkrompomikan antara ḥadīs dengan akal dan ilmu pengetahuan sehingga keduanya tidak saling bertentangan. Hal ini terbukti dengan kurikulum yang telah beliau susun di *Madrasah Dār al-Da’wah wa al-Irsyād*.

Kaidah-kaidah yang digunakan oleh al-Sayyid Muhammad Rasyīd Riḍō mengenai perkara ini meliputi:

- صريح المعقول لا يناقض صحيح المنقول (ilmu pengetahuan yang otentik tidak akan bertentangan dengan dalil naql yang sahih) atau الموافق صريح المعقول لصحيح المنقول (ilmu pengetahuan yang otentik akan sesuai dengan dalil naql yang sahih)<sup>1</sup>
- تقديم العقل على النقل عند التعارض (mendahulukan dalil akal di atas dalil naql apabila keduanya saling bertentangan) dan التأويل أو تفويض في النقل (menta’wilkan atau mentafwidkan dalil naqli)<sup>2</sup>

Berikut ini dua contoh ḥadīs yang berkaitan mengenai permasalahan ini:

### 1. *Ḥadīs tentang Sayap Lalat*<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Al-Sayyid Muhammad Rasyīd Riḍō, “al-‘Aqāid: Syarh Qāidah Lā Nukaffiru Aḥadan min Ahli al-Qiblatin bi Zanbin (2)”, Jilid 22/Juz III, Jumadil Awal 1339 H/Februari 1921 M, hlm. 186 dalam *Software Mausū’ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma’lūmah), tt

<sup>2</sup> Al-Sayyid Muhammad Rasyid Riḍō, “al-‘Aqaid: al-Islam Dīn al-‘Aql”, Jilid 5/Juz XXI, 15 Zulqaidah 1320 H/ 30 Januari 1903 M, hlm. 807 dalam *Software Mausū’ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma’lūmah), tt

<sup>3</sup> Pemilihan hadis ini dikarenakan adanya penemuan kedokteran modern pada zaman beliau bahwasanya lalat merupakan endemi yang menyebarkan penyakit. Hal tersebut disebabkan oleh habitat lalat yang selalu berada di tempat kotor.

Penjelasan beliau mengenai sayap lalat ini bisa dilihat di:

- Al-Sayyid Muhammad Rasyīd Riḍō, “al-Maqālāt: al-Sunnah wa Siḥatihā wa al-Syari’atu wa Matānatihā Radd ‘ala Du’āti al-Naṣraniyah bi Miṣr (2)”, Jilid 19/Juz II, Ramadan 1334/Juli 1916, hlm. 97 dalam *Software Mausū’ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma’lūmah), tt
- Ṣalāḥuddīn al-Munjid, *Fatāwa al-Imām Muḥammad Rasyīd Riḍō*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Jadīdah), cet 1, 2005, juz 5 hlm.. 2041

a. Teks ḥadīṣ dan terjemahnya

إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ، ثُمَّ لِيَطْرَحْهُ، فَإِنَّ فِي أَحَدٍ جَنَاحَيْهِ شِفَاءً،

وَفِي الْآخَرِ دَاءٌ

“Apabila ada seekor lalat yang hinggap di tempat minum salah seorang dari kalian, hendaknya dia mencelupkan ke dalam minuman tersebut, kemudian membuangnya, karena pada salah satu sayapnya terdapat penawar sementara yang lainnya terdapat penyakit.”<sup>4</sup>

b. Takhrij Ḥadīṣ<sup>5</sup>

Ḥadīṣ ini diriwayatkan melalui jalur:

1) Abu Hurairah

Ḥadīṣ yang melalui jalur Abu Hurairah ini diriwayatkan oleh:

a) Iṣḥāq bin Rawaḥaiḥ dalam *Musnad*-nya ḥadīṣ no. 125<sup>6</sup>

b) Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya ḥadīṣ no. 7141<sup>7</sup>, 7359<sup>8</sup>, 7572<sup>9</sup>,

8485<sup>10</sup>, 8657<sup>11</sup>, 9036<sup>12</sup>, 9168<sup>13</sup>, dan 9721<sup>14</sup>

<sup>4</sup> Muḥammad bin Isma‘il al-Bukhari, *al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣāhiḥ al-Mukhtasar min Umūri Rasūlillāhi Sallallāhu ‘alaihi wa Sallama wa Sunanihi wa Ayyamihi* (taḥqīq: Muḥammad Zuhair bin Nāsir al-Nāsir), (Dār Ṭūq al-Nājah), cet 1, 1422 H, juz 7 hlm. 140 ḥadīṣ no. 5782 dalam Nāfi’, *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>5</sup> Pentakhrijan ḥadīṣ ini dilakukan oleh penyusun. Al-Sayyid Muḥammad Rasyid Ridō hanya menyebutkan bahwa hadis tersebut berada dalam *Ṣāhiḥ al-Bukhari* dan diriwayatkan dari jalur Abu Hurairah. Beliau tidak melakukan pentakhrijan hadis secara lebih rinci.

<sup>6</sup> Iṣḥāq bin Ibrahim Ibnu Rawaḥaiḥ, *al-Musnad Iṣḥāq bin Rawaḥaiḥ* (taḥqīq: Abdul Ḡafūr bin ‘Abdul Ḥaq al-Balūsyi), (Madinah: Maktabah al-Iman), cet 1, 1992, juz 1 hlm. 177 dalam Nāfi’, *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>7</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbāl* (taḥqīq: Syu‘aib al-Arnaūṭ dkk), (Muassah al-Risālah), cet 1, 2001, juz 12 hlm. 46 dalam Nāfi’, *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>8</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 12 hlm. 315

<sup>9</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 13 hlm. 19

<sup>10</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 14 hlm.



- c) al-Darimi dalam *Sunan*-nya ḥadīṣ no. 2081<sup>15</sup> dan 2082<sup>16</sup>
- d) al-Bukhari dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, ḥadīṣ no. 3320<sup>17</sup> dan 5782<sup>18</sup>
- e) Abu Dawud dalam *Sunan*-nya ḥadīṣ no. 3844<sup>19</sup>
- f) al-Bazzar dalam *Musnad*-nya ḥadīṣ no. 8783<sup>20</sup>, 8929<sup>21</sup>, 9873<sup>22</sup>, dan 10057<sup>23</sup>
- g) Ibnu Khuzaimah dalam *Ṣaḥīḥ*-nya ḥadīṣ no. 105<sup>24</sup>
- h) Ibnu Hibban dalam *Ṣaḥīḥ*-nya ḥadīṣ no. 1246<sup>25</sup> dan 5250<sup>26</sup>
- i) Al-Tabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausat*-nya ḥadīṣ no. 2398<sup>27</sup> dan 3017<sup>28</sup>

<sup>11</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 14 hlm. 29

<sup>12</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 15 hlm. 13

<sup>13</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 15 hlm. 88

<sup>14</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imām Aḥmad*, juz 15 hlm. 448

<sup>15</sup> ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman al-Dārimi, *Musnad al-Dārimi (taḥqīq: Ḥusain Sālim al-Dārani)*, (Saudi: Dār al-Mugni li al-Nasyr wa al-Tauzī), cet 1, 2000, juz 2 hlm. 1297 dalam Nāfi’, *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>16</sup> ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman al-Dārimi, *Musnad al-Dārimi*, juz 2 hlm. 1297

<sup>17</sup> Muḥammad bin Isma’il al-Bukhari, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, juz 4 hlm. 13

<sup>18</sup> Muḥammad bin Isma’il al-Bukhari, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, juz 7 hlm. 140

<sup>19</sup> Sulaiman bin al-Asy ‘aṣ al-Sijistani, *Sunan Abu Dāwud (taḥqīq: Muḥammad Muḥyiddin ‘Abdul Ḥamīd)*, (Beirut: Maktabah al-‘Asriyah), tt, juz 3 hlm. 365 dalam Nāfi’, *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>20</sup> Aḥmad bin ‘Amr al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār (taḥqīq: Maḥfūz al-Rahmān dkk)*, (Madinah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥukm), cet 1, 2009, juz 15 hlm. 287 dalam Nāfi’, *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>21</sup> Aḥmad bin ‘Amr al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār*, Juz 15 hlm. 356

<sup>22</sup> Aḥmad bin ‘Amr al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār*, Juz 17 hlm. 216

<sup>23</sup> Aḥmad bin ‘Amr al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār*, Juz 17 hlm. 306

<sup>24</sup> Muḥammad bin Ishaq bin Khuzaimah, *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah (taḥqīq: Muḥammad Muṣṭafa al-A‘zami)*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmiyy), tt, juz 1 hlm. 56 dalam Nāfi’, *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>25</sup> Muḥammad bin Ḥibbān al-Bustiy, *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān bi Tartīb Ibnu Balbān (taḥqīq: Syu ‘aib al-Arnaūṭ)*, (Beirut: Muassasah al-Risālah), cet 2, 1993, juz 4 hlm. 53 dalam Nāfi’, *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>26</sup> Muḥammad bin Ḥibbān al-Bustiy, *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*, juz 12 hlm. 55

<sup>27</sup> Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Mu’jam al-Ausāt (taḥqīq: Ṭāriq bin ‘Aḍḍullāh dan ‘Abdul Muḥsin bin Ibrāhīm)*, (Kairo: Dār al-Ḥaramain), tt, juz 3 hlm. 38 dalam Nāfi’, *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>28</sup> Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Mu’jam al-Ausāt*, juz 3 hlm. 234

- j) Al-Baihaqi dalam *al-Sunan al-Kubra*-nya ḥadīṣ no. 1190<sup>29</sup> dan 1191<sup>30</sup>
  - k) Ibnu Jarud dalam *al-Muntaqa*-nya ḥadīṣ no. 55<sup>31</sup>
- 2) Abu Sa'id al-Khudri

Ḥadīṣ yang melalui jalur Abu Sa'id al-Khudri diriwayatkan oleh:

- a) Abi Dawud al-Tayalisi dalam *Musnad*-nya ḥadīṣ no. 2302<sup>32</sup>
- b) Ahmad dalam *Musnad*-nya ḥadīṣ no. 11643<sup>33</sup>
- c) al-Nasai dalam *Sunan al-Kubra*-nya ḥadīṣ no. 4574<sup>34</sup>
- d) al-Nasai dalam *Sunan al-Mujtaba*-nya ḥadīṣ no. 4262<sup>35</sup>
- e) al-Baihaqi dalam *Sunan al-Kubra*-nya ḥadīṣ no. 1192<sup>36</sup>
- f) Ibnu Hibban dalam *Ṣaḥīḥ*-nya ḥadīṣ no. 1247<sup>37</sup>
- g) Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya ḥadīṣ no. 3504<sup>38</sup>, 3505<sup>39</sup>
- h) 'Abd bin Humaid dalam *al-Muntakhib*-nya ḥadīṣ no. 884<sup>40</sup>

---

<sup>29</sup> Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubrā*, (taḥqīq: Muḥammad 'Abdul Qādir 'Atā), (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah), cet 3, 2003, juz 1 hlm. 382 dalam Nāfi', *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>30</sup> Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubrā*, Juz 1 hlm. 382

<sup>31</sup> Muḥammad 'Abdullah bin 'Alī al-Jārūd, *al-Muntaqā min l-Sunan al-Musnādah* (taḥqīq: 'Abdullah 'Umar al-Bārūdī), (Beirut: Muassasah al-Kitāb al-Ṣaqafiyah), cet 1, 1988, juz 1 hlm. 26 dalam Nāfi', *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>32</sup> Sulaimān bin Dāwūd al-Ṭayālisi, *Musnad Abu Dāwūd al-Ṭayalisi*, (taḥqīq: Muḥammad bin 'Abdul Muḥsin al-Turki), (Mesir: Dār Hijr), cet 1, 1999, juz 3 hlm. 642 dalam Nāfi', *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>33</sup> Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imām Ahmad*, juz 18 hlm. 186

<sup>34</sup> Ahmad bin Syu'aib al-Nāsi, *al-Sunan al-Kubrā* (taḥqīq: Ḥasan 'Abdul Mun'im Syibli), (Beirut: Muassasah al-Risālah), cet 1, 2001, juz 4 hlm. 389 dalam Nāfi', *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>35</sup> Ahmad bin Syu'aib al-Nāsi, *al-Mujtaba min al-Sunan* (taḥqīq: 'Abdul Fattāh Abu Ḡadah), (Alepo: Maktab al-Matbū'at al-Kitābah), cet 2, 1986, juz 7 hlm. 178 dalam Nāfi', *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>36</sup> Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubrā*, juz 1 hlm. 383

<sup>37</sup> Muḥammad bin Hibbān al-Bustiy, *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibbān*, juz 4 hlm. 55

<sup>38</sup> Muḥammad bin Yazīd al-Qāzwīni, *Sunan Ibnu Mājah* (taḥqīq: Muḥammad Fuad 'Abdul Bāqi), (Dār al-Iḥyā' al-Kutub al-Islāmiyah), tt, juz 2 hlm. 1159 dalam Nāfi', *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>39</sup> Muḥammad bin Yazīd al-Qāzwīni, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 2 hlm. 1159

i) Abu Ya'la al-Mausuli dalam *Musnad*-nya ḥadīṣ no. 986<sup>41</sup>

3) Anas bin Malik

Ḥadīṣ yang melalui jalur Anas bin Malik diriwayatkan oleh

a) al-Bazzar dalam *Musnad*-nya ḥadīṣ no. 7323<sup>42</sup>

b) Tabrani dalam *Mu'jam al-Ausat*-nya ḥadīṣ no. 2735<sup>43</sup>

Dari penelitian terhadap para rawi yang terdapat dalam takhrij di atas, penyusun menyimpulkan bahwa ḥadīṣ ini secara kaidah sanad statusnya sahīḥ dan diriwayatkan secara *mutawatir*.

#### c. Pendapat beliau

Al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridō menyebutkan bahwa ḥadīṣ tentang lalat, terlihat aneh dilihat dari segi akal maupun dari segi *tasyri'*. Kaidah umum *syar'i* menyebutkan bahwa sesuatu yang dipastikan membawa *maḍarat* maka dipastikan keharamannya. Begitupun dengan sesuatu yang diduga membawa *maḍarat* maka hal tersebut dihukumi makruh. Adapun dari segi akal, sulit untuk dapat membedakan antara sayap yang mengandung penyakit dengan sayap yang mengandung obatnya. Penelitian kimia maupun pengamatan melalui mikroskop pada waktu itu menunjukkan bahwa baik sayap kanan lalat maupun sayap kirinya sama-sama mengandung bibit penyakit.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> 'Abdul Ḥamīd bin Ḥumaid, *al-Muntakhib min Musnad 'Abd Ibnu Ḥumaid (taḥqīq: Subḥi al-Badrī al-Samārāi dan Maḥmūd Muḥammad Khalīl al-Ṣa'īdi)*, (Kairo: Maktanah al-Sunnah), cet 1, 1988, juz 1 hlm. 279 dalam Nāfi', *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>41</sup> Aḥmad bin 'Alī al-Mausūli, *Musnad Abī Ya'la (taḥqīq: Ḥusain Sālim Asad)*, (Damaskus: Dāq al-Ma'mūn li al-Turāṣ), cet 1, juz 2 hlm. 273 dalam Nāfi', *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>42</sup> Aḥmad bin 'Amr al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār*, juz 13 hlm. 500

<sup>43</sup> Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabrāni, *al-Mu'jam al-Ausāt*, juz 3 hlm. 181

<sup>44</sup> Ṣalāḥuddīn al-Munjid, *Fatāwa al-Imām Muḥammad*, juz 5 hlm.. 2041

Menurut beliau, keadaan ḥadīṣ tentang sayap lalat ini memiliki 4 kemungkinan, yakni<sup>45</sup>:

- 1) Di dalam sanadnya, yakni sebelum Abu Hurairah, terdapat seorang periwayat yang majruh, meskipun dinyatakan ṣaḥīḥ.
- 2) Ḥadīṣ tersebut diriwayatkan secara *bi al-ma'na*, lantas terjadi kesalahan pada salah satu periwayatnya
- 3) Isi matan merupakan pendapat Abu Hurairah semata, atau dari salah seorang periwayatnya
- 4) Ḥadīṣ tersebut berasal dari kalangan ahlu al-Kitab yang masuk Islam seperti Ka'ab al-Ahbar dan lainnya.

Hasil penelitian yang diambil oleh al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō tersebut merupakan sebuah penelitian yang terjadi sebelum tahun 1916<sup>46</sup>, di mana mikroskop yang digunakan pada masa itu masih berupa mikroskop cahaya dan belum ditemukan teori antibiotik. Sebagai umat Islam sekaligus keturunan langsung Rasuḷullāh saw., beliau tentu tidak ingin ada yang mengatakan bahwa Nabi saw. telah berbuat kesalahan dalam tiap sabdanya. Hal ini terbukti dengan judul artikel beliau dalam masalah ini, yakni sayap lalat, yaitu “*al-Maqālāt: al-Sunnah wa Siḥatihā wa al-Syari'atu wa Matānatihā Radd 'ala Du'āti al-Naṣraniyah bi Miṣr*” (Makalah-makalah: Sunah dan Kesahihannya, Syariat dan Matan-matannya, Bantahan terhadap Orang-orang Nasrani di Mesir). Selain itu, empat buah opsi yang dikemukakan beliau, menunjukkan bahwa jika ada hadis yang tidak sahih, maka Rasulullah saw berlepas diri dari hal tersebut.

---

<sup>45</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “*al-Maqālāt: al-Sunnah wa Siḥatihā wa al-Syari'atu*”, hlm. 97

<sup>46</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, “*al-Maqālāt: al-Sunnah wa Siḥatihā*” hlm. 97

Pada awal tahun 1920, ilmuwan Inggris Alexander Flemming menemukan enzim lisozim pada air mata manusia. Enzim tersebut dapat melisis<sup>47</sup> sel bakteri. Enzim pada air mata manusia ini merupakan contoh agen antimikroba yang pertama kali ditemukan pada manusia. Seperti *B. Pyocyane*, lisozim juga terbukti dapat membunuh sel bakteri. Penemuan Flemming yang kedua terjadi secara tidak sengaja pada tahun 1928, saat ia menemukan bahwa pada koloni *Staphylococcus* yang ia tumbuhkan dengan metode streak (gores silang) pada media Agar di cawan Petri mengalami lisis di sekitar pertumbuhan koloni kapang kontaminan. Ia menemukan bahwa koloni kapang kapang tersebut merupakan *Penicilium sp.*<sup>48</sup> Penemuan yang dilakukan oleh Flemming inilah yang memunculkan teori antibiotik. Antibiotik ialah semua substansi yang diketahui memiliki kemampuan untuk menghalangi pertumbuhan organisme lain, khususnya yang berasal dari mikroorganisme.<sup>49</sup> Di sisi lain, pada tahun 1931 Ernst Ruska menemukan mikroskop transmisi elektron yang mampu menghasilkan resolusi 100 nanometer<sup>50</sup> (dua kali lebih baik dari mikroskop cahaya pada waktu itu). Kemudian pada tahun 1942, Dr. Vladimir Kosma Zworykin, Dr. James Hiller dan Dr. Snijder, membuat sebuah mikroskop pemindai elektron dengan resolusi 50 nanometer.<sup>51</sup>

---

<sup>47</sup> Lisis adalah hancurnya suatu sel oleh aktivitas virus, enzim atau mekanisme osmotik

<sup>48</sup> Sylvia T. Pratiwi, *Mikrobiologi Farmasi*, (Jakarta: Erlangga), 2008, hlm. 150

<sup>49</sup> Sylvia T. Pratiwi, *Mikrobiologi Farmasi*, (Jakarta: Erlangga), 2008, hlm. 151

<sup>50</sup> Nanometer adalah sebuah ukuran panjang yang sama dengan  $1,0 \times 10^{-9}$  meter atau sepemilyar meter

<sup>51</sup> N.N. "Mikroskop Elektron" dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Mikroskop\\_elektron](http://id.wikipedia.org/wiki/Mikroskop_elektron) diakses tanggal 19 Juni 2013

Kedua buah penemuan tersebut, yakni teori antibiotik dan mikroskop elektron, merupakan sebuah awal dari penemuan-penemuan penting dan menjadi hipotesa yang menentang teori dikemukakan sebelum tahun 1916 tersebut.

Di antara penelitian yang dilakukan untuk membantah teori sebelum tahun 1916 tersebut ialah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tim Departemen Mikrobiologi Medis, Fakultas Sains, Universitas Qāsim, Kerajaan Arab Saudi, sebagaimana yang dikutip dalam sebuah thread dalam forum kaskus oleh Indomaniak77<sup>52</sup> seperti berikut ini:<sup>53</sup>

Beberapa peneliti muda yang terdiri dari Sāmi Ibrāhīm at-Taiḫī, ‘Adil ‘Abdurrahmān al-Misnid dan Khālīd Dza’ār al-Utaibī dibawah bimbingan Dr. Jamal Hāmid, dan dikoordinasi oleh DR. Ṣāliḫ al- Ṣāliḫ (seorang da’i terkenal di Eropa), melakukan penelitian tentang analisa mikrobiologi tentang sayap lalat. Laporan ini mereka presentasikan ke acara ”Student Research Seminar” di Universitas Qāsim, KSA.

Metode yang mereka gunakan cukup sederhana, yaitu mengkultivasi (menumbuhkan) air steril yang telah dicelupkan lalat ke media Agar [media yang berasal dari musilaginosa kering yang diekstrak dari ganggang merah, yang mencari pada suhu 100°C dan memadat pada suhu 40°C yang tidak dapat dicerna oleh mikroba,] kemudian mengidentifikasi mikroba yang tumbuh.

Lalat yang digunakan ada beberapa spesies, dan sample yang digunakan untuk tiap spesies terdiri dari dua sample, yaitu

---

<sup>52</sup> Ia mengaku berasal dari Sulawesi Utara.

<sup>53</sup>Indomaniak77, “Eksperimen Hadis Lalat” dalam <http://old.kaskus.co.id/showthread.php?t=13968841> diakses tanggal 19 Juni 2013

- 1) sample air steril dimana lalat dimasukkan sedemikian rupa sehingga hanya pada bagian sayap lalat saja, dan
  - 2) sample air steril yang dimasukkan lalat yang dicelup seluruh tubuhnya.
- Semua ini dilakukan secara aseptis (bebas mikroba) di ruangan khusus, untuk menghindarkan terjadinya kontaminasi luar yang akan membuat hasil penelitian menjadi bias.

Setelah itu, sampel air tadi dikultivasi ke media Agar dan diinkubasi selama beberapa hari sehingga kultur (biakan) mikroba tumbuh dan tampak secara jelas. Hasil kultur mikroba tersebut diidentifikasi untuk mengetahui jenis mikroba tersebut. Berikut ini adalah hasilnya :

### ***Spesies Lalat A***

#### ***Cawan Petri 1 :***

Sampel kultur air yang diambil dari sebuah tabung yang berisi air steril yang dicelupkan lalat secara sempurna (seluruh tubuhnya terbenam).

#### ***Cawan Petri 2 :***

Sampel kultur air yang diambil dari sebuah tabung yang berisi air steril yang dijatuhkan seekor lalat ke dalamnya tanpa membenamkannya.

### **Hasil Penelitian :**

Pada cawan petri 2, setelah diidentifikasi ternyata media ditumbuhi oleh koloni bakteri patogen tipe E. Coli, yang merupakan penyebab berbagai macam penyakit. Adapun pada cawan 1, pada awal mulanya tampak tumbuh koloni kecil tipe E. Coli, namun pertumbuhannya terhambat oleh mikororganisme yang setelah diidentifikasi merupakan bakteri *Actinomyces* yang dapat memproduksi

antibiotik. Bakteri ini biasanya menghasilkan antibiotik yang dapat diekstrak, yaitu actinomycetin dan actinomycin yang berfungsi melisiskan bakteri dan bersifat antibakteri dan antifungi.

### ***Spesies Lalat B***

#### ***Cawan Petri 1 :***

Sampel kultur air yang diambil dari sebuah tabung yang berisi air steril yang dicelupkan lalat secara sempurna (seluruh tubuhnya terbenam).

#### ***Cawan Petri 2 :***

Sampel kultur air yang diambil dari sebuah tabung yang berisi air steril yang dijatuhkan seekor lalat ke dalamnya tanpa membenamkannya.

### **Hasil penelitian:**

Pada cawan petri 2, setelah diidentifikasi ternyata media ditumbuhi oleh koloni bakteri patogen tipe *Corynebacterium diphtheroid*, yang merupakan penyebab berbagai macam penyakit. Adapun pada cawan 1, tumbuh mikroorganisme yang setelah diidentifikasi merupakan bakteri *Actinomyces* yang memproduksi antibiotik. Bakteri ini biasanya menghasilkan antibiotik yang dapat diekstrak, yaitu actinomycetin dan actinomycin yang berfungsi melisiskan bakteri dan bersifat antibakteri dan antifungi.

### ***Spesies Lalat C***

#### ***Cawan Petri 1 :***

Sampel kultur air yang diambil dari sebuah tabung yang berisi air steril yang dicelupkan lalat secara sempurna (seluruh tubuhnya terbenam).

#### ***Cawan Petri 2 :***



sampel kultur air yang diambil dari sebuah tabung yang berisi air steril yang dijatuhkan seekor lalat ke dalamnya tanpa membenamkannya.

#### **Hasil penelitian:**

Pada cawan petri 2, setelah diidentifikasi ternyata media ditumbuhi oleh koloni bakteri patogen tipe *Staphylococcus* sp., yang merupakan penyebab berbagai macam penyakit. Adapun pada cawan 1, tumbuh mikroorganisme yang setelah diidentifikasi merupakan bakteri *Actinomyces* yang memproduksi antibiotik. Bakteri ini biasanya menghasilkan antibiotik yang dapat diekstrak, yaitu actinomycetin dan actinomycin yang berfungsi melisiskan bakteri dan bersifat antibakteri dan antifungi. Hasil yang serupa diperoleh untuk jenis lalat lain yang banyak mengandung bakteri patogen *Salmonella* sp. dan *Proteus* sp., yang terhambat oleh pertumbuhan *Actinomyces*.

Dari uraian tersebut terdapat berbagai macam tanggapan dari kaskuser lainnya. Di antara mereka ada yang pro dan ada pula yang kontra. Di antara yang keberatan dengan penelitian ini ialah:

- 1) Widyia Poetra, yang menyatakan bahwa kondisi geografis bisa berpengaruh terhadap mikroflora yang dibawa lalat, dan masing-masing mikroba mempunyai variasi strain yang selain patogenesisnya berbeda dan resistensinya terhadap masing2 antibiotik juga berbeda. Ia juga menyebutkan bahwa yang paling penting, metode penelitian tidak menjawab apakah aman meminum air yang sudah dicelupkan lalat seluruhnya. Selain itu, penelitian itu dilakukan dengan mengkulturkan air yang sudah dicelupkan lalat, tentu saja dikulturkan dalam kondisi ideal,

sementara kalo di lapangan, air yang dicelup lalat itu diminum. Ada enzim pencernaan, kondisi asam, bersaing dengan mikroflora yang ada di tubuh, berurusan dengan antibodi, dst. Apakah *actinomyces* lebih bisa bertahan dibanding bakteri lain?

- 2) Palingwaras, yang merasa aneh dengan metodenya, sebab setahu dia biasanya kalau mau menguji ada hambatan oleh antibiotik atau mikroba antagonis itu menggunakan zona hambat(*kirby bauer*), tetapi dalam penelitian tersebut tidak terlihat zona hambatnya? Ia juga heran kenapa disebutnya spesies lalat A, B, C, bukan disebut saja spesiesnya. Selain itu, ia mempertanyakan spesies Aktinomiset-nya?

Uraian di atas menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan selalu berkembang. Bisa jadi sebuah teori yang sekarang ini dianggap benar, pada masa mendatang terdapat teori baru yang membantahnya, dan begitu pun sebaliknya. Demikian pula dengan ilmu ḥadīṣ, ia selalu berkembang. Sehingga tidak mengherankan bila ada dua orang ulama yang menilai sebuah hadis yang sama, keduanya memiliki penilaian berbeda. Hal tersebut karena ulama yang satu menemukan adanya sisi kelemahan dalam hadis tersebut, sementara yang lainnya tidak menemukannya, atau justru menemukan penguat-penguatnya. Di antaranya ialah yang terjadi pada Imam al-Bukhari ketika beliau mengecek Kitab *al-Ṣaḥīḥ*-nya kepada ‘Ali bin al-Madini, Aḥmad bin Ḥanbal, Yahya bin Ma’in maupun yang lainnya setelah beliau menyelesaikan penulisannya. Mereka menemukan adanya empat

buah hadis yang dinilai tidak ṣaḥīḥ.<sup>54</sup> Akan tetapi hal tersebut dibantah oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalani dalam *Fatḥ al-Bārī*-nya yakni dengan membuktikan kesahihan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari melalui pengujian rawi-rawi yang ada dalam sanad-sanadnya dan memberikan penjelasan hadis-hadisnya. Dengan demikian kaidah *صريح المعقول لا يناقض صحيح المنقول* merupakan sebuah kaidah yang akan senantiasa berkembang, dan akan selalu diuji; sebagaimana perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu hadis itu sendiri, yang akan senantiasa diuji kebenarannya.

## 2. *Ḥadīs tentang Nabi Disihir*<sup>55</sup>

### a. *Teks ḥadīs dan Terjemahannya*

سُجِّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ، أَنَّهُ قَدْ صَنَعَ شَيْئًا، وَلَمْ يَصْنَعْهُ

Nabi saw. pernah disihir seseorang, sehingga terbayang oleh beliau seolah-olah melakukan sesuatu padahal tidak.<sup>56</sup>

### b. *Takhrij*<sup>57</sup>

Ḥadīs ini diriwayatkan melalui jalur

#### 1) Zaid bin Arqam

Ḥadīs yang melalui jalur Zaid bin Arqam diriwayatkan oleh:

<sup>54</sup> Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī* Syarḥ Sahīḥ al-Bukhari, (Beirut: Dār al-Ma‘rifah), 1379 H, juz 1 hlm 489 dalam Nāfi’, *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>55</sup> Pemilihan ḥadīs ini dikarenakan pada masa al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍḍa berkembang ilmu hipnotis modern yang mirip dengan ilmu sihir.

Penjelasan lebih lengkap dari beliau mengenai hal ini bisa dilihat di:

Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍḍa, “al-Marāsīlāt wa Muṇāzarāt: al-Maqāl al-‘Āsyir min Maqālātīnā fi al-Radd ‘alā Majalah Masyīkhah al-Azhar”, Jilid 33/Juz I, Zulqā‘idah 1351 H/Maret 1933 M, hlm. 33 dalam *Software Mausū‘ah Majalah al-Manār*, (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma‘lūmah), tt

<sup>56</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imām Aḥmad*, juz 40 hlm. 284 hadis no.. 24237

<sup>57</sup> Pentakhrijan ḥadīs ini dilakukan oleh penulis. Al-Sayyid Muḥammad Rasyid Rido hanya menyebutkan bahwa hadis tersebut berada dalam Sahīḥ al-Bukhari dan diriwayatkan dari jalur Aisyah. Beliau tidak melakukan pentakhrijan hadis secara lebih rinci

- a) Ibnu Abi Syaibah dalam *Muṣannaf*-nya ḥadīṣ no. 23518<sup>58</sup>
- b) Ahmad dalam *Musnad*-nya ḥadīṣ no. 19267<sup>59</sup>
- c) ‘Abd bin Humaid dalam *al-Muntakhib*-nya ḥadīṣ no. 271<sup>60</sup>
- d) Al-Nasai dalam *Sunan al-Kubra*-nya ḥadīṣ no. 3529<sup>61</sup>
- e) Al-Nasai dalam *Sunan al-Mujtaba*-nya ḥadīṣ no. 4080<sup>62</sup>
- f) Tabrani dalam *al-Mu’jam al-Kabir*-nya ḥadīṣ no. 5016<sup>63</sup>

## 2) Aisyah

Ḥadīṣ yang melalui jalur Aisyah diriwayatkan oleh:

- a) Ahmad dalam *Musnad*-nya ḥadīṣ no. 24237<sup>64</sup>, 24300<sup>65</sup>, 24347<sup>66</sup>, 24348<sup>67</sup>,  
dan 24650<sup>68</sup>
- b) Bukhari dalam *Saḥīḥ*-nya ḥadīṣ no. 3268<sup>69</sup>, 5763<sup>70</sup>, 5765<sup>71</sup>, 5766<sup>72</sup>,  
6063<sup>73</sup>, dan 6391<sup>74</sup>

<sup>58</sup> Abu Bakar bin Abī Syaibah, *al-Kitāb al-Muṣannaf fī al-Aḥādīṣ wa al-Aṣār (taḥqīq: Kamāl Yūsuf al-Ḥut)*, (Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd), cet 1, 2009, juz 5 hlm. 40 dalam Nāfi’, *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>59</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imām Aḥmad*, juz 32 hlm. 14

<sup>60</sup> ‘Abdul Ḥamīd bin Ḥumaid, *al-Muntakhib min Musnad ‘Abd*, juz 1 hlm. 115

<sup>61</sup> Aḥmad bin Syu’aib al-Nāsi, *al-Sunan al-Kubrā*, juz 3 hlm. 450

<sup>62</sup> Aḥmad bin Syu’aib al-Nasāi, *al-Mujtaba min al-Sunan*, juz 7 hlm. 112

<sup>63</sup> Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭqbrāni, *al-Mu’jam al-Kabīr* (taḥqīq: Ḥamdī bin ‘Abdul Majīd al-Salafi), (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah), cet 2, tt, juz 5 hlm. 180 dalam Nāfi’, *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>64</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imām Aḥmad*, juz 40 hlm. 284

<sup>65</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imām Aḥmad*, juz 40 hlm. 343

<sup>66</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imām Aḥmad*, juz 40 hlm. 405

<sup>67</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imām Aḥmad*, juz 40 hlm. 406

<sup>68</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imām Aḥmad*, juz 41 hlm. 194

<sup>69</sup> Muḥammad bin Isma’il al-Bukhari, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Saḥīḥ*, juz 4 hlm. 122

<sup>70</sup> Muḥammad bin Isma’il al-Bukhari, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Saḥīḥ*, juz 7 hlm. 136

<sup>71</sup> Muḥammad bin Isma’il al-Bukhari, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Saḥīḥ*, juz 7 hlm. 137

<sup>72</sup> Muḥammad bin Isma’il al-Bukhari, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Saḥīḥ*, juz 7 hlm. 137

- c) Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya ḥadīṣ no. 3545<sup>75</sup>
- d) Abu Ya'la al-Mausuli dalam *Musnad*-nya ḥadīṣ no. 4882<sup>76</sup>
- e) Ibnu Hiban dalam *Ṣaḥīḥ*-nya ḥadīṣ no. 6583<sup>77</sup> dan 6584<sup>78</sup>
- f) AsySyafi'i dalam *Musnad*-nya ḥadīṣ no. 289<sup>79</sup>
- g) al-Ḥumaidi dalam *Musnad*-nya ḥadīṣ no. 261<sup>80</sup>
- h) Ibnu Abi Syaibah dalam *Muṣannaḥ*-nya no. 23519<sup>81</sup>
- i) Ishāq bin Rawahaiḥ dalam *Musnad*-nya ḥadīṣ no. 737<sup>82</sup>
- j) Muslim dalam *Ṣaḥīḥ*-nya ḥadīṣ no. 2189<sup>83</sup>
- k) Al-Nasai dalam *Sunan al-Kubra*-nya ḥadīṣ no. 7569<sup>84</sup>

### c. Pendapat beliau

Al-Sayyid Muhammad Rasyīd Riḍō menyebutkan bahwa telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai benarkah Rasulullah saw. pernah disihir. Di antara yang mengingkari terjadinya peristiwa tersebut adalah Muhammad 'Abduḥ dan Abu Bakar al-Jasās dari kalangan Hanafiyah. Begitu pun

<sup>73</sup> Muḥammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, juz 8 hlm. 18

<sup>74</sup> Muḥammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, juz 8 hlm. 83

<sup>75</sup> Muḥammad bin Yazīd al-Qāzwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 2 hlm. 1173

<sup>76</sup> Aḥmad bin 'Alī al-Mausūli, *Musnad Abī Ya'lā*, juz 8 hlm. 290 dalam Nāfi', *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>77</sup> Muḥammad bin Ḥibbān al-Bustiy, *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*, juz 14 hlm. 545

<sup>78</sup> Muḥammad bin Ḥibbān al-Bustiy, *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*, juz 14 hlm. 547

<sup>79</sup> Muḥammad bin Idrīs al-Syafi'i, *Musnad al-Imām al-Syafi'i (bi Tartib al-Sindi)*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah), 1951, juz 2 hal 88 dalam Nāfi', *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>80</sup> 'Abdullah bin al-Zubair al-Ḥumaidi, *Musnad al-Ḥumaidi (taḥqīq: Ḥasan Salim al-Darani)*, (Damaskus: Dār al-Saqā), cet 1, 1996, juz 1 hlm. 287 dalam Nāfi', *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>81</sup> Abu Bakar bin Abī Syaibah, *al-Kitāb al-Musannaf fi al-Aḥādīṣ*, juz 5 hlm. 41

<sup>82</sup> Ishāq bin Ibrahim Ibnu Rawahaiḥ, *al-Musnad Ishāq bin Rawahaiḥ*, juz 2 hlm. 229

<sup>83</sup> Muslim bin al-Ḥajaj al-Naisabūri, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar bi Nuquli al-'Adli min al-'Adli Ila Rasulillāh saw. (taḥqīq: Muḥammad Fuad 'Abdul Baqi)*, (Beirut: Dar Iḥyā' al-Turaṣ al-'Arabi), tt, juz 4 hlm. 1719 dalam Nāfi', *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>84</sup> Aḥmad bin Syu'aib al-Nāsi, *al-Sunan al-Kubrā*, juz 7 hlm. 100

dengan pendapat kebanyakan ulama kalam. Menurut mereka seorang Nabi tidak layak terkena sihir. Pendapat kedua meyakini bahwa Nabi saw. pernah disihir. Mereka menjelaskan kata *al-mashūr* dengan kata *al-maṭbub*, *al-maḍrūb* dan *al-maqtūl*, yakni terkena racun. Di antara yang mendukung pendapat ini adalah Ibnu Jarir al-Tabari. Sedangkan pendapat ketiga menta'wilkan kata tersihir dengan *al-majnūn*, yakni terganggunya akal, tidak mengerti apa yang sedang diucapkan. Pendapat ketiga inilah yang dipilih oleh beliau dan al-Zamakhshari. Alasan beliau, karena kalimat sesudahnya yakni “Nabi saw. seolah-olah melakukan sesuatu padahal tidak melakukan” merupakan penjelas terhadap frase “Nabi tersihir”. Beliau berpendapat bahwa yang terjadi pada Nabi Muḥammad saw. mirip dengan ilmu hipnotis modern yang sedang berkembang pada masa beliau<sup>85</sup>.

Hadis yang digunakan oleh al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍō tersebut merupakan *hadis fi'li*, di mana ia merupakan penafsiran Zaid maupun ‘Aisyah terhadap *hadis qauli* Nabi saw seperti berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: سَحَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَهُودِيٌّ مِنْ يَهُودِ بَنِي زُرَيْقٍ، يُقَالُ لَهُ: لَيْيْدٌ

بُنِ الْأَعْصَمِ: قَالَتْ حَتَّى كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِيلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَلُ الشَّيْءَ، وَمَا يَفْعَلُهُ،

حَتَّى إِذَا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ، أَوْ ذَاتَ لَيْلَةٍ، دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ دَعَا، ثُمَّ دَعَا، ثُمَّ

قَالَ: " يَا عَائِشَةُ أَشَعَرْتِ أَنَّ اللَّهَ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ؟ جَاءَنِي رَجُلَانِ فَقَعَدَا أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي

<sup>85</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍō, “al-Marāsilat wa Muṇāzarāt: al-Maqāl al-‘Āsyir min Maqālatinā fi al-Radd ‘alā Majalah Masyīkhah al-Azhar”, Jilid 33/Juz I, Żulqa’idah 1351 H/Maret 1933 M, hlm. 33 dalam *Software Mausū‘ah Majalah al-Manār*; (Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Naẓam al-Ma‘lūmah), tt

وَالْآخَرُ عِنْدَ رَجُلِي، فَقَالَ الَّذِي عِنْدَ رَأْسِي لِلَّذِي عِنْدَ رَجُلِي، أَوِ الَّذِي عِنْدَ رَجُلِي لِلَّذِي عِنْدَ

رَأْسِي: مَا وَجَعَ الرَّجُلُ؟ قَالَ: مَطْبُوبٌ، قَالَ: مَنْ طَبَّهُ؟ قَالَ: لَيْدُ بْنُ الْأَعْصَمِ، قَالَ: فِي أَيِّ شَيْءٍ؟

قَالَ: فِي مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ، قَالَ: وَجَفَّ طَلْعَةَ ذَكَرٍ، قَالَ: فَأَيْنَ هُوَ؟ قَالَ: فِي بَيْتِ زَيْ أَرْوَانَ " قَالَتْ:

فَأَتَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَنْاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، ثُمَّ قَالَ: «يَا عَائِشَةُ وَاللَّهِ لَكَأَنَّ مَاءَهَا

نُقَاعَةُ الْحِنَاءِ، وَلَكَأَنَّ نَحْلَهَا رُؤُوسُ الشَّيَاطِينِ» قَالَتْ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أَحْرَقْتَهُ؟ قَالَ: «لَا أَمَّا

أَنَا فَقَدْ عَافَيْتُ اللَّهَ، وَكَرِهْتُ أَنْ أُثِيرَ عَلَى النَّاسِ شَرًّا، فَأَمَرْتُ بِهَا فَدُفِنَتْ»

Dari 'Aisyah ia berkata: "Seorang Yahudi dari Bani Zuraiq, bernama Labid bin A'sam, menyihir Rasulullah saw. sehingga beliau mengigau karenanya. Beliau rasanya melakukan sesuatu yang sesungguhnya tidak dilakukannya. Karena itu pada suatu hari atau suatu malam beliau berdo'a, kemudian berdo'a dan berdo'a. Sesudah itu beliau bertanya kepada 'Aisyah: 'Ya, 'Aisyah! Ingatkah engkau bahwa Allah swt. pernah memberitakan kepadaku tentang kedatangan dua orang laki-laki, yang satu duduk dekat kepalaku dan yang satu lagi dekat kedua kakiku. Lalu orang yang dekat kepalaku bertanya kepada orang yang dekat kakiku, atau sebaliknya; 'Apakah sakit orang ini? ' Jawabnya; 'Kena sihir! ' dia bertanya; 'Siapa yang menyihirnya? ' yang satunya menjawab; 'Labid bin A'sam! ' dia bertanya lagi; 'Dengan apa disihirnya? ' dia menjawab; 'Pakai sisir serta mayang kurma kering.' Dia bertanya lagi: Di mana sekarang? ' Dia menjawab; 'Di sumur Dzi Arwan.' Kata 'Aisyah: 'Rasulullah saw. pergi mencari barang-barang itu ditemani oleh beberapa orang sahabat. Kemudian beliau bersabda: 'Ya, 'Aisyah. Kulihat air sumur itu kemerah-merahan warnanya, sedang pohan kurmanya kelihatan bagaikan kepala setan.' Lalu aku bertanya; 'Apakah Anda tidak membakarnya? ' Jawab Nabi saw.: 'Tidak! Karena Allah swt. telah menyembuhkanku, dan aku tidak ingin membalas kejahatan dengan kejahatan, oleh sebab itu kusuruh kuburkan saja!'"<sup>86</sup>

Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh al-Sayyid Muḥammad

Rasyīd Riḍō merupakan sebuah penafsiran terhadap penafsiran yang dilakukan

<sup>86</sup> Muslim bin al-Ḥajaj al-Naisabūri, *al-Musnad al-Saḥīḥ al-Mukhtasar*, juz 4 hlm. 1719 hadis no. 2189

oleh Aisyah dan Zaid terhadap *hadis qauli* Nabi saw tersebut. Apa yang dilakukan oleh beliau ini merupakan sebuah bentuk upaya beliau dalam mengaplikasikan kaidah yang kedua, yakni *تقديم العقل على النقل عند التعارض*, sehingga apa yang terjadi pada Nabi saw. – yakni *hadis fi'li* tersebut – terlihat rasional pada masa beliau.

## B. Pandangan tentang Kehujahan Ḥadīṣ Nabi Sebagai Sumber Syariat Islam

Kehidupan al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō bersama orang-orang yang ahli dalam bidang ḥadīṣ dan fiqih, seperti Maḥmūd Nasyabah – penulis *al-Bahjat al-‘Arāḍiyah fī Syarḥ Matan al-Baiquniyyah* –, Muḥammad al-Qāwuqji – seorang ahli hadis, *musnid*, *sufi*, dan ahli fiqih di Tripoli, serta penulis beberapa kitab seperti *Tanwīr al-Absār fī al-Ḥadīṣ*, *Risālah fī Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, *al-Jāmi’ al-Fayyāḥ li al-Kitāb al-Siḥāḥ: al-Muwaṭṭa’ wa al-Bukhārī wa Muslim, Ma’* dan *al-‘Aali fī al-Asānid al-‘Awālī, Raf’ al-Astār al-Musaddalat al-Aḥādīs al-Musalsalah*, dan *al-Lu’lu’ al-Marsus fī al-Aḥādīs al-Mauḍū’* –, maupun ‘Abdul Ḡani al-Rāfi’i – mufti Tripoli yang mendapatkan ijazah sanad dari para ulama Damaskus dan penulis *Jauhar al-Sunni* – telah memberikan pengaruh terhadap pemikiran beliau mengenai kedudukan dan fungsi ḥadīṣ Nabi saw.. Begitu pula dengan pergaulan beliau dengan para ulama al-Azhar yang sering berkunjung ke *Madrasah Dār al-Da’wah wa al-Irsyād* atau bahkan menjadi salah satu pengajar di sana.

Ada dua poin utama dalam permasalahan ini, yakni:

### 1. *Kedudukan Ḥadīṣ Mutawatir dan Ḥadīṣ Aḥad*



Al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍō berpendapat bahwa sebagian ḥadīṣ aḥad mungkin bisa menjadi hujah bagi sebagian golongan yang telah meneliti dan mempercayai kebenarannya, tetapi tidak bagi yang lainnya. Hal tersebut bisa dilihat pada sikap para sahabat yang jarang mencatat apa yang mereka dengar Nabi saw.<sup>87</sup> Demikian pula dengan perbedaan pendapat antara Abu Hanifah dan Ahmad di mana Abu Hanifah lebih mendahulukan *qiyas* daripada ḥadīṣ aḥad yang sahih, sementara Ahmad lebih mendahulukan ḥadīṣ yang *ḍaif* daripada *qiyas*.<sup>88</sup> Mereka yang telah meyakini kebenaran riwayat dan isi ḥadīṣ aḥad tersebut bisa menjadikannya sebagai hujah dalam amalan mereka, tetapi tidak boleh memaksakan pendapatnya tersebut untuk dijadikan sebagai syariat yang bersifat umum.<sup>89</sup> Sebagaimana jumhur ulama, beliau juga berpendapat bahwa ḥadīṣ aḥad tidak dapat merevisi isi al-Qur'an, sebab sebuah perevisi harus sama kuat atau bahkan lebih kuat dari yang direvisi.<sup>90</sup> Beliau juga berpendapat bahwa ḥadīṣ aḥad bisa men-*takḥṣiṣ* isi al-Quran bila ḥadīṣ tersebut telah terbukti kesahihannya.<sup>91</sup>

Adapun mengenai ḥadīṣ *mutawatir*, al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍō berpendapat bahwa ia dapat men-*takḥṣiṣ* isi al-Qur'an.<sup>92</sup> Sunah yang bersifat *mutawatir* merupakan penjelas bagi al-Qur'an; yakni dengan memperinci hal-hal yang masih global di dalam al-Qur'an, menerangkan hal-hal yang masih samar,

---

<sup>87</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍō, *Tafsīr Al-Manār*, (Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyah al-‘Āmmah), 1990, juz 1 hlm. 116 dalam Nāfi', *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>88</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍō, *Tafsīr al-Manār* juz 6 hlm. 1022

<sup>89</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍō, *Tafsīr Al-Manār* juz 1 hal 116

<sup>90</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍō, *Tafsīr al-Manār* juz 8 hal 145

<sup>91</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍō, *Tafsīr al-Manār* juz 4 hlm. 355

<sup>92</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍō, *Tafsīr al-Manār* juz 4 hlm. 335

maupun menunjukkan rahasia-rahasia dan manfaat-manfaat dari berbagai kandungan isi al-Qur'an.<sup>93</sup>

## 2. Fungsi *Ḥadīṣ* Nabi (*Ḥadīṣ Tasyri'* dan *Ghairu Tasyri'*)

Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, sebagaimana para ulama yang lain, menyebutkan bahwa setiap perkara yang datang dari Nabi Muhammad saw. – baik berupa perintah, larangan, maupun perkara-perkara dunia – merupakan suatu petunjuk. Meskipun demikian, beliau berpendapat bahwa beramal dengan setiap petunjuk tersebut bukanlah suatu kewajiban, sebab hal tersebut tidak termasuk dalam perkara ibadah maupun bentuk ber-*taqarrub* kepada Allah SWT.<sup>94</sup> Beliau berpendapat bahwa beramal dengan *ḥadīṣ* Nabi yang berkaitan dengan kebiasaan ataupun perkara duniawi seperti pertanian, cara makan ataupun cara minum hanya menunjukkan akan kebolehan, yakni *ghairu tasyri'*. Sementara yang masuk ke dalam *ḥadīṣ tasyri'* ialah *ḥadīṣ-ḥadīṣ* yang berkaitan dengan petunjuk-petunjuk agama dan syari'at-syariatnya, atau urusan ukhrawi seperti salat, zakat dan puasa.<sup>95</sup> Dengan demikian, beliau telah membedakan antara *ḥadīṣ* yang bernuansa syar'i dengan *ḥadīṣ* yang tidak bernuansa syar'i sebagaimana ulama lainnya seperti Maḥmūd Syaltūt. Beliau berdalil dengan dua buah *ḥadīṣ* berikut ini:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ»

'Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.'<sup>96</sup>

<sup>93</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Tafsīr al-Manār*, juz 2 hal 25

<sup>94</sup> Ṣalāḥuddīn al-Munjid, *Fatāwa al-Imām Muḥammad Rasyīd Riḍō*, juz 5 hlm. 2035-2036

<sup>95</sup> Ṣalāḥuddīn al-Munjid, *Fatāwa al-Imām Muḥammad Rasyīd Riḍō*, juz 5 hlm. 2075

<sup>96</sup> Muslim bin al-Ḥajaj al-Naisabūri, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar*, juz 4 hlm. 1836, hadis no.. 2363

«إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِّنْ دِينِكُمْ فَخُذُوا بِهِ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِّنْ رَّأْيِي، فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ»

'Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa, oleh karenanya apabila aku memerintahkan sesuatu dari urusan dien (agama) kalian, maka ambillah (laksanakanlah) dan jika aku memerintahkan sesuatu kepada kalian berdasar pendapatku semata, maka ketahuilah bahwa sungguh aku hanyalah manusia biasa.<sup>97</sup>

### C. Pandangan tentang Ḥadīṣ dari Golongan Syi'ah

Kehidupan al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō bersama sang ayah – seorang sunni bermazhab Syafi'i yang terpengaruh oleh Syi'ah karena faktor keturunan – maupun saudaranya, al-Sayyid Ṣalīḥ Mukhlis Riḍō – yang bangga terhadap nasab dan *manaqib* nenek moyangnya yang berasal dari Ahl al-Bait yang suci – merupakan faktor utama yang mempengaruhi pandangan beliau tentang ḥadīṣ-ḥadīṣ dari Syi'ah. Begitu pula dengan hubungan beliau dengan berbagai ulama baik dari kalangan Sunni maupun Syi'ah, melalui artikel-artikel dalam *Majalah al-Manār*, ikut mewarnai pemikiran beliau dalam masalah ini.

#### 1. *Pengertian tentang Syiah*

Syi'ah merupakan sebuah kelompok yang didirikan oleh 'Abdullah bin Saba', seorang Yahudi, di mana mereka bersikap berlebih-lebihan dalam memuliakan Ali bin Abu Ṭalib ra. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk memecah belah kaum muslimin dan merusak agama mereka. Hal tersebut dilatar belakangi oleh permusuhan antara kaum Yahudi dan umat Islam zaman Nabi saw.. Kejadian yang serupa juga dialami oleh agama Nasrani pada masa awal

---

<sup>97</sup> Muslim bin al-Ḥajaj al-Naisabūri, *al-Musnad al-Saḥīḥ al-Mukhtasar*, juz 4 hlm. 1835, hadis no.. 2362

pertumbuhannya.<sup>98</sup> Ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa as tersebut dirusak oleh Paulus, seseorang yang berdarah campuran Yahudi dan Romawi. Nama “Paulus” sendiri merupakan sebuah nama belakang sebuah keluarga cabang dari marga Aemilia, dan termasuk dalam kalangan bangsawan Romawi.<sup>99</sup>

Kelompok Syi’ah terdiri atas berbagai macam sekte seperti Syi’ah Zaidiyah, Syi’ah Imamiyah, Syi’ah Baṭiniyah, Syi’ah Iṣna ‘Asyara, dan lain-lain. Masing-masing dari sekte tersebut memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang bersikap ekstrim, hingga membenci Abu Bakar dan Umar ra. Di antara mereka ada pula yang bersikap moderat.<sup>100</sup>

Menurut al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍō terdapat beberapa kesamaan antara Syi’ah dengan Sunni, seperti masalah 5 rukun islam, pengharaman zina, mencintai dan memuliakan para ahlu al-bait, mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan berbangsa dalam segi politik maupun segi ekonomi, dan lain-lainnya. Di samping itu, ada pula beberapa perbedaan antara keduanya, seperti masalah kepemimpinan, siapakah yang paling utama di antara *Khulafā’u al-Rasyīdīn*, kema’suman para dua belas imam, dan lain-lainnya.<sup>101</sup>

## **2. Pengertian Ḥadīṣ di Kalangan Syi’ah**

Pengertian ḥadīṣ pada kalangan Syi’ah berbeda dengan yang ada pada kalangan sunni. Kalangan sunni berpendapat bahwa, ḥadīṣ ialah seluruh perkataan, perbuatan, dan *taqrir*/ketetapan yang disandarkan kepada Nabi saw.;

---

<sup>98</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Rasāil al-Sunnah wa al-Syī’ah*, (Kairo: Dār al-Manār), cet 2, 1947, juz 1 hlm. 4 dalam Nāfi’, *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>99</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Paul\\_\(name\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Paul_(name)) diakses tanggal 15 April 2013

<sup>100</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Rasāil al-Sunnah wa al-Syī’ah*, juz 1 hlm. 8-12

<sup>101</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Rasāil al-Sunnah wa al-Syī’ah*, juz 2 hlm. 117

sementara menurut mereka, ḥadīṣ ialah seluruh perkataan, perbuatan, dan taqrir/ketetapan yang disandarkan kepada para imam ahl al-bait yang ma'sum.<sup>102</sup> Di kalangan mereka terdapat empat kitab yang dianggap paling sahih, yaitu *al-Kāfi*, *Fiḥḥu man Lā Yaḥḍurūhu al-Faqīh*, *al-Tahzīb* dan *al-Istibṣār*; serta wajib beramal dengan isi keempat kitab tersebut.<sup>103</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam kalangan Sunni, mereka juga membagi ḥadīṣ menjadi *mutawatir* dan *gairu mutawatir* berdasarkan jumlah periwayatnya.<sup>104</sup>

Menurut al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, di dalam riwayat-riwayat Syi'ah terdapat banyak sekali kebatilan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya rawi-rawi *mujassimah*; rawi-rawinya *majhul*, seperti Ibnu 'Ammar; rawi-rawi yang mazhabnya rusak, seperti Ibnu Mihran; rawi-rawi yang suka memalsukan hadis, seperti Ja 'far al-Qazzaz; rawi-rawi yang dikenal sebagi pendusta, seperti Muḥammad bin 'Isa; dan kebanyakan rawi-rawinya ḍaif.<sup>105</sup> Oleh sebab itu, penggunaan hadis dari golongan Syi'ah harus dilakukan dengan hati-hati, sebagaimana yang dilakukan oleh beliau.

### 3. Penggunaan Ḥadīṣ dari Golongan Syi'ah

Berdasarkan pengamatan, al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, dalam *Tafsir al-Manār* tercatat beberapa kali menggunakan ḥadīṣ dari kalangan Syi'ah dengan beberapa tujuan, yakni:

- a) Sebagai penguat atas sebuah ḥadīṣ yang disepakati oleh ulama Sunni

<sup>102</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Rasā'il al-Sunnah wa al-Syī'ah*, juz 1 hlm. 46

<sup>103</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Rasā'il al-Sunnah wa al-Syī'ah*, juz 1 hlm. 58

<sup>104</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Tafsīr al-Manār*, juz 4 hlm. 338

<sup>105</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Rasā'il al-Sunnah wa al-Syī'ah*, juz 1 hlm. 58-59

Sebagai contoh, al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō mengutip kitab *al-Kāfi* karya al-Kailani dari Ja ‘far al-Ṣadiq yang berbunyi:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَذَلِكَ أَنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِرْهَمًا، وَلَا دِينَارًا، وَإِنَّمَا وَرَثُوا أَحَادِيثَ، فَمَنْ أَخَذَ بِشَيْءٍ مِنْهَا فَقَدْ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Dari Abu al-Bakhtari, dari Abu ‘Abdillah Ja’far al-Sādiq, bahwasanya ia berkata: “Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Hal itu karena Para Nabi tidak mewariskan dirham ataupun dinar. Mereka hanya mewariskan ḥadīṣ. Barang siapa yang mengambil warisan tersebut, maka ia telah memperoleh nikmat yang tiada tara.<sup>106</sup>

Beliau mengutip riwayat tersebut untuk menguatkan ḥadīṣ yang menyebutkan bahwa para Nabi tidaklah mewariskan harta benda yang terdapat dalam kitab-kitab ḥadīṣ di kalangan Sunni. Beliau juga menyebutkan bahwa para ahli sejarah dan para ulama ḥadīṣ sepakat bahwa orang-orang yang dianggap ma’sum oleh kalangan Syi’ah dan dianggap terjaga oleh kalangan Sunni (yakni: dua belas orang imam), mereka melakukan sesuai yang disebutkan dalam ḥadīṣ tersebut. Kalaupun Nabi saw. meninggalkan sesuatu dari harta warisan; maka yang terjadi ialah baik al-‘Abbās, anak-anak beliau, maupun para istri beliau yang suci tidak akan mendapatkannya sedikitpun; bahkan bila warisan itu berupa hamba sahaya, mereka terpaksa harus berserikat padanya.<sup>107</sup>

- b) Sebagai penguat dalil bagi suatu pendapat tertentu yang terdapat di kalangan umat Islam

<sup>106</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Tafsīr al-Manār*, juz 4 hlm. 335  
Muḥammad bin Ya’qūb al-Kulaini, *Al-Uṣūl min al-Kāfi*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Islāmiyah), cet 3, 1388 H, juz 1 hml 32 dalam Software Maktabah Ahl al-Bayt ‘Alaihim al-Sālam ver 1, (Qum: Markaz al-Mustafa li Dars al-Islam), 2005

<sup>107</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Tafsīr al-Manār*, juz 4 hlm. 335

Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo mengutip ucapan Imam al-Bāqir

seperti berikut ini:

أَنَّ الْمُرَادَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ النَّصُّ عَلَى خِلَافَةِ عَلِيٍّ بَعْدَهُ، وَأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخَافُ  
أَنْ يَشُقَّ ذَلِكَ عَلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ، فَشَجَّعَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِهَذِهِ الْآيَةِ.

Kaum syi'ah meriwayatkan dari Imam Muḥammad al-Bāqir, bahwasanya yang dimaksud dengan رَّبِّهِ إِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ adalah mengenai kekhalifahan 'Ali setelah beliau saw.. Beliau saw. takut akan terjadi perpecahan pada sebagian sahabatnya mengenai masalah tersebut (yakni: kekhalifahan), maka Allah pun menabahkan hati beliau melalui ayat ini.<sup>108</sup>

Beliau mengutip riwayat tersebut ketika menafsirkan surat al-Mā'idah ayat 67, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.<sup>109</sup>

Beliau menyebutkan perbedaan pendapat para ulama mengenai waktu turunnya ayat tersebut. Pendapat pertama menyatakan bahwa ayat tersebut turun pada masa awal Islam dan permulaan dakwah, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas. Sementara pendapat lain menyebutkan bahwa ayat tersebut

<sup>108</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo, *Tafsīr al-Manār*, juz 6 hlm. 384

<sup>109</sup> Q.S. al-Mā'idah ayat 67 dalam Sofyan Effendi, *Software HadisWeb versi 5.0*, Perpustakaan OPI, 2012

turun berkenaan dengan ‘Ali bin Abu Ṭalib saat di Ḡadir Khum, sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudri. Jika kelompok pertama menafsirkannya dengan kewajiban menyampaikan risalah wahyu, maka pendapat kedua menafsirkannya dengan pengumuman kekhalifahan ‘Ali.<sup>110</sup>

- c) Sebagai penguat penafsiran suatu ayat yang hanya terkenal pada kelompok tertentu (seperti kalangan Syi‘ah dan Sufi)

Al-Sayyid Muḥammad Rasyid Rido mengutip perkataan Muhammad al-Bāqir yang diriwayatkan oleh al-Misām dalam *Syarḥ al-Kabīr*-nya yang berbunyi:

قَدْ انْقَضَى قَبْلَ آدَمَ الَّذِي هُوَ أَبُونَا أَلْفُ أَلْفِ آدَمَ، أَوْ أَكْثَرُ.

“Telah ada sejuta Adam sebelum Adam bapak kita, atau lebih.”<sup>111</sup>

Beliau menggunakan riwayat tersebut saat menjelaskan Surat al-Nisā’ ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا

وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.<sup>112</sup>

<sup>110</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍō, *Tafsīr al-Manār*, juz 6 hlm. 384

<sup>111</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍō, *Tafsīr al-Manār*, juz 4 hlm. 267

<sup>112</sup> Q.S. al-Nisā’ ayat 1 dalam Sofyan Effendi, *Software HadisWeb versi 5.0*, Perpustakaan OPI, 2012



Beliau menyebutkan tentang riwayat-riwayat dari Syi'ah maupun Sufi bahwasanya sebelum adanya Adam yang dikenal oleh kalangan Ahl al-Kitāb maupun umat Islam, telah ada banyak sekali Adam yang lain. Beliau menukilkan berbagai macam penafsiran dari kalangan Syi'ah maupun Sufi mengenai Adam-adam yang lain, salah satunya adalah riwayat ini.<sup>113</sup>

#### D. Pandangan tentang Riwayat-riwayat *Isrā'iliyyāt*<sup>114</sup>

Keberadaan saudara al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō – al-Sayyid Ṣālih Mukhlis Riḍō, sebagai ahli Kristologi karena banyak membaca buku-buku Naṣrani – dan ayah beliau – al-Sayyid 'Alī Riḍō yang sering mendapat kunjungan dari orang-orang Naṣrani Libanon di rumahnya – di satu sisi, maupun Muḥammad 'Abduh – yang rasionalis – di sisi lain, telah berpengaruh terhadap pandangan beliau tentang riwayat-riwayat *Isrā'iliyyāt*. Keadaan semacam itu membuat beliau berpaling dari penggunaan riwayat-riwayat *Isrā'iliyyāt* - yang sering tidak rasional – dan menggantinya dengan merujuk langsung ke Bible.

##### 1. *Pengertian tentang Isrā'iliyyat*

*Isrā'iliyyāt* ialah riwayat-riwayat yang bersumber dari Bani Israil. Israil merupakan gelar Nabi Ya'qub as, yang bermakna hamba Allah. Mereka adalah para keturunan Ya'qub, baik yang hidup pada masa Musa, para nabi-nabi, pada

<sup>113</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Tafsīr al-Manār*, juz 4 hlm. 266-267

<sup>114</sup> Riwayat-riwayat *Isrā'iliyyāt* dimasukkan dalam studi hadis karena dua buah alasan:

- Terdapat persinggungan antara keduanya, yakni dalam masalah sanad. Terdapat beberapa rawi hadis yang juga sering meriwayatkan kisah-kisah *Isrā'iliyyāt*.
- Baik riwayat-riwayat *Isrā'iliyyāt* maupun *Bible* merupakan informasi yang dinisbatkan kepada para Nabi, sehingga ia bisa diqiyaskan dengan hadis Nabi saw.

masa Isa hingga masa Nabi Muhammad saw.<sup>115</sup> Riwayat-riwayat tersebut dinamakan *Isrā'īliyyāt* karena secara umum ataupun kebanyakan berasal dari kebudayaan, kitab-kitab, ulama-ulama, cerita-cerita ataupun kebohongan-kebohongan Bani Israil.<sup>116</sup> Adapun 4 tokoh yang sering menjadi sumber rujukan riwayat-riwayat *Isrā'īliyyāt* dalam agama Islam ialah 'Abdullah bin Salām, Ka'ab al-Aḥbār, Wahb bin al-Munabbih dan 'Abdul Malik bin 'Abdul 'Azīz bin Juraij.<sup>117</sup>

## **2. Kedudukan Riwayat-riwayat Israiliyyat**

Para ulama berselisih pendapat mengenai penggunaan riwayat yang bersifat Israiliyat, menjadi<sup>118</sup>:

- a) Ulama yang menggunakannya dan mencukupkan diri dengan menyebutkan sanad-sanadnya, serta berpendapat bahwa menyebutkan sanad telah menggugurkan kewajibannya, seperti Ibnu Jarir al-Ṭabari
- b) Ulama yang menggunakannya dan meneliti sanadnya secara global, seperti al-Bagawi
- c) Ulama yang menggunakannya dan mendaifkan atau mengingkari sebagian riwayatnya, seperti Ibnu Kaṣir

---

<sup>115</sup> Muḥammad bin Muḥammad bin Suwailim, *al-Isrā'īliyyāt wa al-Mauḍū'āt fi Kutub al-Tafsīr*, (Maktabah al-Sunnah), cet 4, tt, juz 1 hal 12 dalam Nāfi', *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>116</sup> Muḥammad bin Muḥammad bin Suwailim, *al-Isrā'īliyyāt wa al-Mauḍū'āt fi Kutub*, juz 1 hlm. 14

<sup>117</sup> Mana' al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fi 'Ulūm al-Quran*, (Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzi'), cet 3, 2000, juz 1 hlm. 366 dalam Nāfi', *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

<sup>118</sup> Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn, *Uṣūl fi al-Tafsīr*, (al-Maktabah al-Islamiyyah), cet 1, 2001, juz 1 hlm. 55 dalam Nāfi', *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*, (Mesir: <http://www.shamela.ws>), 2012

- d) Ulama yang tidak mau menggunakannya, seperti al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, karena menilai bahwa riwayat-riwayat tersebut tidak masuk akal, dan sulit untuk dibuktikan kebenarannya.

### 3. Penggunaan Bible sebagai Pengganti Riwayat-riwayat Israiliyyat

Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō menggunakan *Bible* meskipun termasuk dalam ulama yang menentang riwayat-riwayat *Isrā'īliyyāt*. Hal tersebut dikarenakan beliau membedakan antara keduanya. Bagi beliau *Bible* lebih dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya daripada riwayat-riwayat *Isrā'īliyyāt*. Hal itu karena *Bible* dipandang lebih masyhur dan pada zaman beliau telah diterjemahkan serta tercetak dalam beberapa bahasa, salah satunya bahasa Arab. *Bible* terdiri dari dua bagian, yakni Perjanjian Lama (*Old Testament*) dan Perjanjian Baru (*New Testament*). Beliau pun membedakan antara keduanya dengan Taurat dan Injil.

Menurut al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, Taurat berasal dari bahasa 'Ibrani, yang sama artinya dengan *Nomos* (bhs. Yunani) dan *Syari'at* (bhs. Arab); yakni aturan-aturan/hukum-hukum. Orang Yahudi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Taurat ialah kumpulan lima buah Kitab yang ditulis Musa, yakni *Kitab Kejadian*, *Kitab Keluaran*, *Kitab Lewi*, *Kitab Bilangan* dan *Kitab Ulangan*. Sementara orang Nasrani berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Taurat ialah semua kitab yang ada dalam Perjanjian Lama (*Old Testament*). Adapun umat Islam – termasuk beliau, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an

– berpendapat bahwa Taurat adalah kitab yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Musa as. agar umatnya memperoleh petunjuk.<sup>119</sup>

Menurut al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, Injil berasal dari bahasa Yunani, yang berarti kabar gembira. Orang Nasrani berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Injil ialah Perjanjian Baru (*New Testament*), yang di dalamnya mencakup empat *Kitab Injil* (*Matius, Markus, Lukas dan Yohanes*), *Kisah Para Rasul, Surat-Surat Paulus, Petrus, Yohanes, Yakobus* dan *Kitab Wahyu*. Adapun umat Islam – termasuk beliau, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an – berpendapat bahwa Injil ialah kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya, Isa bin Maryam, yang berisi kabar gembira akan datangnya seorang Nabi yang akan menyempurnakan *syari’at*.<sup>120</sup>

Pada umumnya al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō menggunakan *Bible* ketika menjelaskan ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah-kisah para Nabi atau sesuatu yang berhubungan dengan orang-orang Yahudi dan Naṣrānī; sebagai pengganti riwayat-riwayat Isrā’iliyyāt yang biasa terdapat dalam kitab-kitab tafsir klasik. Adapun salah satu contoh mengenai penggunaannya dapat dijumpai ketika beliau menafsirkan Surat al-A’raf ayat 157 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ طَائِفَاتٌ يُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي

كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

<sup>119</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Tafsīr al-Manār*; juz 3 hlm. 129

<sup>120</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Tafsīr al-Manār*; juz 3 hlm. 131-132

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang umi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung<sup>121</sup>.

Ketika menafsirkan *الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ* mengenai

nubuat kedatangan Nabi Muḥammad saw. yang terdapat dalam Taurat dan Injil, beliau tidak menggunakan riwayat-riwayat *Isrā'iliyyāt* yang bersumber antara Ka'ab al-Aḥbār, Wahb bin Munabbih, 'Abdullah bin Salām atau Ibnu Juraij sebagaimana yang terdapat pada kitab-kitab klasik. Sebagai gantinya, beliau lebih memilih menggunakan beberapa ayat dalam *Bible*, yang di antaranya adalah Kitab Kejadian 22:14 yang berbunyi "Ibrahim menamai tempat itu sebagai tempat yang Allah merahmati orang yang menziarahinya" (*Bible* bahasa Arab terbitan 1811), atau "Ibrahim berdoa agar tempat tersebut senantiasa diperhatikan oleh Tuhan" (*Bible* bahasa Arab terbitan 1844).<sup>122</sup> Sedangkan dalam cetakan bahasa Indonesia terbaru ayat tersebut berbunyi "Dan Abraham menamai tempat itu: "TUHAN menyediakan"; sebab itu sampai sekarang dikatakan orang: "Di atas gunung TUHAN, akan disediakan."<sup>123</sup>

<sup>121</sup> Q.S. al-A 'rāf' ayat 157 dalam Sofyan Effendi, *Software HadisWeb versi 5.0*, Perpustakaan OPI, 2012

<sup>122</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Tafsīr al-Manār*, juz 9 hlm. 211

<sup>123</sup> Kitab Kejadian 22:14 ver. Terjemahan Indonesia Baru (1974) dalam *Software Sabda (OLB versi Indonesia)*, (Surakarta:Yayasan Lembaga SABDA (YLSA)), 2011

Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō menyebutkan bahwa para Ahl al-Kitab telah biasa menerjemahkan nama-nama orang atau tempat dengan kalimat yang semakna, atau dengan jalan menambahkan penafsiran di dalamnya. Untuk itu perlu usaha keras untuk dapat memahaminya, yakni dengan membandingkannya dengan berbagai macam naskah. Dengan demikian, yang dimaksud dengan tempat tersebut adalah kota Mekah, yang akan menjadi kota kelahirannya Rasul terakhir.<sup>124</sup>

Penggunaan *Bible* sebagai pengganti riwayat-riwayat Isrā'iliyyāt, merupakan sesuatu yang tidak diperlukan. Hal ini karena berdasarkan penelitian Robbert Wiliam Funk, dari Amerika Serikat bersama tujuh puluh empat pakar *Bible* lainnya membuktikan bahwa hanya delapan belas persen ucapan Yesus dalam *Bible* yang dianggap asli. Sementara itu, Yahya Waloni – mantan pendeta di tanah Papua tahun 1990-2006 dan ketua STT Calvinis Ebenheizer<sup>125</sup> – menyebutkan bahwa *Bible* berisi antara dongeng tambah takhayul sama dengan omong kosong, kebohongan, kosong alias tidak punya ayat (hanya nomor ayat saja), tetapi yang kosong-kosong tersebut sekarang telah ada ayatnya dengan kode tutup dan buka kurung.<sup>126</sup> Oleh sebab itu, mengganti riwayat-riwayat Isrā'iliyyāt dengan *Bible* merupakan perkara yang perlu ditinjau ulang kembali.

---

<sup>124</sup> Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō, *Tafsīr al-Manār*, juz 9 hlm. 211

<sup>125</sup> STT Eben-heizer sekarang menjadi Fakultas Teologi UKIP (Universitas Kristen Indonesia Papua) yang terletak di Jl. F. Kalasuat Malanu, Sorong, Papua 94512, Telp. (0951) 334.115, Fax. (0951) 334.117. Terdapat tiga nama perguruan tinggi lain dengan alamat sama, yakni STT Iman, STT Lintas Budaya, dan Institut Teologi dan Kepemimpinan Rahmat Emanuel (ITKR).

<sup>126</sup> Mp3 Ceramah Mantan Pendeta Yahya Waloni di Parigi, Sulawesi Tengah. 2008

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo dilahirkan di Qalmūn, Libanon pada tanggal 18 Oktober 1865 dan wafat di Kairo pada tanggal 22 Agustus 1935. Beliau mengawali kehidupannya bersama keluarga besarnya yang berasal dari kalangan Ahl al-Bait. Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikannya di Tripoli, kemudian dilanjutkan di Beirut, dan akhirnya berpindah ke Kairo untuk bertemu dengan guru utama beliau yakni, Muḥammad ‘Abduh. Beliau menyusun *Majalah al-Manār* sejak tahun 1898 dan terus menerbitkannya hingga beliau wafat. Selain itu beliau juga sempat mendirikan *Madrasah Dār al-Da’wah wa al-Irsyād* pada tahun 1912.

Relasi hubungan al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo dengan berbagai macam kelompok sedikit banyak telah mempengaruhi pemikiran beliau dalam studi ḥadīṣ. Hubungan beliau dengan kaum rasionalis semisal Muḥammad ‘Abduh telah memberikan pengaruh terhadap pemikiran beliau tentang hubungan antara hadis dengan akal dan ilmu pengetahuan. Hubungan beliau dengan ulama fiqih maupun ḥadīṣ seperti Maḥmud Nasyabah ataupun Muḥammad al-Qāwuji telah memberikan pengaruh terhadap pemikiran beliau tentang kehujahan hadis Nabi saw. sebagai sumber syari’at Islam. Hubungan beliau dengan orang-orang Syi’ah ataupun yang condong terhadap Syi’ah, seperti ayah beliau, telah memberikan pengaruh terhadap pemikiran beliau tentang ḥadīṣ dari golongan

syi'ah. Hubungan beliau dengan orang-orang Nasrani yang sering berkunjung ke rumah beliau pada waktu beliau masih kecil telah memberikan pengaruh beliau terhadap riwayat-riwayat Israiliyyat.

Berdasarkan pengamatan, terdapat empat poin penting mengenai pemikiran beliau dalam studi hadis yang didasarkan atas relasi sosial antara al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo dengan keempat kelompok tersebut, yang meliputi: *pertama*, tentang hubungan antara hadis dengan akal dan ilmu pengetahuan. Kaidah yang beliau gunakan dalam hal ini adalah *sarīḥ al-ma'qūl la yunāqīdu saḥīḥ al-manqūl* dan *taqdīm al-'aqli 'ala al-naqli 'inda al-ta'ārūḍ*. Sebagai contohnya, beliau menyebutkan bahwa hadis tentang sayap lalat di mana salah satunya mengandung penyakit sementara yang lainnya mengandung obat, meskipun diriwayatkan oleh al-Bukhari, tetapi perlu ditafsir ulang kembali, sebab matan hadis ini bertentangan dengan penelitian pada masa beliau. Sebagai jalan keluarnya beliau memberikan solusi bahwa hadis ini memiliki empat kemungkinan, yakni dalam sanadnya terdapat rawi yang majhul, meskipun dinyatakan sahih, diriwayatkan secara *bi al-ma'na*, matan tersebut berasal dari Abu Hurairah semata atau rawi setelahnya, atau berasal dari Ahl al-Kitab yang masuk Islam semacam Ka'ab al-Aḥbār.

*Kedua*, tentang kehujahan hadis Nabi sebagai sumber syari'at Islam, al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo beliau membedakan antara kekuatan hadis mutawatir dengan hadis ahad. Beliau berpendapat bahwa hadis ahad tidak dapat merevisi isi al-Qur'an sebab sebuah perevisi harus lebih kuat atau minimal sama dengan yang direvisi; akan tetapi hadis ahad dapat men-*takhsīs* isi al-Qur'an



apabila hadis tersebut telah terbukti kesahihannya. Adapun hadis mutawatir, beliau berpendapat bahwa ia merupakan penjelas bagi al-Qur'an, yakni dengan memperinci hal-hal yang masih bersifat global, menerangkan hal-hal yang masih samar, maupun menunjukkan rahasia-rahasia dan manfaat dari berbagai kandungan isi al-Qur'an. Di samping itu beliau juga membedakan antara hadis *tasyri'* dengan hadis *gairu tasyri'*. Beliau berpendapat bahwa beramal dengan hadis *gairu tasyri'* hukumnya hanya sebatas mubah, bukan wajib.

*Ketiga*, tentang hadis dari golongan Syi'ah, al-Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍō, beliau termasuk orang yang menggunakan riwayat mereka dengan sangat hati-hati. Beliau menggunakan ḥadīṣ tersebut sebagai penguat dalil atas sebuah hadis yang telah disepakati oleh ulama sunni, penguat dalil bagi suatu pendapat tertentu yang terdapat di kalangan umat Islam, atau penguat penafsiran suatu ayat yang hanya terkenal pada kelompok tertentu.

*Keempat*, tentang riwayat-riwayat Isrā'īliyyāt, al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō termasuk dalam ulama yang tidak mau menggunakannya. Akan tetapi, sebagai gantinya beliau pun menggunakan *Bible*.

## B. Saran

Sesungguhnya hasil dari penelitian tentang al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō dan pemikirannya dalam studi hadis pada skripsi ini merupakan gambaran umum yang masih bersifat global. Dari keempat poin utama dalam pemikiran beliau tersebut, masing-masing poin masih bisa dilakukan penelitian yang lebih intensif. Selain itu, masih banyak terdapat ḥadīṣ-ḥadīṣ yang

bertebaran dalam karya al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō dan penjelasan beliau mengenai ḥadīṣ tersebut yang belum tertuang dalam skripsi ini yang masih bisa diteliti. Oleh sebab itu perlu adanya kajian yang lebih intensif terhadap ḥadis-hadis tersebut. Hasil dari penelitian ini hendaknya dijadikan pijakan awal untuk melakukan kedua macam penelitian lanjutan sebagaimana tercantum di atas. Di samping itu, penelitian ini diharapkan juga menjadi pijakan awal terhadap penelitian yang setipe.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku dan PDF

Adam, Simons. 2007. *Sejarah Dunia: Dari Mesir Kuo Hingga Tsunami Asia-Panduan Utama Tentang Sejarah Dunia*. Jakarta: Erlangga

Al-‘Adawi, Ibrahim Ahmad. tt. *Rasyid Riḍo al-Imām al-Mujāhid*. Kairo: al-Muassaaḥ al-Misriyah al-‘Ammah li al-Ta’lif)

Al-Jundi, Anwar. tt *Tārīkh al-Saḥāfah al-Islāmiyah I*. tk: Dār al-Ansār

Al-Kūmi, Sāmi ‘Abdul ‘Azīz. 1992. *Al-Saḥāfah al-Islāmiyah fī Misr fī al-Qarn al-Tāsi’ ‘Asyara*. Mansuria:Dār al-Wafa

al-Mar ‘asfī, Yusuf. 2006. *Naṣr al-Jawāhir wa al-Durar fī ‘Ulamā’ Qarn Rabi’ ‘Asyara, wa bi Zailiḥi ‘Iqd al-Jauhar fī ‘Ulamā’ al-Rubu’ al-Awwal li Qarn al-Khāmis ‘Asyara*. Beirut: Dār al-Ma’rifah

Al-Munjid, Ṣalāḥuddin. 2005. *Fatāwa al-Imām Muḥammad Rasyīd Riḍo*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Jadīdah

Arsalān, Al-Amīr Syakīb. tt. *al-Sayyid Rasyid Riḍo au Ikhā’ Arba’īna Sanah*. Kairo: Dar al-Faḍilah

Friedman, Howard S. dan Miriam Stustrack. 2008. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga

Gibran, Kahlil. 1987.*Pasir dan Buih*. 1987. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya

Gifford, Clive. 2007. *Ensiklopedia Geografi: Ensiklopedia Geografi Dunia Untuk Pelajar dan Umum*. Jakarta: Lentera Abadi

H, Khairuddin. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya

Hartono. 2009. *Geografi: Jelajah Bumi dan Alam Semesta untuk X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

Heijer, Johannes den dan Syamsul Anwar. 1993. *Islam, Negara dan Hukum*. Jakarta: INIS

- Hidayat, Taufik. 2009. "Penafsiran Muhammad Rasyid Rido Terhadap Ayat-ayat Khilafah dalam Tafsir al-Manar". Yogyakarta: Skripsi Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
- Juynboll, G.H.A. 1999. *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*. Bandung: Mizan
- Karsidi, Ravik. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Solo: LPP UNS
- Kholil, Moh. 2004. "Sabilillah dalam Pandangan Abu Yusuf dan Rasyid Ridho (Signifikasinya dengan Konteks Kekinian)". Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga
- Kothari, C.R. 2004 *Research Methodology: Methods and Techniques*. New Delhi: New Age International (P) Limited Publisher
- Laning, Vina Dwi dkk. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTs kelas IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Mannheim, Karl. 1954. *Ideologi and Utopia: An Intoduction to The Sociology of Knowledge*. London: Routledge & Kegan Paul LTD
- Munasaroh, Siti. 2009. "Penciptaan Perempuan dalam Tafsir al-Manar (Studi atas QS al-Nisa': 1, al-Anam: 98, al-Araf: 189)". Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin
- N.N. 1988. *Negara dan Bangsa*. Jakarta:Glorier International
- N.N. 2009. *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya I*. Jakarta, Lentera Abadi
- Nugroho, Gunawan Jati. 2010 "Etika perang (Qital) dalam Surah al-Baqarah Menurut Tafsir al-Manar karya M. Abduh dan Rasyid Rido".. Yogyakarta: Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga
- Pratiwi, Sylvia T. 2008. *Mikrobiologi Farmasi*. Jakarta: Erlangga
- Riḍō, Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd. tt. *Riḥlah Ilā Suriah (1908-1920)*. Mesir: Maktabah al-Iskandariah
- \_\_\_\_\_. 2006. *Tārīkh Al-Ustāz al-Imām al-Syaikh Muḥammad 'Abduh (1266-1323 H/1849-1905 M)*. Kairo:Dār al-Faḍīlah
- Santosa, Agus dkk. 2009. *Word Heritage, Nature and Culture Under the Protection of UNESCO: Afrika Utara & Timur Tengah*. Jakarta: Batara Publishing

Suranti dan Eko Setiawan Saptioro. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 6: untuk SD dan MI Kelas VI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

Syafi'i. 2009. "Konsep Jihad (Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Rasyid Rido dan Sayyid Qutb)". Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga

## 2. Software dan MP3

- a. Nāfi'. 2012. *Software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.48*. Mesir: <http://www.shamela.ws>
- Al-'Asqalani, Aḥmad bin 'Ali bin Hajar. 1379 H. *Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Baiḥaqi, Aḥmad bin al-Ḥusain. 2003. *al-Sunan al-Kubrā, (taḥqīq: Muḥammad 'Abdul Qādir 'Atā)*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah
- Al-Bazzār, Aḥmad bin 'Amr. 2009. *Musnad al-Bazzār (taḥqīq: Maḥfūz al-Raḥmān dkk)*. Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥukm
- Al-Bukhari, Muḥammad bin Isma'il. 1422 H. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣāḥih al-Mukhtasar min Umūri Rasūlillāhi Sallallāhu 'alaihi wa Sallama wa Sunanihi wa Ayyamihi (taḥqīq: Muḥammad Zuhair bin Nāsir al-Nāsir)*. tk: Dār Ṭūq al-Nājah
- Al-Bustiy, Muḥammad bin Ḥibbān. 1993. *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān bi Tartīb Ibnu Balbān (taḥqīq: Syu 'aib al-Arnaṭ)*. Beirut: Muassasah al-Risālah
- Al-Dārimi, 'Abdullah bin 'Abdurrahman. 2000. *Musnad al-Dārimi (taḥqīq: Ḥusain Sālim al-Dārani)*. Saudi: Dār al-Mugni li al-Nasyr wa al-Tauzī'
- Al-Ḥumaidi, 'Abdullah bin al-Zubair. 1996 *Musnad al-Ḥumaidi (taḥqīq: Ḥasan Salim al-Darani)*. Damaskus: Dār al-Saqā
- Al-Jārūd, Muḥammad 'Abdullah bin 'Alī. 1988. *al-Muntaqā min l-Sunan al-Musnādah (taḥqīq: 'Abdullah 'Umar al-Bārūdī)*. Beirut: Muassasah al-Kitāb al-Ṣaqafiyah
- Al-Mausūli, Aḥmad bin 'Ali. tt. *Musnad Abī Ya'la' (taḥqīq: Ḥusain Sālim Asad)*. Damaskus: Dāq al-Ma'mūn li al-Turāṣ
- Al-Naisabūri, Muslim bin al-Ḥajaj. tt *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar bi Nuquli al-'Adli min al-'Adli Ila Rasulillāh saw (taḥqīq: Muḥammad Fuad 'Abdul Baqī)*. Beirut: Dar Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabi

- Al-Nasā'i, Aḥmad bin Syu'aib. 2001. *al-Sunan al-Kubrā (taḥqīq: Ḥasan 'Abdul Mun'im Syibli)*. Beirut: Muassasah al-Risālah
- \_\_\_\_\_. 1986. *al-Mujtaba min al-Sunan (taḥqīq: 'Abdul Fattāh Abu Ḡadah)*. Alepo: Maktab al-Maṭbū'āt al-Kitābah
- Al-Qaṭṭān, Mana'. 2000. *Mabāhis fī 'Ulūm al-Quran*. tk: Maktabah al-Ma 'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi'
- Al-Qāzwīni, Muḥammad bin Yazīd. tt. *Sunan Ibnu Mājah (taḥqīq: Muḥammad Fuad 'Abdul Bāqi)*. tk: Dār al-Iḥyā' al-Kutub al-Islāmiyah
- Al-Sijistani, Sulaiman bin al-Asy 'aṣ. tt. *Sunan Abu Dāwud (taḥqīq: Muḥammad Muḥyiddin 'Abdul Ḥamīd)*. Beirut: Maktabah al-'Asriyah
- Al-Syafi'i, Muḥammad bin Idrīs. 1951. *Musnad al-Imām al-Syafi'i (bi Tartib al-Sindi)*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah
- Al-Syaibani, Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. 2001. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbāl (taḥqīq: Syu'aib al-Arna'ut dkk)*. tk: Muassah al-Risālah
- Al-Ṭabrāni, Sulaimān bin Aḥmad. tt. *al-Mu'jam al-Ausāt (taḥqīq: Ṭāriq bin 'Auḍullāh dan 'Abdul Muḥsin bin Ibrāhim)*. Kairo: Dār al-Ḥaramain
- \_\_\_\_\_. tt. *al-Mu'jam al-Kabīr (taḥqīq: Ḥamdī bin 'Abdul Majīd al-Salafi)*. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah
- Al-Ṭayālisi, Sulaimān bin Dāwūd. 1999. *Musnad Abu Dāwūd al-Ṭayalisi, (taḥqīq: Muḥammad bin 'Abdul Muḥsin al-Turki)*. Mesir: Dār Hijr
- Al-'Uṣaimīn, Muḥammad bin Ṣālih. 2001. *Uṣūl fī al-Tafsīr*. tk: al-Maktabah al-Islamiyyah
- Alu Syaikh, 'Abdurrahman bin Abd al-Laṭif. 1972. *Masyāhīr 'Ulama' Najd wa Ḡairihim*. 1972. Riyāḍ: Dar al-Yamamah li al-Baḥṣ wa al-Tarjamah wa al-Nasyr
- Al-Zirikli, Khairuddīn bin Maḥmūd. 2002 *al-A'lām*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayyīn
- Basyā, Muḥammad bin Aḥmad Farīd. 1981. *Tārīkh al-Daulah al-'Aliyah al-Uṣmaniyyah (taḥqīq: Iḥsan Ḥaqi)*. Beirut: Dār al-Nafais

- Duzi, Reinhart Pieter Ane. 2000 *Takamulah al-Ma ‘ājim al-‘Arabiyah*. Baghdad: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Ḥumaid, ‘Abdul Ḥamīd bin. 1988. *al-Muntakhib min Musnad ‘Abd Ibnu Ḥumaid (taḥqīq: Subḥi al-Badrī al-Samārai dan Maḥmūd Muḥammad Khalīl al-Ṣa‘īdi)*. Kairo: Maktanah al-Sunnah
- Kaḥālāh, ‘Umar bin Riḍō. tt. *Mu’jam al-Muallifin*. Beirut: Dār al-Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arābi
- Khalkān, Aḥmad bin Muḥammad Ibnu. 1990. *Wifayāt al-A‘yān (taḥqiq: Iḥsān ‘Abbās)*. Beirut: Dar Sadir
- Khuzaimah, Muḥammad bin Iṣḥāq bin. tt. *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah (taḥqīq: Muḥammad Muṣṭafā al-A‘zami)*. Beirut: al-Maktab al-Islāmiy
- Rawāḥaiḥ, Iṣḥāq bin Ibrahim Ibnu. 1992. *al-Musnad Iṣḥāq bin Rawāḥaiḥ (taḥqiq: Dr. Abdul Ḡafūr bin ‘Abdul Ḥaq al-Balūsyi)*. Madinah: Maktabah al-Iman
- Riḍō, al-Sayyid Muḥammad Rasyīd. 1990. *Tafsīr Al-Manār*. Kairo: al-Hai’ah al-Miṣriyah al-‘Āmmah
- \_\_\_\_\_. 1947. *Rasāil al-Sunnah wa al-Syī‘ah*. Kairo: Dār al-Manār
- Sarkīs, Yusuf bin Ilyan. 1928. *Mu’jam al-Maṭbū ‘ah al-‘Arabiyah wa al-Mu ‘arabiyah*. Mesir: Maṭba‘ah Sarkīs
- Suwailim, Muḥammad bin Muḥammad bin. tt. *al-Isrā‘iliyyāt wa al-Mawḍū‘āt fi Kutub al-Tafsīr*. tk: Maktabah al-Sunnah
- Syaibah, Abu Bakar bin Abī. 2009. *al-Kitāb al-Musanaf fi al-Aḥādīṣ wa al-Aṣār (taḥqīq: Kamāl Yūsuf al-Ḥut)*. Riyaḍ: Maktabah al-Rusyd
- Zahra’, Usāmah bin. *al-Mu’jam al-Jāmi’ fi Tarājim al-‘Ulamā’ wa Ṭalabat al-Ilmi al-Mu’āṣirin*
- b. *Software Mausū‘ah Majalah al-Manār*. Mesir: Intaj Mās li al-Barmajah wa Nāzam al-Ma‘lūmah:
- Āmīn, ‘Abdullaḥ. 1935. “al-Akḥbār wa al-Arā’i: Na‘ī Faqīd al-Islām wa al-Muslimīn al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō -Munsiyī’ al-Manār (Raḍiyallāhu ‘anhu)”

- Riḍō, al-Sayyid Muḥammad Rasyīd. 1900. “al-Akḥbār wa al-Arā’: Qaḥil min al-Ḥaqāiq ‘an Turkiyyan fī ‘Ahdi Jalalah al-Sulṭān Abdul Ḥamid al-Šani”
- \_\_\_\_ 1901. “al-Tarājim: Ta ‘āzin wa Wifayātin”, 1901
- \_\_\_\_ 1903. “al-‘Aqaid: al-Islam Dīn al-‘Aql”
- \_\_\_\_ 1903. “al-Bida’ wa al-Khurāfāt wa al-Taḥālīd wa al-‘Ādāt: al-Karāmāt wa al-Khawāriq (al-Maqālāt al-Tsāminah fī Manfa’at I’tiqād bihā wa Maḍaratihī)”
- \_\_\_\_ 1905. “al-Tarājim: al-Maṣāb al-‘Azīm bi Wālidinā al-Birr al-Rahīm”
- \_\_\_\_ 1905. “al-Tarājim: Nuḥi ilainā wa Ta’zitinā ‘anhu”
- \_\_\_\_ 1908. “al-Akḥbār wa al-Arā’: Riḥlah Šāḥib al-Manār ilā Suriah”
- \_\_\_\_ 1911. “al-Akḥbār wa al-Arā’: Jamā ‘ah al-Da ‘wah wa al-Irsyād”
- \_\_\_\_ 1911. “al-Akḥbār wa al-Arā’: al-‘Ulūm wa al-Funūn al-Latī Tadrusu fī Dār al-Da ‘wah wa al-Irsyād wa Ṭarīqatu Tadrīs Kullu ‘Ilmi minhā fī Qism al-Du’āt wa al-Mursyidīn”
- \_\_\_\_ 1911. “Āsār al-‘Ilmiyah Adabiyah: Niḥām Madrasah Dār al-Da ‘wah wa al-Irsyād”
- \_\_\_\_ 1912. “al-Maqālāt: al-Sayyid Ḥusain Riḍo 1”
- \_\_\_\_ 1912. “al-Maqālāt: Innā Lillāh (al-Muṣībah al-Jalli bi Syaḥiqinā al-Syāḥid al-Ḥusain Ālu Riḍo)”
- \_\_\_\_ 1913. “al-Akḥbār wa al-Arā’: Akḥbār Mukḥṭaṣirat Mufidah”
- \_\_\_\_ 1914. “al-Intiqād ‘ala al-Manār: Bāb al-Intiqād ‘ala al-Manār”
- \_\_\_\_ 1914. “al-Maqālāt: Namūẓaj mi Inṣyāi Ṭalibah Dār al-Da ‘wah wa al-Irsyād”
- \_\_\_\_ 1915. “al-Mutāfariqat: al-Sayyid Muḥammad Syafī’ Ālu Riḍo”
- \_\_\_\_ 1916. “al-Maqālāt: al-Sunnah wa Šiḥatihā wa al-Syari’atu wa Matānatihā Radd ‘ala Du’āti al-Naṣraniyah bi Miṣr (2)”
- \_\_\_\_ 1917. “al-Maqālāt: Riḥlah Ilā al-Hijāz 2”



- \_\_\_\_ 1918. “Mutafāriqāt: al-Sayyid al-Humām Ālu Riḍo”
  - \_\_\_\_ 1919. “al-Tarājim: al-Syaikh Muḥammad Kāmil al-Rāfi ‘i (1)”
  - \_\_\_\_ 1921. “al-‘Aqāid: Syarh Qāidah Lā Nukaffiru Aḥadan min Ahli al-Qiblatin bi Zanbin (2)”
  - \_\_\_\_ 1921. “al-Maqālāt: Riḥlah Suriah al-Ṣāniyah (4)”
  - \_\_\_\_ 1921. “Mutafāriqāt: Al-Mu’taṣim billāh Ālu al-Riḍo”
  - \_\_\_\_ 1921. “Mutafāriqāt: Maṣābinā bi Waladinā al-Humām”
  - \_\_\_\_ 1922. “al-Maqālāt: al-Riḥlah al-Urūbiyah 1”
  - \_\_\_\_ 1922. “Mutafariqat: ‘Atūf Ālu Riḍo”
  - \_\_\_\_ 1922. “al-Tarajim: Maṣābinā bi Syaḳiqinā al-Sayyid Ṣāliḥ Mukhlis Riḍo”
  - \_\_\_\_ 1923. “al-Taqrīz wa al-Intiqād: Taqrīz al-Maṭbū ‘āh al-Jadīdah”.
  - \_\_\_\_ 1928. “al-Akḥbār wa al-Arā’: Ikhtiyār al-Syaikh Muṣṭafa al-Marāgi Syaikhān li al-Azhār wa al-Ma‘āhid al-Diniyyah”
  - \_\_\_\_ 1931. “Mutafāriqāt: Maṣābinā bi al-Wālidat Rahimahallāhu Ta‘āla”
  - \_\_\_\_ 1933. “al-Maqālāt: Fuṣūl min Tarjamati Manqūl min Kitāb al-Manār wa al-Azhār, Taaluhhi wa Nusūki wa Taṣawwufi”
  - \_\_\_\_ 1933. “al-Marāsilat wa Muṇazarāt: al-Maqāl al-‘Āsyir min Maqālatinā fi al-Radd ‘alā Majalah Masyīkhah al-Azhar”
  - Riḍo, Ḥusain Waṣfi. 1910. “al-Taqrīz wa al-Intiqād: Taqrīz al-Maṭbū ‘āh al-Jadīdah”
- c. 2005. *Software Maktabah Ahl al-Bait as. ver 1*. Qum: Markaz al-Mustafa li Dars al-Islam:
- al-Kulaini, Muḥammad bin Ya’qūb. 1388 H. *Al-Usūl min al-Kāfi*. Teheran: Dar al-Kutub al-Islāmiyah
- d. 2011. *Software Sabda (OLB versi Indonesia)*. Surakarta: Yayasan Lembaga SABDA (YLSA)
- e. Mp3 Ceramah Mantan Pendeta Yahya Waloni di Parigi, Sulawesi Tengah 2008

### 3. Internet

Al-Mursyi, Khalid. “Tabra’ū li Bināi Masjid Majma‘ al-Sayyid al-Imām Muḥammad Rasyīd Riḍo bi al-Qalmun”, Minggu 26 Februari 2012 dalam [http://elmorsykhaliid.blogspot.com/2012/02/blog-post\\_4050.html](http://elmorsykhaliid.blogspot.com/2012/02/blog-post_4050.html) diakses tanggal 18 Desember 2012

Basir, Abū. 7 September 2011. “Taṭbīq al-Ḥalabī li Qā ‘idati al-Ikhwān al-Muslimīn”, dalam <http://www.albaidha.net/vb/showthread.php?t=31206> diakses tanggal 24 April 2013

Dandasa, Laila. “120 Sahīfah fī Tarāblisi Khilāl 120 ‘Āman” dalam <http://batrountoday.com/2011/120-عامة-خلال-120-صحيفة-في-طرابلس> diakses tanggal 3 Januari 2013

Ḥamūd, ‘Abdul Qādir. 27 Desember 2009 “Zuriyat al-Imām al-Ḥasan bin ‘Ali ra.”, dalam <http://www.albwhsn.net/vb/showthread.php?t=4365> diakses tanggal 10 Desember 2012

Indomaniak77. “Eksperimen Hadis Lalat” dalam <http://old.kaskus.co.id/showthread.php?t=13968841> diakses tanggal 19 Juni 2013

Irina, Ratna. 21 Oktober 2011 “Pentingnya Jaga Hubungan Dengan Kakak-Adik” dalam <http://www.fimela.com/read/2011/10/21/pentingnya-jaga-hubungan-dengan-kakak-adik> diakses tanggal 19 Desember 2012

Kibarah, Naziyah. “al-Syaikh Husain al-Jisr (1845-1909)” dalam [http://www.tourathtripoli.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=74:2010-02-13-08-17-26&catid=20:2009-11-16-08-31-49&Itemid=24](http://www.tourathtripoli.org/index.php?option=com_content&view=article&id=74:2010-02-13-08-17-26&catid=20:2009-11-16-08-31-49&Itemid=24). diakses tanggal 7 Januari 2003

Muhammad, Al-Syaikh ‘Abdurrahman Alu. “Baldah al-Qalmūn” dalam <http://qalamoun.com/aboutqala> diakses tanggal 10 Desember 2012

Lebanos, “Musāḥah Lubnān al-Ḥaḳīqiyah 12 Alfu Kīlūmitr Murabi”, 29 Mei 2011 dalam <http://www.kadmous.org/wp/?p=3993> diakses tanggal 15 Februari 2013

N.N. “al-Iskandariyah” dalam <http://ar.wikipedia.org/wiki/الإسكندرية> diakses tanggal 16 Februari 2013

- \_\_\_\_ “al-Syaikh Husain al-Jisr (Tripoli 1845- Tripoli 1909)” dalam [http://www.bibalex.org/reissuingtheclassics/metadata/abstract\\_ar.aspx?jbid=305561](http://www.bibalex.org/reissuingtheclassics/metadata/abstract_ar.aspx?jbid=305561) diakses tanggal 29 Desember 2012
- \_\_\_\_ “al-Syaikh Maḥmūd Nasyābah (1814-1890)” dalam [http://www.tourathtripoli.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=111:2010-02-23-10-16-16&catid=20:2009-11-16-08-31-49&Itemid=24](http://www.tourathtripoli.org/index.php?option=com_content&view=article&id=111:2010-02-23-10-16-16&catid=20:2009-11-16-08-31-49&Itemid=24) diakses tanggal 11 Februari 2013
- \_\_\_\_ “Beirut” dalam <http://ar.wikipedia.org/wiki/بيروت> diakses tanggal 16 Februari 2013
- \_\_\_\_ “Egypt Latitude and Longitude” dalam [http://www.mapsofworld.com/lat\\_long/egypt-lat-long.html](http://www.mapsofworld.com/lat_long/egypt-lat-long.html) diakses tanggal 14 Februari 2013
- \_\_\_\_ “Lebanon Latitude and Longitude Map” dalam [http://www.mapsofworld.com/lat\\_long/lebanon-lat-long.html](http://www.mapsofworld.com/lat_long/lebanon-lat-long.html) diakses tanggal 14 Februari 2013
- \_\_\_\_ “Mesir” dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Mesir> diakses tanggal 16 Februari 2013
- \_\_\_\_ “Mesir Kuno” dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Mesir\\_Kuno](http://id.wikipedia.org/wiki/Mesir_Kuno) diakses tanggal 28 Februari 2013
- \_\_\_\_ “Mikroskop Elektron” dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Mikroskop\\_elektron](http://id.wikipedia.org/wiki/Mikroskop_elektron) diakses tanggal 19 Juni 2013
- \_\_\_\_ “Muhammad al-Jisr” dalam [http://ar.wikipedia.org/wiki/محمد\\_الجسر](http://ar.wikipedia.org/wiki/محمد_الجسر) diakses tanggal 1 Januari 2013
- \_\_\_\_ “Paul (name)” dalam [http://en.wikipedia.org/wiki/Paul\\_\(name\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Paul_(name)) diakses tanggal 15 April 2013
- \_\_\_\_ “Penyakit Obsesif Kompulsif” dalam [http://medicastore.com/penyakit/257/Penyakit\\_Obsesif-Kompulsif.html](http://medicastore.com/penyakit/257/Penyakit_Obsesif-Kompulsif.html) diakses tanggal 8 April 2013
- \_\_\_\_ “Ruasā’ wa A‘dā’ al-Majlis al-Baladiy Munzu Ta’sis al-Baladiyah” dalam <http://www.tripoli.gov.lb/ui/MembersHistory.aspx> diakses tanggal 21 Desember 2012

\_\_\_\_ “Sudan” dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Sudan> diakses tanggal 16 Februari 2013

\_\_\_\_ “Sudan Selatan” dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Sudan\\_Selatan](http://id.wikipedia.org/wiki/Sudan_Selatan) diakses tanggal 16 Februari 2013

\_\_\_\_ “Tarāblis (Lubnān)” dalam [http://ar.wikipedia.org/wiki/لبنان\\_طرابلس](http://ar.wikipedia.org/wiki/لبنان_طرابلس) diakses tanggal 15 Februari 2013

\_\_\_\_ “The Work Factbook, Middle East: Lebanon” dalam <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/le.html> diakses tanggal 28 Februari 2013

\_\_\_\_ “Turki Usmani” dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Turki\\_Usmani](http://id.wikipedia.org/wiki/Turki_Usmani) diakses tanggal 21 Desember 2012

\_\_\_\_ “Usrah Muḥammad ‘Ali” dalam [http://ar.wikipedia.org/wiki/أسرة\\_محمد\\_علي](http://ar.wikipedia.org/wiki/أسرة_محمد_علي) diakses tanggal 18 Februari 2013

Nolte, Dorothy Law. “Children Learn What They Live (1998)” dalam <http://www.noogenesis.com/pineapple/Kristone.html>, diakses tanggal 20 Desember 2012

Rha., Al-Syaikh ‘Abdurrahim Ālu Muḥammad. “Baldat al-Qalmūn” dalam <http://www.alqalamoun.com/بلدة-القلمون/> diakses tanggal 15 Februari 2013

Rīdō, Fuad Sa‘id via email [daralmanar\[at\]hotmail.com](mailto:daralmanar[at]hotmail.com) diakses tanggal 15 Februari 2013

Sharfina, Fatia. 13 Desember 2012. “Segala Sesuatu tentang OCD, Penyakit Jiwa” dalam <http://www.suamerdeka.com/v1/index.php/read/sehat/2012/12/13/888/Segala-Sesuatu-Tentang-OCD-Penyakit-Jiwa-> diakses tanggal 8 April 2013

Veravinna. 19 Mei 2012. “Sekedar Cemas atau Sindrom Obsesif Kompulsif” dalam <http://www.banyakbanget.com/2012/09/sekedar-cemas-atau-sindrom-obsesif.html> diakses tanggal 8 April 2013

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

**1. Beberapa judul artikel dalam *Majalah al-Manār* yang berkaitan dengan studi hadis:**

- “Aḥādīs fī al-Waqaf” oleh al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo yang dimuat pada 20 November 1903
- “Al-Sunan wa al-Aḥādīs al-Nabawiyah” oleh Ṣāliḥ bin ‘Alī al-Yāfi’i yang dimuat pada 29 April 1908, Mei 1908, Juni 1908, Juli 1908, Agustus 1908, September 1908, Oktober, dan November 1908.
- “Tārīkh Funūn al-Ḥadīs” oleh Muḥammad ‘Abdul ‘Azīz al-Khūlī yang dimuat pada Desember 1920, Januari 1921, Februari 1921, Maret 1921, dan April 1921.
- “Risālatān Ṭarīfatān fī Tauḥīhi Ḥadīṣai al-Żubāb” oleh Muḥammad Sa‘īd al-Suyūṭī yang dimuat pada September 1928
- “Qawā‘idu al-Taḥḍīs min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs” oleh al-Syaikh Jamāluddīn al-Qāsimī yang dimuat pada Maret 1935
- “Al-Ḥadīs al-Ma’uḍu‘” oleh al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍo yang dimuat pada 26 September 1899
- “Mabḥās fī al-Jarḥ wa al-Ta’dīl” oleh ‘Abdurrahmān al-Jumjūnī yang dimuat pada Agustus 1926 dan September 1926
- dll

2. Beberapa hadis yang terdapat dalam karya al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō:

آفت الدين ثلاثة فقيه فاجر ,إمام جائر ومجتهد جاهل

أدبني ربّي فأحسن تأديبي

أفضل المؤمنين أحسنهم خلقاً

أمتي كالمطر لا يدري أوله أم آخره

أمر أعرابياً أن يقرأ في الصلاة فاتحة الكتاب وما تيسر من القرآن

أهل بيتي كسفينة نوح

إن حرمة المسلم ميتاً كحرمة حياً

إن للقرآن ظهراً وبطناً وحداً ومطلعاً

إتخذوا الغنم فإنها بركة

اعدلوا في أولادكم

الحج عرفة

الخ. .

3. Email pertama dari al-Sayyid Fu'ad Sā 'd Riḍō, cucu al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō tertanggal 18 Januari 2013.

الأخ العزيز عبد البصير

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

وآسف لتأخري في الرد عليك بسبب المرض فأنا قاربت السبعين من العمر

الأسئلة الكثيرة تحتاج منك أن ترجع إلى مجلة المنار وتفسير المنار وكتب رشيد رضا، وكذلك ما كتب

عنه وهو كثير، وبكثير من اللغات، منها ما هو منصف لرشيد رضا ومنها ما هو ظالم له، وكلاهما

يُعرفك على حقيقة فكر رشيد رضا

أنا في أتم استعداد للرد على أسئلتك المحددة ولو بالإشارة للمرجع أو كيفية الوصول إليه

تحياتي لك ولمن حولك، فقد نشأت من قرأتك لكتب رشيد رضا على حب المسلمين في

مشارك الأرض ومغاربها بل وحمل همهم كما كان هو

والسلام عليكم

فؤاد رضا

Fouad Reda, President, Dar Almanar, LLC

6012 Beard Ave N, Minneapolis, MN 55429, USA

612-730-7217 & 763-202-4224 [daralmanar@hotmail.com](mailto:daralmanar@hotmail.com)

Visit us at: زورونا في

<http://www.facebook.com/?sk=welcome#!/pages/Muhammad-Rashid-Rida>

قاعدة المنار الذهبية للسيد الإمام محمد رشيد رضا

نتعاون على ما نتفق عليه ويعذر بعضنا بعضاً فيما نختلف فيه

Al-Manar Golden Rule, by al-Sayyid al-Imam Muḥammad Rashīd Riḍā:

Let's cooperate on what we agree upon, and excuse one another for what we

disagree up on



#### 4. Foto-foto



Al-Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍō



Muḥammad ‘Abduh, salah satu guru beliau



Masjid Agung al-Manṣūri, Libanon, tempat Maḥmūd Nasyābah mendidik beliau



Qalamūn, Tripoli, Libanon tempat kelahiran beliau



*Tafsīr al-Manār* disusun atas kerjasama beliau dengan Muḥammad ‘Abduh



Al-Sayyid Fu’ad Sa’īd Riḍō, salah satu cucu beliau

*CURRICULUM VITAE*

Nama : Abdul Bashir

Tempat dan Tanggal Lahir : Kab. Semarang, 18 Februari 1989

Alamat Asal : Kalegen Kidul, RT 07/RW 02, Dersansari, Kec.  
Suruh, Kab. Semarang

Orang Tua :

Ayah : Djuwaidi

Ibu : Muniroh

## Riwayat pendidikan:

SDN 1 Dersansari Kec. Suruh, Kab. Semarang (1995-2001)

SMPN 3 Salatiga (2001-2004)

SMAN 3 Salatiga (2004-2007)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009-sekarang)